

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**OEDIPUS KOMPLEKS DALAM DIRI TOKOH TOTOK  
DALAM NOVEL OMBAK DAN PASIR  
KARYA NASJAH DJAMIN  
DAN IMPLEMENTASI NOVEL TERSEBUT  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Oleh :**

**BENEDIKTUS WAWAN ISTIAWAN**

**NIM : 941224008**

**NIRM : 940051120401120007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2001**

SKRIPSI

OEDIPUS KOMPLEKS DALAM DIRI TOKOH TOTOK  
DALAM NOVEL OMBAK DAN PASIR  
KARYA NASJAH DJAMIN  
DAN IMPLEMENTASI NOVEL TERSEBUT  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh :

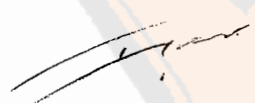
Benediktus Wawan Istiawan

NIM: 941224008

NIRM: 940051120461120007

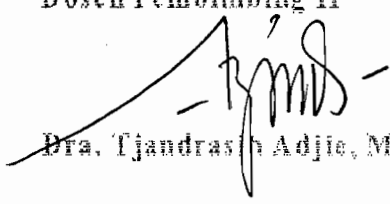
Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

  
Drs. P. Hariyanto

Tanggal 12 Maret 2001

Dosen Pembimbing II

  
Dra. Tjandrasih Adjie, M. Hum.

Tanggal 12 Maret 2001

SKRIPSI

OEDIPUS KOMPLEKS DALAM DIRI TOKOH TOTOK  
DALAM NOVEL OMBAK DAN PASIR  
KARYA NASJAH DJAMIN  
DAN IMPLEMENTASI NOVEL TERSEBUT  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

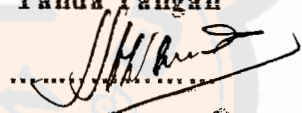

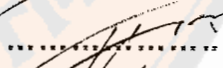


Dipersiapkan dan ditulis oleh :  
BENEDIKTUS WAWAN ISTIAWAN

NIM : 941224008

NIRM : 940051120401120007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 27... April 2001  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

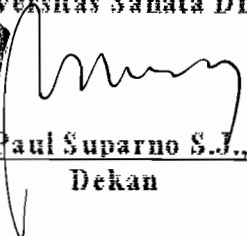
Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	Drs. FX. Santoso, M.S	

Yogyakarta, 31... Mei 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



  
M. Paul Suparno S.J., M.S.T  
Dekan

*Karya sederhana ini dipersembahkan untuk:*

- *Nenek tercinta Aloysia Marsinah Adizwardoyo (Almarhumah)*
- *Bapak Fransiscus Xaverius Iskandar dan Theresia Hartati tercinta yang telah memberikn cinta kasihnya kepada ananda.*
- *Mas Eko dan Dik Rini yang selalu membantu dan memberi warna kehidupan dalam keluarga.*
- *Weni Hendriastuti, sahabat dan kekasihku.*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### MOTO :

- Jika ingin anak-anak Anda menjadi orang baik-baik, berikan waktu Anda dua kali lebih banyak bagi mereka sedangkan uang cukup setengahnya saja. (Abigail Van Buren)
- Penghargaan paling membekas adalah yang diberikan kepada Anda oleh keluarga Anda sendiri. (O.A. Bathista)
- Mobil, kapal pesiar, dan harta Anda bisa saja melimpah. Namun warisan terbaik yang Anda berikan pada anak-anak Anda adalah teladan yang baik. (Barry Spillhuk)

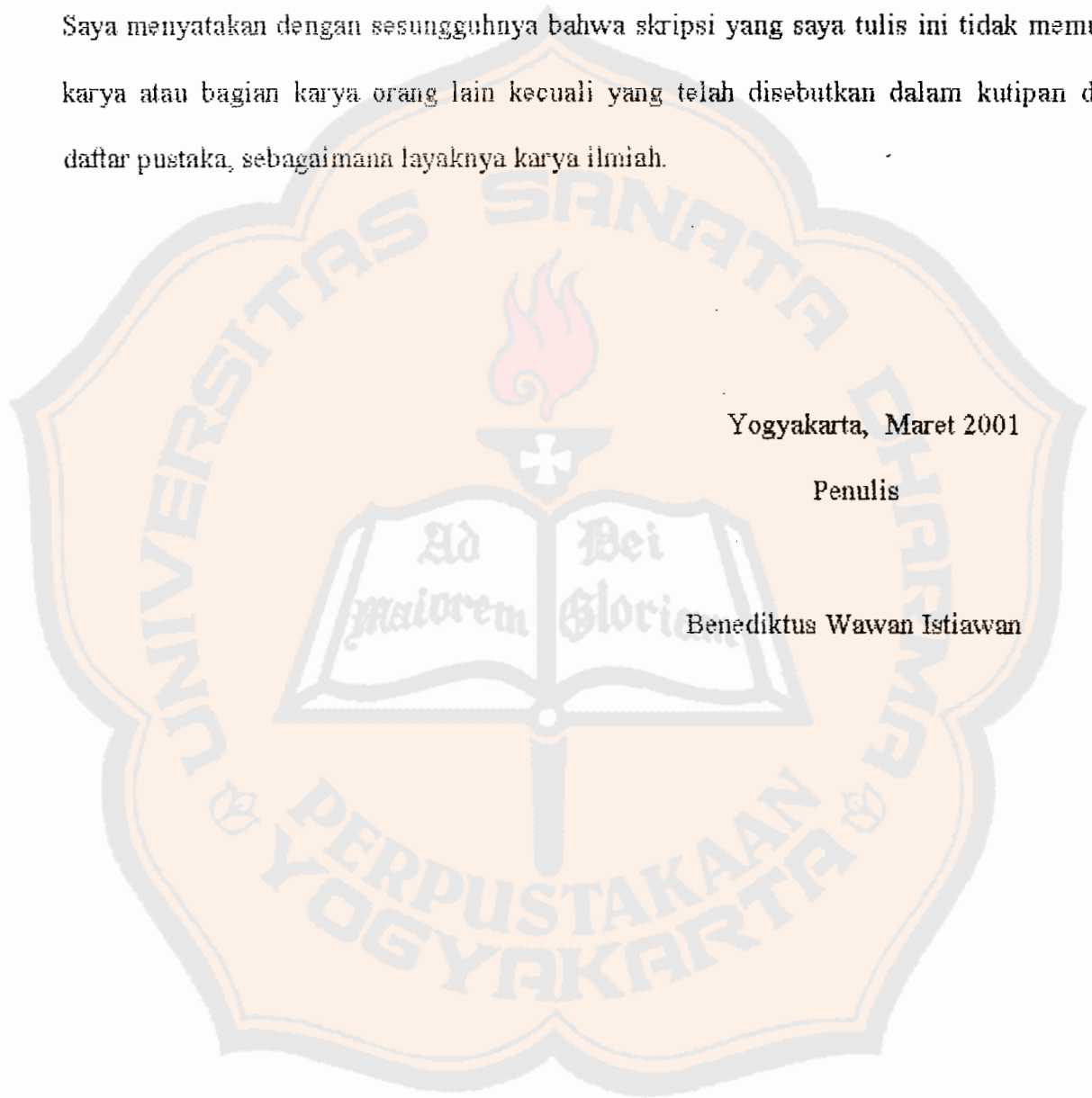
Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Maret 2001

Penulis

Benediktus Wawan Istiawan





ABSTRAK

Wawan Istiawan, Benediktus, 2001. *Oedipus Kompleks dalam Diri Tokoh Totok dalam Novel Ombak dan Pasir Karya Nasjah Djamin dan Implementasi Novel Tersebut dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S<sub>1</sub> Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji sifat Oedipus Kompleks yang terdapat dalam diri tokoh Totok dalam novel *Ombak dan Pasir* karya Nasjah Djamin. Sifat ini muncul dikarenakan kecintaan orang tua, terutama ibu kepada anaknya (Totok) terlalu berlebihan. Akibatnya, Totok mengalami kesukaran dalam bergaul dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan psikologis. Pendekatan struktural untuk mengkaji struktur karya sastra. Pendekatan psikologis terutama teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang memberikan teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Metode yang dipakai adalah deskriptif-analisis. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui unsur struktur karya sastra. Metode analisis dipakai untuk memahami tokoh dan latar belakang munculnya sifat Oedipus Kompleks.

Kajian struktur novel *Ombak dan Pasir* berupa tokoh dan latar. Tokoh utama novel ini adalah Totok karena intensitas keterlibatannya dengan tokoh lain sangat tinggi. Latar dalam novel ini dibagi tiga. Pertama, latar tempat didominasi kota Yogyakarta. Kedua, latar waktu dihubungkan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa dalam novel, misal pagi, siang, senja, tengah malam. Ketiga, latar sosial meliputi golongan menengah atas diwakili oleh keluarga Totok dan golongan bawah (miskin) diwakili oleh keluarga simbah beserta Sri.

Hasil kajian novel ini dapat disimpulkan bahwa kedekatan –perhatian dan kasih sayang- ibu kepada Totok yang berlebihan mengakibatkan perkembangan jiwa Totok terganggu. Totok begitu terobsesi oleh cinta kasih ibunya. Hal ini berlangsung terus hingga ia menginjak dewasa. Akibatnya, Totok memiliki sifat Oedipus Kompleks, yaitu hanya tertarik dan jatuh cinta pada wanita yang memiliki "nafas" seperti ibunya.

Di samping itu hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMU kelas 2 catur wulan 3 kurikulum 1994. Adapun salah satu cara penyampaiannya dilakukan dengan cara melatih siswa belajar mandiri, yaitu membaca secara langsung karya sastra yang bersangkutan. Pelaksanaan pembelajarannya meliputi pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

*ABSTRACT*

Istiawan, Benediktus Wawan. 2001. *Oedipus Complex in Totok in the Novel Entitled Ombak dan Pasir by Nasjah Djamin and Its Implementation in Theaching Literature in Senior High School*. Thesis S1, Yogyakarta: Local, Indonesian Language and Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This study was conducted to find out the oedipus complex traits which existed in Totok, the character of the novel *Ombak dan Pasir* written by Nasjah Djamin. The traits resulted from the excessive parental love, especially mother's love for her son. Hence, Totok experienced difficulties in getting along with the others. This research used structural and psychology approaches. Structural approach is used to analyze the structure of the literary work. This study was conducted by using psychological approach, mainly based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which states that there is unconscious impulse affecting human behaviour. Descriptive-method was used to comprehend the character and the background of the traits of oedipus complex.

The analysis of the novel structure refers to the character and settings. The main character of this novel is Totok, referring to the high intensity of his involvement in other characters. The settings of the novel are classified into three kinds. First, it is setting of place, which is dominated by Yogyakarta. The second is setting of time, referring to the time of happenings in the novel. The last one is the social setting, including high-state community represented by Grandmother and Sri's family.

The findings of the study state that intimate attention and mother's excessive love for Totok cause the disturbance in Totok's personality. Totok is obsessed much to his mother's love. It occurs continuously to the time he experiences his maturity. As the result, Totok experiences the traits of oedipus complex, a tendency to be merely interested in and fall in love with the woman who has his mother's 'breath'.

Besides, the findings of the study-referring to 1994 Curriculum can be implemented in literature teaching-learning in the third four-month term of the second year of senior high school. The way of its implementation is by training the students to study the novel by themselves, reading by novel by themselves. The teaching-learning process includes pre-tracing, determining practical attitude, introduction, presenting, discussion, and reinforcement. It is expected, hence, that the students can find out the meaning and values of the novel.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian dengan judul *Oedipus Kompleks dalam Diri Tokoh Totok dalam Novel Ombak Dan Pasir Karya Nasjah Djamli dan Implementasi Novel Tersebut dalam Pembelajaran Sastra Di SMU*, ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing I dan Dra. Tjandrasih, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Dr. Paul Suparno, S.J. M.S.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
5. Karyawan Sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Karyawan/karyawati Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma atas kerja samanya selama ini.
7. Bapak dan Ibu yang telah memberi dukungan material maupun spiritual kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
8. Kakakku, mas Eko dan adikku, Rini yang selalu memberi dukungan dan memberi warna segar di rumah.
9. Dik W. Hendriastuti yang selalu mendorong dan mengingatkan akan tugas utamaku, dan sekaligus sebagai tempat berdiskusi.
10. Teman-temanku, Seno, Andri, Anton, Singgih dan teman-teman PBSID 1994 yang selalu menanyakan dan memberi motivasi penulis.
11. Karyawan di Sikulasi Bernas, mas Joko dan mbak Orien yang mendorong penulis.
12. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di sini.

Semoga segala kebaikan, perhatian, dan bantuan mereka mendapat balasan dari Allah Yang Maha Kuasa.

Dengan upaya kerja keras dan kesabaran akhirnya skripsi sederhana ini dapat penulis selesaikan. Namun penulis sadar bahwa karya ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Untuk itu berbagai kritik dan saran-saran yang dapat memperluas wawasan penulis dan melengkapi penelitian ini, akan penulis terima dengan senang hati dan hati terbuka.

Yogyakarta, Maret 2001

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
HALAMAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Pendekatan .....	6
1.5.1 Pendekatan Struktural .....	6
1.5.2 Pendekatan Psikologis .....	7
1.6 Metode Penelitian .....	8
1.7 Sumber Data .....	8
1.8 Sistematika Penyajian .....	8

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI .....	9
2.1 Teori Struktur Karya Sastra .....	10
2.1.1 Tokoh .....	10
2.1.2 Latar .....	12
2.1.2.1 Latar Tempat .....	13
2.1.2.2 Latar Sosial .....	14
2.1.2.3 Latar Waktu .....	14
2.2 Teori Psikologis .....	15
2.2.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud .....	15
2.2.2 Konflik .....	17
2.2.3 Keluarga Sebagai Dasar Pembentuk Pribadi Anak .....	18
2.2.4 Remaja Sebagai Bagian dari Anggota Masyarakat .....	21
2.2.5 Oedipus Kompleks.....	21
2.3 Pembelajaran Sastra di SMU .....	22
BAB III ANALISIS TOKOH DAN LATAR DALAM NOVEL OMBAK DAN PASIR .....	26
3.1 Totok sebagai Tokoh Utama Dalam Novel <i>Ombak dan Pasir</i> ..	26
3.2 Latar dalam Novel <i>Ombak dan Pasir</i> .....	39
3.2.1 Latar Tempat .....	39
3.2.2 Latar Waktu .....	47
3.2.3 Latar Sosial .....	48

BAB IV ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH TOTOK DALAM NOVEL

OMBAK DAN PASIR .....	52
4.1 Konflik Batin Tokoh Totok Saat Diperlakukan Oleh Orang-Orang di Sekitarnya .....	52
4.2 Keluarga sebagai Dasar Pembentuk Pribadi Totok .....	65
4.3 Totok sebagai Remaja Bagian dari Anggota Masyarakat .....	68
4.4 Oedipus Kompleks Dalam Diri Tokoh Totok .....	70

BAB V IMPLEMENTASI NOVEL OMBAK DAN PASIR

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU .....	77
--	----

BAB VI PENUTUP .....

6.1 Kesimpulan .....	105
6.2 Implikasi .....	109
6.3 Saran .....	110

DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN

1. Kunci jawaban pertanyaan tahap penyajian .....	113
2. Kunci jawaban pertanyaan lanjutan .....	114
3. Kunci jawaban pertanyaan panduan .....	115
4. Kunci jawaban pertanyaan diskusi .....	118
5. Sinopsis Novel <i>Ombak dan Pasir</i> .....	121

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit (Damonó, 1979:1). Karya sastra diciptakan manusia (pengarang) melalui proses yang panjang. Karena karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia, dengan sendirinya karya sastra tersebut membicarakan masalah kehidupan manusia (Poespowardojo, 1985:1). Berbicara masalah manusia akan selalu aktual. Hal ini disebabkan manusia selalu menjadi pokok permasalahan.

Segala pergulatan batin yang dialami manusia dapat kita ketahui lewat sastra. Sastra penuh dengan konflik batin dan merupakan terjemahan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa hidup dalam kehidupan (Suyitno, 1986:5). Salah satu hasil sastra yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur penyampaian sisi-sisi kehidupan manusia adalah novel. Novel selalu berlangsung dalam masyarakat. Penggambaran cerita dalam novel tersebut merupakan penggambaran suatu masyarakat tempat cerita itu berlangsung. Dalam novel dilukiskan mengenai kehidupan seseorang pada waktu ia mengalami krisis dalam jiwa dan sebagainya (Sumardjo, 1984:65).

Konflik batin seseorang dapat terjadi ketika seseorang masih berada dalam lingkungan keluarga, pergaulan di dalam masyarakat maupun ketika ia telah menginjak dewasa. Konflik batin seseorang dapat tumbuh karena ia bergaul dengan sesamanya, terutama orang-orang terdekat dengannya. Oleh karena itu konflik-konflik

batin seseorang perlu dikikis habis. Hal ini dimaksudkan agar jiwa seseorang dapat berkembang dengan baik.

Aryatmi (dalam Kartono, 1985:29) mengemukakan sebagai berikut: Keluarga merupakan tempat, wadah yang pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam sebuah keluarga, hubungan anak dengan orang tua terjalin secara intim. Keintiman tersebut dapat terjalin apabila kedua orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, rasa aman dan ungkapan diterima serta diakuinya seorang anak dalam keluarga.

Terpenuhinya kebutuhan pokok kejiwaan dengan cara yang tepat, dapat membantu anak dalam pertumbuhan jiwa dan membentuk pribadi yang sehat. Anak memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Hidup selalu diliputi dengan kelincahan, keberanian, dan kesanggupan untuk menghadapi segala kesukaran dan tantangan hidup.

Namun sebaliknya, pemberian cinta kasih kepada anak secara berlebihan, misal terlalu dilindungi, dimanja di hari tuanya anak akan menjadi seorang penakut, peragu atau manja (Kartono, 1985:30). Hal ini dikarenakan sejak kecil rasa percaya diri dalam seorang anak tidak tumbuh dengan baik. Apa yang dilakukan, dikerjakannya selalu mendapat perhatian khusus dari kedua orang tuanya. Orang tua tidak ingin melihat anaknya sakit atau berbuat seperti yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya. Tindakan "pengekangan" ini membuat anak bertindak tidak sesuai dengan kehendaknya. Akibat perbuatan ini, anak menjadi takut untuk melakukan tindakan baru. Sikap dan perbuatan ini akan mempengaruhi perkembangan jiwa seorang anak.

Demikian juga, tanpa kasih sayang yang sejati dari kedua orang tua akan mempengaruhi pribadi anak. Hal ini diungkap oleh Aryatmi (dalam Kartono, 1985:30) bahwa :

Anak yang belum pernah mendapatkan kasih sayang sejati dari orang tua tidak akan dapat memberi kasih sayang dalam arti yang sebenarnya kepada orang lain. Anak yang masih haus akan kasih ibu, sampai hari tua pun akan mencari kasih seorang ibu. Jika ia seorang laki-laki ia cenderung memilih istri yang lebih tua, yang memberi kasih mirip dengan kasih ibu kepada anaknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya akan berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Seorang ibu lebih dekat kepada anak-anaknya daripada seorang ayah. Kedekatan ini merupakan ungkapan kasih sayang ibu terhadap anaknya. Tindakan ini menjadikan seorang ibu dapat memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Di samping itu secara perlahan-lahan seturut dengan usia anak, seorang ibu mulai menanamkan pendidikan dan memperkenalkan norma-norma, pedoman hidup sebagai pijakan dasar sebelum ia mengenal masyarakat yang lebih luas. Segala tindakan dan perilaku orang tua, menjadi model yang layak untuk ditiru. Dengan kata lain segala perbuatan orang tua akan menjadi contoh dan teladan bagi anaknya.

Kenyataan seperti yang telah terungkap di atas, tergambar pula dalam karya sastra yang ditulis oleh Nasjah Djamin yang berjudul *Ombak dan Pasir* -selanjutnya disingkat *OdP*-. Karya-karya Nasjah Djamin sangat menarik untuk dibaca. Ia selalu menggambarkan sisi kehidupan manusia dengan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dalam novel *OdP* terlihat adanya persoalan psikologi yang sangat dalam. Nasjah Djamin memberikan perhatian secara khusus tentang kehidupan anak muda dari kalangan atas dalam mencari jati dirinya. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk memilih novel *OdP* sebagai objek penulisan skripsi. Persoalan psikologi dalam diri tokoh yang mendalam itulah yang mendorong peneliti menggunakan pendekatan psikologi sebagai sudut pandangnya.



Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan tokoh Totok. Totok sebagai seorang remaja dari keluarga kalangan atas telah mengalami gejala jiwa akibat kurang kasih sayang kedua orang tuanya. Hal ini membuat Totok lari ke dunia obat-obatan dan “dunia bebas”. Unsur kejiwaan yang membentuk diri Totok ini sangat menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan segala sektor kehidupan manusia bermula dari sikap kejiwaan tertentu dan bermuara ke permasalahan kejiwaan manusia. Untuk mengungkap masalah-masalah kejiwaan manusia dibutuhkan suatu ilmu, yaitu psikologi. Andre Hardjana (dalam Yudiono, 1989:59) mengatakan bahwa dengan memanfaatkan ilmu psikologi akan dapat mengamati tingkah laku tokoh dalam mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi. Dalam hal ini psikologi berarti ilmu yang menyelidiki atau mempelajari tingkah laku dan aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi hidup kejiwaan.

Dari sudut struktur karya sastra, peneliti lebih menekankan unsur tokoh dan latar. Latar merupakan faktor yang paling penting dalam sebuah karya sastra karena latar menggambarkan tentang situasi, misal ruang dan tempat sebagaimana adanya. Kenny (dalam Sudjiman, 1992:47) mengemukakan bahwa penggambaran suatu latar seringkali dapat ditemukan pola perilaku yang universal. Di samping itu penggambaran latar dapat menentukan tipe tokoh cerita. Latar dapat juga mengungkapkan watak tokoh dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1992:49).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 bagaimanakah struktur novel *OdP* ditinjau dari unsur tokoh dan latar?

1.2.2 bagaimanakah sifat Oedipus Kompleks dapat muncul dalam diri tokoh Totok dalam novel *OdP*?

1.2.3 bagaimanakah implementasi novel *OdP* dalam pembelajaran sastra di SMU?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai tujuan sebagai berikut :

1.3.1 mendeskripsikan struktur novel *OdP* ditinjau dari tokoh dan latar?

1.3.2 mendeskripsikan kemunculan sifat Oedipus Kompleks dalam diri tokoh Totok dalam novel *OdP*?

1.3.3 mendeskripsikan implementasi novel *OdP* dalam pembelajaran sastra di SMU?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan sebagai berikut :

1.4.1 bagi studi kritik sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian sastra, khususnya dalam menerapkan pendekatan psikologi sastra.



1.4.2 bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik.

## 1.5 Pendekatan

### 1.5.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan awal yang digunakan untuk penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan struktur karya sastra (Teeuw, 1984:135). Struktur novel yang akan dibahas adalah tokoh dan latar. Latar dapat mengungkapkan watak atau tipe tokoh cerita. Suasana warna tempat tokoh berada mendukung penokohan yang dimiliki oleh tokoh cerita (Sudjiman, 1992:49). Pernyataan yang sama diungkapkan pula oleh Nurgiyantoro (1995:225) bahwa antara latar dan tokoh mempunyai hubungan yang erat serta bersifat timbal balik.

Sifat-sifat latar dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latar, tempat suasana cerita digambarkan. Wellek dan Warren (dalam Sukada, 1987:61) menambahkan bahwa latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, latar memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia. Di samping itu, analisis tokoh dan latar akan membantu peneliti dalam memahami sifat Oedipus Kompleks diri tokoh Totok dalam novel *OdP*.

## 1.5.2 Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah karya sastra yang menekankan segi-segi psikologis. Tingkah laku tokoh cerita dalam sebuah novel menggambarkan kondisi jiwa tokoh tersebut. Psikologi merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menelusuri faktor-faktor kejiwaan seseorang. Oleh karena itu penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan psikologi terutama teori psikoanalisis Sigmund Freud. Semi (1989:47) selanjutnya mengatakan bahwa psikoanalisislah yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra, sebab psikologi ini memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Konflik emosi pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan segala keinginan-keinginan yang muncul dari luar. Menurut Freud, alam bawah sadar manusia tersusun dari tiga tingkat yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Semi, 1984:47). Melalui analisis terhadap ketiga tingkatan ini, kita dapat memahami jiwa seseorang.

Alasan pemilihan pendekatan ini adalah karena dalam teorinya, Sigmund Freud mengemukakan masalah Oedipus Kompleks. Istilah ini diambil dari mytologi Yunani, yaitu seorang anak laki-laki mencintai ibunya. Perasaan ini timbul bersamaan dengan sikap membenci ayahnya sebagai saingan utamanya (Hall, 1960:140). Dalam novel *OdP*, perasaan cinta seorang anak kepada ibunya digambarkan dalam diri tokoh Totok. Seturut dengan perasaan ini, mulai muncullah sikap membenci ayahnya. Baginya, figur seorang ayah tidak ia dapatkan dalam keluarganya.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan H. Mini Martini, 1994:73).

## 1.7 Sumber Data

Judul Novel	: Ombak dan Pasir
Pengarang	: Nasjah Djamin
Penerbit	: Pustaka Karya Grafika Utama
Tahun Terbit	: 1988
Tebal Buku	: 342 halaman

## 1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bab satu menyajikan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber buku serta sistematika penyajian. Bab dua menyajikan landasan teori. Bab tiga menyajikan analisis antarunsur tokoh dan latar. Bab empat menyajikan analisis psikologis tokoh Totok dalam novel *OdP*. Bab lima menyajikan implementasi novel *OdP* bagi pembelajaran sastra di SMU. Bab enam menyajikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Hardjana (1985:66) mengatakan bahwa untuk dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman dapat memanfaatkan pertolongan psikologi. Seperti telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, penelitian ini akan menggunakan teori psikologi, terutama psikoanalisis Sigmund Freud. Salah satu prinsip psikoanalisis Sigmund Freud adalah sikap hidup masa dewasa dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman waktu bayi dan waktu kanak-kanak. Pengalaman-pengalaman ini adalah ikatan batin antara anak perempuan dengan ayahnya dan anak laki-laki dengan ibunya (Semi, 1989:47).

Pernyataan inilah yang nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menemukan tokoh Totok dalam mencari cinta di masa dewasanya dari novel *OdP*. Kedekatan tokoh Totok dengan ibunya di masa kanak-kanaknya dan sikap membenci kepada ayahnya, terutama dalam keluarga berpengaruh besar dalam menentukan sikap hidupnya. Kedekatan tokoh Totok dengan ibunya di masa kanak-kanak dilakukannya tanpa ia sadari (bawah sadar). Akibatnya, saat ia menginjak usia dewasa hal ini berpengaruh dalam hidupnya.

Selanjutnya Awang (dalam Mohd Saman, 1985:53) menjelaskan juga bahwa pengkritik psikologi boleh menggunakan cara yang bisa digunakan dalam kritikan formal. Pengkritik boleh mengambil cara ini untuk meneliti perwatakan dalam karya sastra. Sementara itu Robert Stantan (dalam Sukada, 1987:61) mengemukakan bahwa kebanyakan cerita, latar menimbulkan suasana emosional atau *mood* yang mengitari perwatakan. Untuk itu teori sastra yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori



tokoh dan latar. Hal ini dikarenakan latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh (Nurgiyantoro, 1998:75).

## 2.1 Teori Struktur Karya Sastra

### 2.1.1 Tokoh

Tokoh merupakan unsur penting dalam karya naratif. Oleh karena itu berbicara masalah tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya lebih menarik perhatian orang (Nurgiyantoro, 1995:164). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992:16). Berbicara masalah tokoh, Sudjiman (1992:17) mengungkapkan bahwa penggambaran tokoh bersifat rekaan semata. Artinya, tokoh dibuat oleh pengarang berdasarkan permenungan dan gagasannya. Ada kemungkinan penggambaran tokoh digambarkan mirip dengan individu tertentu dalam hidup. Tokoh memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal dalam hidup kita. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat menerimanya, maka penggambaran tokoh harus memiliki sifat (-sifat) yang dikenal oleh pembaca, yang tidak asing baginya. Bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri.

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama disebut juga dengan tokoh protagonis. Kriteria penamaan tokoh ini ditentukan oleh intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1992:17-18).



Nurgiyantoro (1998: 176-177) mengemukakan cara menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita. Adapun cara tersebut adalah sebagai berikut : 1) tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceriterakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, 2) tokoh utama hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, 3) tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Karena watak-watak tokoh dalam cerita merupakan rekaan pengarang, maka pengaranglah yang mengetahui dan memahami karakter atau watak tokoh sesungguhnya. Agar watak tokoh dapat pula diketahui dan dikenal oleh pembaca, maka tokoh-tokoh tersebut perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya. Watak inilah yang dimaksud dengan kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh yang lain (Sudjiman, 1992:23).

Untuk mengetahui watak tokoh yang dipaparkan pengarang, pembaca dapat mengenalinya dengan dua metode, yaitu metode analitis atau metode langsung dan metode dramatik atau metode tak langsung (Sudjiman, 1992:23-26). *Pertama*, metode analitis atau metode langsung adalah metode yang dipakai oleh pengarang untuk memaparkan watak tokoh dengan cara mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu (Sudjiman, 1992:24). *Kedua*, metode dramatik atau metode tak langsung adalah metode yang dipakai pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh dari cakapan, pikiran dan lakuan tokoh dan penampilan fisik serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh yang disajikan pengarang (Sudjiman, 1992:26).

Kedua metode di atas inilah yang akan dipakai oleh peneliti untuk menganalisis watak tokoh dalam novel *OdP*. Di samping itu peneliti dapat menganalisis watak tokoh berdasarkan pikiran, lakuan dan penampilan fisik serta gambaran lingkungan tempat tokoh yang telah dikemukakan pengarang.

### 2.1.2 Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:216) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyangkut pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceriterakan. Penggambaran latar oleh pengarang dibuat sedemikian rupa untuk memberikan kesan nyata kepada pembaca. Hal ini dimaksudkan agar suasana dalam cerita dapat hidup sehingga daya imajinatif pembaca dapat dimunculkan.

Latar memberikan suasana akrab dalam diri pembaca. Di samping itu penggambaran latar dapat memberikan suatu informasi, pengetahuan baru kepada pembaca. Sementara itu Wellek dan Warren (dalam Sukada, 1987:61) mengatakan bahwa latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia.

Dalam sebuah karya fiksi, tahap awal yang dikemukakan pengarang pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceriterakan. Tahap ini dapat dikemukakan tentang pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, hubungan waktu dan lain-lain yang menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita (Nurgiyantoro, 1998:217).

Menurut Nurgiyantoro (1998:227), unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, sosial dan waktu. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan

mempengaruhi satu dengan yang lainnya meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda.

## 2.1.2.1 Latar Tempat.

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang menceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, misal inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat-tempat tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1998:228). Penggambaran latar tempat dibuat secara realistis dan secermat mungkin oleh pengarang. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mempunyai kesan seolah-olah apa yang diceriterakan oleh pengarang dalam karyanya sungguh-sungguh terjadi dan ada di sekitar pembaca. Untuk menghasilkan suasana latar yang demikian, pengarang hendaknya menguasai benar latar yang akan dituangkan dalam karyanya. Penggambaran latar mendukung cerita dalam karya fiksi.

Pengangkatan suatu kedaerahan, sesuatu yang unsur warna lokal, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur dominan dalam karya sastra yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang khas. Sifat kekhasan suatu tempat harus lebih didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya (Nurgiyantoro, 1998:229).

Penggambaran latar tempat oleh pengarang dalam sebuah cerita dapat meliputi berbagai lokasi. Lokasi-lokasi tersebut dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan tokoh. Keberhasilan pengarang dalam menggambarkan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi dan keterpaduannya dengan unsur yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi (Nurgiyantoro, 1998:230).



## 2.1.2.2 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara kehidupan tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 1998:233).

Penggambaran latar sosial akan menambah wawasan, informasi atas kehidupan sosial masyarakat, tempat cerita itu digambarkan. Pengarang tak segan-segan hidup atau tinggal dalam masyarakat yang akan dituangkan dalam karyanya. Hal ini dilakukan oleh pengarang agar suasana sosial masyarakat yang akan dilukiskan nantinya benar-benar hidup dan mendukung cerita. Penggambaran latar sosial seperti ini dapat secara meyakinkan tentang suasana kedaerahan, *local color*, tentang daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya kelas sosial rendah, menengah, atau kelas atas.

## 2.1.2.3 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi tersebut terjadi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1998:230).

Latar waktu dipakai pembaca untuk mengetahui dan memahami karya sastra berdasarkan terjadinya peristiwa cerita dibuat. Dengan latar waktu tersebut, dalam diri pembaca timbul kesan bahwa cerita yang dilukiskan benar-benar terjadi. Namun jika

penggambaran waktu tidak sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam karya sastra dengan dunia nyata, menyebabkan cerita tidak masuk akal. Pembaca merasa dibohongi (Nurgiyantoro, 1998:231). Latar waktu harus dihubungkan dengan latar tempat karena kedua latar ini saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Kondisi tentang sesuatu hal yang diceriterakan pengarang tentu mengacu pada waktu tertentu karena tempat akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

## 2.2 Teori Psikologis

### 2.2.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikiater asal Jerman, Sigmund Freud menekankan bahwa masa balita, yaitu dorongan naluri yang dibawa sejak lahir ditambah dengan pengalaman hubungan dengan orang tua pada masa balita akan sangat mempengaruhi corak kepribadian anak pada masa dewasanya kelak (Wirawan Sarwono, 1989:29). Perkembangan psikoseksual anak sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum bayi lahir (faktor bawaan) dan adanya faktor luar, yaitu pembentukan *super-ego* atau *Uber Ich* (Wirawan Sarwono, 1989:30).

Namun sebelum mencapai pada tahap *super-ego*, kepribadian seseorang melalui dua tahap yaitu *Id* atau *Es* dan *Ego* atau *Ich* (Dirgagunarso, 1983:61). *Id* atau *Es* adalah sebuah "*reservoir*" atau wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif yang disebut *primitif drives* atau *inner forces* atau *inner urges*. Dorongan-dorongan primitif ini merupakan suatu dorongan yang menghendaki agar dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera. Jika dorongan ini dipenuhi, perasaan yang muncul adalah rasa senang. Oleh karena itu, Freud mengatakan bahwa ciri *id* adalah prinsip kenikmatan, yaitu operasi mental yang meredakan ketegangan tanpa perhitungan realitas (Sylva,



1988:73). Dalam tahap ini, pemenuhan dorongan ini terlihat pada seorang bayi. *Id* pada seorang bayi menggerakkan dorongan naluri, libido untuk menemukan sarana pemuasan. Salah satu cara yang ditempuh seorang bayi adalah dengan melakukan aktivitasnya menikmati kenikmatan sensual dari menghisap puting payudara ibunya. Dalam tahap ini, Freud mengatakan bahwa bayi berada dalam tahap oral (Sylva, 1988:75).

*Ego* atau *Ich* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan dari *id* dan menjaga bahwa pelaksanaan dorongan primitif ini tidak bertentangan dengan kenyataan. *Ego* mencegah akibat-akibat yang mungkin tidak menyenangkan. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya, yaitu merealisasikan dorongan-dorongan dari *id*, *ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas yang mengandung aktivitas rasional yang ditujukan untuk memuaskan kebutuhan naluri (Sylva, 1988:73).

*Super-ego* adalah sistem kepribadian dalam diri seseorang yang berisi kata hati. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Super-ego* menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari *id* yang direalisasikan, sedangkan dorongan yang tidak sesuai dengan nilai moral tidak dipenuhi (Dirgagunarsa, 1983:62-65).

Karena *super-ego* berhubungan dengan nilai moral (hal-hal yang baik) maka tahap ini diperoleh melalui pendidikan, khususnya melalui hubungan orang tua-anak (termasuk norma-norma hidup) di mana nilai-nilai ini setahap demi setahap akan menjadi bagian dari jiwa seseorang (Sylva, 1988:73).

## 2.2.2 Konflik

Daradjat (1985: 26-27) mengemukakan konflik atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Selanjutnya ia berpendapat bahwa manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Sementara itu, Heerdjan (1987:31) berpendapat bahwa konflik adalah keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama dalam diri seseorang. Konflik muncul pada saat *ego* menghadapi dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterimanya dan dihayati sebagai berbahaya. Apabila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk mengendalikan dan menyalurkannya, muncullah gejala *anxietas*, rasa cemas. Hal ini sebagai tanda bahaya yang menyatakan bahwa *ego* berhasil menyelesaikan konflik.

Menurut Heerdjan (1987: 49-50), kegelisahan dan ketegangan yang dijumpai pada orang normal termasuk gangguan kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu :

1. yang sifatnya *organobiologis* atau jasmaniah, seperti infeksi keracuna, kelainan bawaan, kekurangan vitamini, cidera akibat kecelakaan, kanker, kelainan peredaran darah.
2. yang sifatnya psikologis, diantaranya konflik jiwa, kurangnya perhatian dari orang tua, kekecewaan, stres, frustasi dan semuanya yang bertalian dengan gejala dalam jiwa seseorang.

3. yang sifatnya sosial-budaya , mencakup segala pengaruh keadaan, corak dan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat tempat seseorang hidup.

Sementara itu, Nurgiyantoro (1998:124) membagi konflik ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*internal conflict*) dan konflik sosial (*external conflict*). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, mungkin lingkungan alam atau lingkungan manusia. Konflik eksternal ini dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik disebabkan adanya perbenturan antara seseorang dengan lingkungan alam. Konflik sosial disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia.

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain konflik ini dialami manusia dengan dirinya sendiri. Kedua konflik di atas saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain dan terjadi secara bersamaan.

### 2.2.3 Keluarga sebagai Dasar Pembentuk Pribadi Anak

Soesilo (dalam Kartono: 1985:19) mengemukakan bahwa keluarga merupakan wadah, tempat yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, pada umumnya seorang anak berada dalam hubungan yang intim bersama kedua orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman mengadakan interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Sementara itu Surakhmad (1980:196) mengatakan bahwa interaksi sosial dalam keluarga menentukan arah dan sifat perhubungan seorang anak. Baik buruknya pribadi seorang anak banyak bersumber dari kekuatan ataupun kelemahan keluarganya. Adanya



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan pernyataan di atas dapatlah dikatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak memerlukan uluran tangan atau bantuan orang lain (orang tua). Oleh sebab itu dapatlah dikatakan bahwa orang tua dalam keluarga sangat membantu dalam pertumbuhan dan pembentukan sikap serta watak seorang anak.

Aiyatimi (dalam Kartono, 1985:30) mengatakan bahwa :  
Anak yang mendapat kasih sayang secara berlebihan, yang terlalu dilindungi, di hari tuanya akan menjadi seorang yang penakut, peragu, atau manja. Anak yang tidak memiliki rasa aman di waktu kecil setelah besar rasa tidak aman ini juga akan terdawa ; dan sering pula ia menjadi penakut, tidak berani mengadakan eksplorasi atau mencoba-coba. Akibatnya perkembangan anak terganggu. Ia akan mengalami kesulitan dalam penyelesaian dirinya, ia takut menghadapi kegagalan dan akan mengalami kesukaran pula dalam pergaulan.

Pada awal pertumbuhannya, seorang anak membutuhkan pokok seperti di atas lebih serius dari pada anak dewasa. Lewat pemenuhan kebutuhan anak akan dapat berkembang dengan baik. Sebaliknya, tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara berlebihan (pemenuhan dengan cara yang salah), misal terlalu dimanja, terlalu dilindungi dapat mengganggu pertumbuhan jiwa anak. Dengan kata lain pertumbuhan anak dengan mudah dipengaruhi oleh suasana rumah dan perlakuan orang tua terhadapnya (Sarumpaet, 1978:84).

Di samping itu, seorang anak juga diharapkan dan wajib mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan bukan hanya berupa fisik (lahiriah), misal makan, pakaian, yang melainkan juga bersifat rohani atau jasmani, misal kasih sayang, belaian, perhatian, rasa aman dan rasa diakui dan diterima dalam keluarga.

menunjukkan suatu keutuhan keluarga.  
interaksi yang baik antara ayah, ibu, dan anak atau antara anggota satu sama lain



Sementara itu Soesilo (dalam Kartono, 1985:25) dengan mengutip pernyataan Astrid Lindgern, seorang penulis masalah psikologi wanita asal Swedia mengemukakan bahwa seorang anak yang diperlakukan dengan kasih sayang oleh orang tuanya dan mencintai orang tuanya akan menghasilkan suatu hubungan yang penuh kasih sayang dalam lingkungannya. Anak akan memupuk sikap ini selama hidupnya.

Sebaliknya, Langevald (dalam Partowisastro, 1983:51) mengatakan bahwa : dalam keluarga yang tak ideal, tidak akan pernah ditemui suasana yang “hidup”, hubungan ayah atau ibu dan anak-anaknya tidak didasari rasa cinta, kasih sayang, perhatian, rasa aman, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Suasana seperti ini dengan sendirinya mengakibatkan perkembangan jiwa dan pendidikan anak menjadi tidak baik atau terganggu.

Dalam suasana keluarga seperti di atas, rasa berkorban dan rasa tanggung jawab orang tua tidak pernah dijumpai. Teladan yang baik yang seharusnya diperoleh seorang anak dari orang tuanya pun tak ditemuinya sehingga anak tidak tahu mana perbuatan baik dan perbuatan buruk. Dengan kata lain anak tidak diperkenalkan dengan norma-norma yang berlaku (Partowisastro, 1983:52).

Tanpa contoh atau model yang dapat dijadikan panutan dalam keluarga, mengakibatkan anak menjadi tidak tahu atau tidak mengenal norma-norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Contoh atau model ini dapat berupa cara berinteraksi, bertingkah laku, melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Demikian pula dalam pembentukan konsep tentang diri seorang anak dan orang lain ataupun konsep tentang hal-hal yang berada di sekitarnya, pengaruh orang tua dan keluarga cukup besar.

#### 2.2.4 Remaja Sebagai Bagian Dari Anggota Masyarakat

Masyarakat terdiri dari sejumlah keluarga. Keadaan suatu masyarakat tergantung dari suasana rumah-rumah tangga tempat masyarakat itu terbentuk (Sarumpaet, 1978:85). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa rumah tangga merupakan lingkungan primer sebagai tempat *penggodokan* setiap individu. Sebagai lingkungan primer, hubungan antarmanusia yang paling intensif dan awal terjadi dalam keluarga (Wirawan Sarwono, 1989:112).

Pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya mutlak diberikan. Baik atau buruknya tingkah laku anak-anak tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, akhirnya juga dianut oleh anaknya. Sifat negatif pada anak sebenarnya sudah ada pada diri orang tuanya. Di samping itu sifat ini dapat pula disebabkan karena pendidikan dan proses sosialisasi.

Setelah anak-anak bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, misal masyarakat mereka dihadapkan pada berbagai macam pilihan hidup. Tak jarang pilihan hidup yang ditawarkan dalam masyarakat tersebut menimbulkan pertentangan batin dalam pribadinya. Pertentangan batin ini dapat berupa konflik. Timbulnya suatu konflik ini dapat disebabkan oleh penentuan pengambilan keputusan dalam hidup.

#### 2.2.5 Oedipus Complex

Istilah *Oedipus Complex* diambil dari nama seorang raja dalam dongeng Yunani Kuno yang jatuh cinta kepada ibu kandungnya sendiri (Dirgagunarsa, 1983:64). Perasaan cinta ini dapat timbul dalam diri anak baik perempuan maupun laki-laki. Munculnya perasaan ini karena sejak bayi, anak yang bersangkutan memperoleh dorongan-dorongan

idnya dari ibunya, termasuk kepuasan seksnya. Hal ini terutama saat anak menghisap air susu dari puting ibunya. Di samping itu juga karena belaian kasih sayang dan rasa perhatian yang diperoleh dari kedua orang tua kepada dirinya.

Pada anak laki-laki, perasaan cinta ini mendapat “persaingan” dari ayahnya yang lebih kuat dari dirinya. Dalam upaya memperoleh cinta ini, seorang anak laki-laki mengidentifikasi dirinya dengan ayahnya. Itulah sebabnya mengapa anak laki-laki berperilaku mirip dengan ayahnya (Bertens: 1979:XXIV). Perasaan cinta kepada orang tuanya dapat pula timbul dalam diri seorang anak perempuan. Perasaan cinta ini ditujukan kepada ayah kandungnya sendiri (*Electra Complex*). Semua dorongan ini terjadi pada tahap tak sadar.

Perasaan cinta seperti ini tidak boleh dilanjutkan. Ada semacam dorongan dalam diri anak untuk mengurungkan niatnya, karena perbuatan ini tidak sesuai dengan nilai-nilai moral kita. Dorongan yang berusaha mengurungkan niat ini adalah *super-ego*. Ada bisikan dalam diri anak, yaitu kata hati atau suara hati.

Seiring dengan pertumbuhan anak, yaitu pada masa remaja, perasaan cinta ini akan hilang karena adanya “*incest barriers*” (penghalang terhadap hubungan seks dengan anggota keluarga sendiri). Sebagai gantinya muncullah *Oedipoes Complex* ke-2, seorang anak laki-laki pada awal remajanya lebih tertarik pada wanita, bukan ibunya yang usianya lebih tua darinya. (Wirawan Sarwono, 1989:31).

### 2.3 Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra bukanlah pembelajaran tentang sastra, melainkan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan dan ketrampilan mengapresiasi sastra



melalui proses interaksi dan transaksi antarsiswa dengan cipta sastra yang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran sastra hendaknya direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebersamaan. Siswa tidak boleh dijejali dengan akumulasi informasi tentang makna, melainkan diajarkan untuk memperoleh secara mandiri (Gani, 1988:125).

Kurikulum 1994 memberikan kebebasan pada guru untuk menentukan atau memilih pembelajarannya. Tujuan umum pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 adalah :

Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Nurgiyantoro (1998:291) mengemukakan bahwa penguasaan bahasa saja dalam hal memahami karya sastra belumlah cukup. Seseorang diperlukan pula pengetahuan tentang kode sastra dan budaya. Pernyataan ini memiliki kesesuaian dengan tujuan khusus kelas II Catur Wulan III dalam GBPP SMU 1994 yang berbunyi : membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya (Depdikbud, 1995: 13).

Di samping itu kegiatan membaca karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Rahmanto (1988:16) menambahkan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta menjunjung pembentukan watak.

Agar kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra dapat terwujud, maka siswa perlu dilatih. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pembelajaran yang



dilakukan harus direncanakan, yaitu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa tidak hanya dijejali dengan akumulasi informasi tentang segala seluk beluk karya sastra, tetapi siswa diajak untuk memperolehnya secara mandiri (Gani, 1988:15).

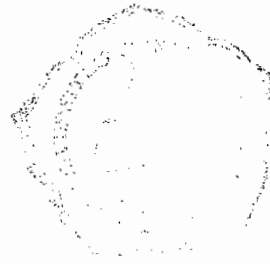
Pandangan di atas didasari oleh kenyataan bahwa apresiasi siswa terhadap sastra hanya dapat terjadi dan dikembangkan apabila siswa terlibat langsung dengan karya sastra yang dibacanya. Sebagai langkah konkret yang dapat dilakukan oleh seorang guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, maka Rahmanto (1988:48-52) mengemukakan enam tahap tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Adapun keenam tahap tersebut adalah sebagai berikut :

## 1. Pelacakan pendahuluan

Pelacakan pendahuluan adalah aktivitas seorang guru sebelum masuk kelas. Seorang guru perlu mempelajari terlebih dahulu novel yang akan disampaikan untuk memperoleh pemahaman awal. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang perlu ditekankan dalam proses belajar mengajar.

## 2. Penentuan sikap praktis

Berkaitan dengan informasi apa yang seharusnya dapat disampaikan untuk mempermudah siswa memahami novel yang akan disajikan. Keterangan yang disampaikan hendaknya jelas dan tidak berbelit-belit. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung.



3. **Introduksi**

Tindakan ini merupakan seorang guru sebelum memasuki materi pokok. Kegiatan ini berupa pengantar yang diberikan oleh seorang guru untuk membawa siswa pada bahan yang akan disampaikan. Dalam tahap ini, sangat tergantung pada setiap individu guru, keadaan siswa dan juga karakteristik novel yang akan disampaikan.

4. **Penyajian**

Kegiatan ini merupakan cara penyampaian materi atau bahan pembelajaran oleh seorang guru. Dalam tahap ini berkaitan dengan metode dan strategi yang dipergunakan seorang guru untuk menyampaikan materi.

5. **Diskusi**

Diskusi merupakan kegiatan aktif dari siswa untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru.

6. **Penguhan**

Dalam tahap akhir ini merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa untuk lebih memantapkan seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Di samping itu juga untuk menggali kesan dan pengalaman siswa terhadap materi (novel) tersebut. Kegiatan penguhan ini dapat berbentuk latihan secara lisan, yaitu tanya jawab tentang materi yang telah diberikan. Di samping itu kegiatan penguhan ini dapat berbentuk secara tertulis, yaitu berupa kegiatan siswa di luar kelas maupun sebagai pekerjaan rumah.

### BAB III

#### ANALISIS TOKOH DAN LATAR

#### DALAM NOVEL OMBAK DAN PASIR

##### 3.1 Totok Sebagai Tokoh Utama Dalam Novel *Ombak dan Pasir*

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam cerita (Sudjiman, 1992:16). Penafsiran terhadap watak, sikap, dan kualitas pribadi seseorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang dilakukan. Ucapan dan tindakan tokoh akan mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 1998:173).

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1998:176-177).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas tentang tokoh utama saja sedangkan tokoh tambahan tidak akan dibahas lebih lanjut. Hal ini dikarenakan tokoh utama dalam novel *OdP* selalu muncul dalam setiap cerita. Di awal cerita sampai akhir cerita, tokoh ini selalu hadir. Setiap kehadirannya selalu menimbulkan konflik dengan tokoh yang lain. Oleh karena itu tokoh utama saja yang menjadi prioritas peneliti.

Tokoh utama novel *OdP* karya Nasjah Djamin adalah Totok Sejak awal hingga akhir cerita, tokoh Totok menjadi bahan cerita. Baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian. Berikut ini akan diberikan beberapa kutipan yang menunjukkan tokoh Totok sebagai tokoh utama.

Pada bagian awal cerita, pengarang secara tersirat sudah menyinggung Totok sebagai tokoh utama. Diceritakan tentang kenangan Totok bersama teman-teman gadisnya lewat foto koleksinya. Berikut ini kutipan kalimatnya :

- 1) "Kenangan Totok melayang jauh ke belakang dipandanginya wajah Tuty di foto itu. Memang manis, hot, gesit. Tuty dengan segala kegairahannya muncul di hadapan Totok." (hlm. 6).
- 2) "Ini Nani, .... ! Totok menyelusuri kembali masa lalunya, memandangi wajah di foto itu. Wajah yang tenang, setenang danau yang tak beriak ....." (hlm. 8).
- 3) "Hmm, Ini Sri! Gumamnya menatap foto lain. Sri yang selalu kusut masaf, tetapi kusut masai yang artistik....." (hlm. 8).
- 4) "Dan ..... Ini Rita, katanya dalam hati. Wajah yang agak keras kemauannya " (hlm. 8).
- 5) "Foto lain memandangnya. Wajah seorang gadis. Anak biasa. Tidak ada keistimewaan. Jabatannya hoste" (hlm. 9).
- 6) "Lalu foto itu berada diantara jari Totok. Wajah seorang wanita ayu, memakai kebaya dan gelung Solo. Yah keluh Totok pelan. Tante Nun! Wanita! Dia memang wanita" (hlm.10).
- 7) " Na .... Ini lagi yang lain, kata Totok dalam hati. Wanita juga. Tante Sus. Sama seperti Tante Nun" (hlm.10).
- 8) "Dan ini satu lagi foto Wien!" (hlm.16).

Kemudian masa kecil Totok pun juga turut diperkenalkan oleh pengarang pada awal cerita. Pada bagian ini merupakan awal kedekatan dirinya dengan ibunya.

Disamping itu diceritakan pula tentang perasaan kebencian Totok pada ayahnya.

- 9) Ia masih ingat masa kecilnya. Umur sembilan tahun masih ketika itu dia. Bila tidur selalu minta dikeloni ibu, walaupun adiknya Narti sudah tidak. Sering di malam hari ia terjaga, tiba-tiba merasa sendirian. Tahu ibunya sudah tidak ada di sisinya lagi. Ia merasa sepi dan kehilangan, hatinya amat sedih (hlm.17).



- 10) Perasaan tak senang timbul di hatinya terhadap bapak. Hingga sekarang perasaan tak senang itu tidak hilang dari hatinya, walaupun ia sudah berpikiran dewasa dan maklum (hlm.17).

Berdasarkan kedua kutipan di atas, Totok baru menyadari dan ingat akan kata-kata Tante Nun dan Wien (dua orang dari sekian banyak teman gadisnya).

- 11) Tante Nun benar. Wien juga benar. Tapi sekarang baru Totok tahu kenapa hatinya lekat pada Tante Nun dan Wien. Ya, Sangkuriang dan Oedipus! Dia melekat pada tiga wanita ini, karena masing-masing mempunyai persamaan (hlm.17).

Kedua orang tersebut mengatakan bahwa dirinya adalah Sangkuriang dan *Oedipus*. Predikat yang melekat dalam diri Totok inilah yang akan diceritakan pengarang melalui novel ini. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa keterlibatan tokoh Totok dalam novel ini sangat tinggi.

Bahkan di bagian lain, keterlibatan Totok sebagai tokoh utama masih tampak. Adapun keterlibatan ini adalah saat Totok memutuskan pergi ke luar kota untuk berusaha menemui Wien.

- 12) Kepadatan lalu lintas ibukota, merupakan putaran yang tak putus! Baru hari inilah terasa oleh Totok. Ketika ia mengendarai sepeda motornya, berusaha keluar dari ibu kota (hlm. 88)

Tujuan Totok ke luar kota adalah Yogyakarta, tepatnya pantai Parangtritis.

- 13) Totok! Totok! katanya dalam hati. Akhirnya sampai juga di pantai Parangtritis seperti yang diceritakan Wien! (hlm.133)

Di tempat inilah keterlibatan Totok dengan tokoh-tokoh dan peristiwa lain akan dikisahkan oleh pengarang. Di tempat ini Totok terlibat hubungan dengan Sri, gadis pantai. Juga dikisahkan tentang terealisasinya cita-cita Totok sebagai desainer batik terwujud. Sebagai puncaknya pertemuannya dengan Wien -bekas kekasihnya dari kota- yang telah diperistri oleh lelaki tua kaya raya. Pertemuan inipun sekaligus

merupakan pertemuan terakhirnya dengan Wien. Ia meninggal dunia karena terserang penyakit tetanus.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Totok merupakan tokoh utama dalam novel *OdP*. Ia begitu banyak terlibat dengan para tokoh lain dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Metode penokohan atau pelukisan tokoh yang digunakan pengarang adalah metode analitis dan metode dramatik. Beberapa kedirian Totok dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Sedangkan sebagian lagi digambarkan secara tak langsung, yaitu melalui aktivitas yang dilakukan tokoh baik lewat aktivitas tokoh, lewat kata, tingkah laku, maupun oleh peristiwa yang terjadi. Berikut ini akan dipaparkan kedirian Totok.

Dengan menggunakan metode analitis, pengarang menggambarkan kedirian Totok sebagai laki-laki yang ugal-ugalan, senang ngebut, dan ganja.

- 14) Usia enam belas tahun hampir waktu itu! Sudah mengenal kekerasan dan jalan yang menempuh kehancuran menikmati keadaan ngebut, ganja, dengan segala kebebasan semau gue (hlm. 27-28).
- 15) Dunia kebut-kebutan motor dan mobil menjadi pelampiasannya. Hatinya bergetar dan bebas, bila sedang ngebut, memporak-porandakan manusia dan kendaraan di jalan raya (hlm. 26).

Ia juga senang berbuat nekat, membanting mengamuk barang-barang yang ada di sekitarnya.

- 16) Mulanya diam saja, tapi tiba-tiba dia mengamuk. Teriak-teriak kayak orang kesakitan. Habis barang-barang diterjang dan dihamburkannya. Lukisan batik yang masih terjemur di sampiran juga direnggutkannya. Rumah sebagai kena langgar angin kencang (hlm. 267).

Namun dibalik sifat di atas, ternyata ia juga mempunyai sisi positifnya, yaitu setia pada wanita yang telah menjadi pilihannya.

- 17) Aku akan setia padamu! Pekik hati Totok jauh di dalam. Dialah gadis pertamaku yang ditunggu-tunggunya sejak entah kapan! Gadis yang telah memberikan kesucian utuhnya (hlm. 66).

Pelukisan kedirian Totok juga digambarkan pengarang secara dramatik atau tidak langsung, yaitu melalui beberapa teknik. Teknik cakapan merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menggambarkan beberapa sifat Totok. Totok adalah sosok "laki-laki yang sudah matang sebelum waktunya". Artinya Totok sudah tahu tentang seks sebelum menginjak usia dewasa. Sebutan ini dikatakan oleh tante Nun setelah ia terlibat asmara dengan Totok. Ternyata Totok mengetahui kebutuhan Tante Nun yang kesepian karena telah lama ditinggal suaminya.

- 18) Itulah celakanya orang yang tahu, Tok katanya tersendat. Juga kau, tahu! Kau dalam hal ini bukan bocah lagi. Aku tahu itu. Kau sudah matang sebelum waktunya (hlm. 44).

Karena hubungannya tersebut, Totok sudah tidak menganggap Tante Nun sebagai teman bisnis ibunya. Ia menganggap Tante Nun sebagai ibu, tante, sekaligus pacar.

- 19) Kita begini saja? Berdekapan dalam pelarian? Ya, begini saja! Aku pantas menjadi ibumu, lho Tok! Ya, kau ibuku, tanteku. Pacarku dan sekaligus guruku (hlm. 43).

Dari cakapan di atas, ternyata Totok lebih bahagia bersama Tante Nun. Tante Nun memiliki kesamaan dengan ibunya, baik wajah maupun sifatnya. Dengan kata lain Totok mencintai wanita yang memiliki kesamaan dengan ibunya, meskipun usianya jauh di atasnya. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila ia dijuluki sebagai lelaki "*Oedipus*", "*Sangkuriang*". Berikut kutipan kalimatnya :



- 20) Sering Totok senyum tolok sendirian dalam keadaan begitu. Tante Nun benar! Dia sejenis Sangkuriang dengan cinta berahi pada ibunya sendiri. Selera dan gairahnya tak marak, apabila bau dan nafas ibunya tidak ada. (hlm. 50).

Sebutan inipun secara langsung juga diakui oleh Totok sendiri. Pengakuan ini diucapkannya di depan Wien (wanita yang memiliki wajah, sifat seperti ibunya).

Berikut ini kutipan kalimat untuk menafsirkannya :

- 21) Mulai sekarang kau cewekku, biniku, segala! Wien. Raut muka Wien yang lembut cerah bening dalam kelam. Alisnya seperti alis mata Ibu Totok dan hidungnya! Juga bibirnya. Bila rambutnya dibiarkan panjang, tentu akan menyamai ibu (hlm. 62-63).

Di samping itu bekas teman satu gengnya pun, yaitu Dempo mengatakan hal yang serupa.

- 22) Hallo Oedipus, alias Sangkuriang! kata Dempo dengan manis mengejek. Si Wien tambah montok, tambah berisi, tambah seksi. Dempo tenang-tenang saja . Cinta colongan memang paling enak, ya nggak Tok! Apalagi main cinta sama ibu sendiri! (hlm.307).

Sebagai seorang bekas anggota geng, Totok mengeluarkan perkataan kasar dalam menghadapi suatu permasalahan. Ia tak segan-segan mengeluarkan kata-kata kasar (jorok) setelah mengetahui Wien telah menikah dengan seorang laki-laki tua, yaitu bapaknya sendiri.

- 23) Taik! Taik! teriak Totok pedih, tapi tidak pada siapa-siapa. Tok! Kenapa begitu marah? Dosa-dosa yang lebih dari itu telah kita masuki, kenapa marah? Bapakku! Si Wien...? Bajingan, bajingan semua! Kata Totok pelan seram (hlm. 312-313).

Melalui teknik pikiran dan perasaan, tokoh Totok dapat disimpulkan sebagai sosok yang mudah menyadari perbuatannya. Ia mempunyai niat meninggalkan segala-galanya untuk hidup ke arah kebaikan. Niat ini diwujudkan dengan cara meninggalkan (keluar) dari dunia geng.



24) Dan, mereka minta disampaikan padamu; besok stand by, geng berangkat ngebut ke Bali! Benar begitu, Mas Tok! Tok mengangguk diam. Aku tidak ikut mereka, Ti (hlm. 84).

25) Dia cuma sudah memilih, mengadakan pilihan. Misah dari kumpulannya. (hlm. 97).

Teknik reaksi tokoh juga digunakan pengarang untuk menggambarkan sosok Totok sebagai laki-laki yang tidak suka dengan perempuan nakal. Peristiwa ini terjadi ketika pelayan hotel, tempat Totok menginap di Bandungan menawarkan pelayanan "plus" bagi tamunya.

26) Ini hebat, De? Janda, Den. Janda kembang. Oh, uh,uh ... dulunya dia mulai jadi panggilan, dia janda kembang, Den! Totok tertawa dalam hati. Nggak ah, Pak! kata Totok tertawa (hlm.104).

Ia juga digambarkan sebagai laki-laki yang bertanggung jawab. Ia mau bertanggung jawab terhadap kerusakan (kerugian) yang diakibatkan oleh bekas teman-teman satu gengnya. Bentuk tanggung jawab itu adalah bersedia membayar kerugian yang diderita oleh pemilik warung dan penjual es.

27) Alhamdulillah ..... syukur, warungku selamat, kata ibu tua pemilik warung. Syukur apanya, Bu? kata laki-laki penjual es. Siapa yang bayar makan dan minum setan-setan itu!? Enak saja, ditinggal ngebut! Hitung saja, Bu kata Totok tertawa kecil. Hitung saja bang. Semua, saya bayar (hlm. 99-100).

Teknik reaksi tokoh lain pun digunakan pengarang untuk menggambarkan kedirian Totok. Ia memiliki sifat pemberani. Sifat ini ia tunjukkan ketika Totok ditantang dan dihina oleh Dempo, bekas ketua gengnya.

28) Dem, teriak Totok, babi luh! Tempelengnya melayang ke kepala Dempo. Dempo membiarkan, tidak menanggapi. Hanya mengelak dan menangkis sedikit, tapi kupingnya pedas kena terpa (hlm. 308).

29) Babi luh! teriak Totok. Sebagai banteng mengamuk dia menyerang Dempo. Sekali dua kali pukulan dan tendangannya menghantam tengkuk dan pinggang Dempo sehingga Dempo meringis kesakitan (hlm. 309).

Namun di balik sifat pemberani, pemarah ternyata Totok adalah sosok pribadi yang mudah menyadari dirinya. Ia berefleksi diri atas segala perbuatannya di masa lalu. Sifat ini digambarkan pengarang melalui teknik pikiran dan perasaan.

- 30) Terus teranglah, aku sekarang padamu, Ti! Hidup ini rasanya tak ada artinya lagi. Kosong. Apa yang kubanggakan, he? Tenaga fisikku yang kuhamburkan bersama jiwa? Terasa olehku benda-benda dikelilingku, di rumah ini, benda mati tak punya arti. Tik, aku mau melepaskan diri dari semua kebendaan ini. Lepas dari perbuadakan benda dan uang (hlm. 87).

Masih menggunakan teknik yang sama, Totok adalah sosok pribadi yang menyukai kesederhanaan dan cinta kasih. Ungkapan ini ia nyatakan ketika masih hidup di rumah kontrakan. Hidupnya berbahagia bersama kedua orang tuanya.

- 31) Aku masih ingat, masa-masa lalu, ketika kami cuma tinggal di rumah kontrakan di Ibukota, termasuk di kampung dengan gang beceknya. Bapak pulang kerja, kami berebut menyambut dengan teriakan. Bapak menggendong kami, terutama Narti yang masih merangkak dengan mesra dan gelak tawa. Hidup sederhana dengan keluhan kecil itu amat bahagia (hlm. 273).

Totok juga tipe laki-laki pemberi semangat kepada orang lain, yaitu Wien. Ketika Wien jatuh sakit, semangatnya hilang. Oleh Totok, Wien dibesarkan hatinya.

- 32) Aku mau kau tak putus asa. Lebih baik hidup Wien. Hidup sebenarnya. Kita pergi jauh dari sini. Putuskan yang lama dan kita mulai hidup dengan yang baru (hlm. 331).

Di samping sifat-sifat di atas, ternyata Totok masih memiliki sifat ragu-ragu (bimbang) terhadap putusannya mengambil Sri, janda pantai untuk dijadikan istrinya. Totok masih terbayang-bayang pada Wien, gadis pujaannya terdahulu.

- 33) Kalau Mbak aku ambil istri, bagaimana! Namun sebenarnya hatinya bimbang ketika mendengar kemunculan Wien di pantai Parangtritis. Semua omong kosongnya belaka. Pikiranku berkata tinggalkan masa lalu di belakang! Tapi hatinya masih penuh harapan, satu waktu Wien akan datang (hlm. 228).

34) Kau benar-benar cinta pada Ratu Kidulmu?  
Kurasa begitu, tapi tak tahulah (hlm. 283).

35) Ratumu memang hebat tidak ada taranya dalam segala hal. Bahagiakah kau? tanya Monique dekat kupingnya. Aku tak tahu, jawab Totok (hlm. 284).

Berdasarkan metode dramatik di atas, dapat disimpulkan beberapa sifat kedirian tokoh Totok. Totok digambarkan sebagai tokoh "laki-laki sudah matang sebelum waktunya"; mempunyai sifat Sangkuriang yaitu mencintai wanita yang lebih tua darinya dan memiliki wajah, sifat seperti ibunya; pemaarah; mudah menyadari segala perbuatannya; tidak suka pada perempuan nakal; tanggung jawab; pemberani; menyukai kesederhanaan; pemberi semangat pada orang lain, dan sifat peragu-ragu (bimbang).

Di samping itu penelitian ini juga akan memaparkan hubungan pribadi Totok dengan tokoh lain, terutama tokoh wanita. Hubungan inilah yang menjadikan Totok memiliki sifat awal Sangkuriang, *Oedipus*.

Pertama, hubungan Totok dengan orang tuanya, terutama ibunya sangat dekat. Kedekatan ini berbeda apabila dibandingkan dengan kedekatan ayahnya dan adiknya. Bahkan dapat dikatakan bahwa Totok sebagai anak sulung memperoleh perlakuan yang lebih daripada adiknya, Narti.

Akibat perlakuan tersebut, Totok selalu berlindung dibalik ibunya. Segala sesuatu yang menimpa dirinya, ia akan mencari ketenangan dan ketentraman ibunya. Berikut kalimat yang mendukung pernyataan tersebut :

36) Bahkan ketika Totok dibentak ayahnya karena terbangun dari tidurnya tengah malam dan menangis, Totok minta perlindungan ibunya. Rasa damai dan tenteram menyelimuti dirinya ketika dekat dengan ibunya. Ia masih ingat kata-kata Bapak : Ada apa ? Menangis malam-malam! Macam perempuan saja! Ayo diam! Tapi tangisnya menjadi-jadi, Bapak makin membentak menyuruhnya diam. Ibu terbangun dan berkata :



sudahlah, sudah. Tak usah menangis. Sini tidur saja dengan ibu (hlm.17-18).

Di samping itu kedekatan Totok dengan ibunya tidak hanya di tempat tidur saja. Ketika ibunya sedang berdandan pun, Totok selalu membantunya.

- 37) Bila ibunya sedang berdandan, selalu Totok dan adiknya, Narti sibuk membantu di kamar. Ada saja yang harus dikerjakan. Totok sudah terbiasa dengan suasana itu, yang menjadi bagian dari dirinya dan hidupnya sejak kecil. Mula-mula ibu membenahi rambutnya. Totok sudah siap dengan cemara. Bila sedang menggunakan stagen, Totok memegang wiron dan membenarkan lipatannya. Bau kain harum, kain batik halus ialah sebagian dari harum ibunya. Tak pernah Totok merasa bosan dan terpaksa kerja membantu ibu berdandan demikian (hlm. 19-20).

Ternyata pekerjaan ini dilarang oleh ibunya setelah Totok menginjak usia dewasa. Dengan dilarangnya pekerjaan ini, Totok merasa ditolak oleh ibunya. Totok amat kehilangan dan merasa sebagai orang yang tidak diperlukan lagi. Juga oleh ibunya.

Meskipun demikian ia tidak membenci ibunya. Sebaliknya ia semakin mengagungkan ibunya, baik kecantikan, kelembahlembutan maupun kebaikan hati ibunya. Baginya, ibunya adalah seorang wanita yang melebihi segala hal. Oleh karena itu dalam perkembangan selanjutnya, Totok selalu mencari pengganti "gairah ibunya". Hatinya akan berdebar-debar bila ada teman putri seusianya mirip dengan ibunya.

Kedua, seturut berjalannya waktu, usia Totok pun bertambah. Ia telah memasuki usia remaja. Masa remaja merupakan masa perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik (Hurlock, 1994:207).

Demikian pula halnya dengan diri Totok. Sebagai anak yang telah menginjak usia remaja dan merasa kesepian, ia mencari kesibukan baru di luar



rumah. Ia mulai bergabung dengan kawan-kawan seusianya, yaitu membentuk satu geng. Ternyata teman-teman gengnya bertindak menurut kehendaknya sendiri. Mereka berbuat tanpa memperhitungkan keselamatan diri maupun orang lain. Adapun kebiasaan kelompok geng tersebut adalah ngebut, ganja, bahkan main perempuan. Berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut :

38) Totok makin terpencil. Tapi di luar rumah, hidup amat luas. Kawan seusia yang sama terpencil dalam kemewahan hampa membentuk dunia sendiri. Dunia yang bebas penuh gerak dan segala kemauan terlaksana. Ngebut, jadi jagoan, melampiaskan keinginan dengan kekerasan dan paksaan. Kebulan asap ganja membukakan alam gaib penuh kenikmatan. Semuanya halal diporak-porandakan, bebas aktif (hlm. 23).

Di samping itu ia juga dikenal sebagai laki-laki plaboy, yaitu banyak berhubungan dengan wanita. Banyak wanita dengan segala tipe dan profesi pernah dikencaninya. Hal ini digambarkan oleh pengarang melalui masa lalu Totok lewat koleksi foto-foto wanitanya. Untuk mendukung pernyataan ini lihat kutipan (1)-(8).

Namun dari deretan nama-nama di atas, hanya beberapa wanita saja yang berkenan di hatinya. Ia tetap berpegang teguh pada pendiriannya semula. Hanya wanita yang mempunyai kesamaan dengan ibunyalah yang dapat meningkatkan gairahnya. Ia tidak bergairah sama sekali ketika disodori beberapa wanita oleh teman satu gengnya.

39) Si Dempo, "kepala puak" bertanya pada Totok : Ei, kau ini impoten kali? Masa nggak bangkit nafsumu disodori si Eni, si Lina, atau si Nini, he? Totok menjawab : aku belum minat "gituan" ah; cium, gigit, peluk, dan raba boleh saja, tapi gituan besok-besok saja (hlm. 28).

Namun hal ini akan berbeda apabila Totok bertemu dengan wanita yang mirip dengan ibunya (berbau nafas ibunya). Gairahnya akan naik. Hal ini terbukti ketika ia bertemu dengan wanita , teman ibunya di sanggar ibunya.

- 40) "Ya, nafas ibunyalah yang ditemukan Totok kembali pada diri Tante Nun. (hlm. 30).

Di samping itu ia juga bertemu dengan Wien, seorang wanita yang dikenalkan Titik kepadanya. Wanita ini jugalah yang dapat menggetarkan hati Totok. Kedua wanita inilah yang memiliki kesamaan atau "senafas" dengan ibunya.

- 41) Getaran dan debar jantungnya menjadi-jadi, hatinya berteriak: dia tidak akan kulepas! Seluruh jelmaan ibunya dan jelmaan Tante Nun hadir dalam diri gadis dalam dekapannya itu (hlm. 53).
- 42) Raut muka Wien Wien yang lembut cerah, bening dalam kelam. Alisnya seperti alis mata ibu Totok, dan hidunya. Juga bibirnya (hlm. 63).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dua orang wanita inilah –selain ibunya– yang dapat menggetarkan hatinya. Keduanya tidak dapat hilang dari hatinya. Keduanya mempunyai kemiripan dengan ibunya. Berikut kutipan kalimatnya :

- 43) Ibu, Tante Nun,, dan Wien! Dari semua wanita, tiga orang inilah yang menetap di hati Totok dalam hidupnya yang masih tengah mekar dan yang dibiarkannya terbakar di ganggangan matahari seterik-teriknya (hlm. 16).
- 44) Ya! Ibu, Tante Nun, dan Wien banyak persamaannya. Persamaan wajah, mata, hidung, bibir, dan lekuk raut wajah (hlm. 27).

Kecenderungan Totok memilih wanita yang mirip dengan ibunya disebabkan oleh masa kecil Totok. Masa kecil Totok begitu dekat dengan ibunya. Bagi Totok ibunya adalah wanita segala-galanya. Ia memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman hati.

Ketiga, Seturut dengan berkembangnya usia, Totok telah menginjak usia dewasa. Ia berani menentukan jalan hidupnya sendiri. Menurut Hurlock (1994:250) salah satu ciri masa dewasa adalah berani menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen baru. Dalam tahap ini, usia Totok

dilukiskan sudah berumur dua puluh satu tahun (hlm. 187). Di usianya yang meningkat dewasa ini, Totok berani mengambil keputusan sendiri. Ia menentukan langkah hidupnya dan membuat komitmen untuk masa depannya.

Adapun komitmen yang ditempuhnya adalah menyatakan diri keluar dari perkumpulan gengnya. Ia menyadari bahwa apa yang selama ini ia dan teman-teman lakukan adalah merugikan diri sendiri dan orang lain. Untuk itu ia akan meninggalkannya dan berbuat ke arah kebaikan.

45) Kini Totok lari memisahkan diri dari gerombolannya. Lari seorang diri untuk menuju rimba mana saja!? (hlm. 90).

Di samping itu hubungan Totok dengan wanita pun mengalami perubahan pula. Menginjak usia dewasa ia sudah dapat merasa tertarik dengan wanita yang bukan "bernafaskan" ibunya. Ia telah menemukan wanita lain di pantai Yogyakarta. Adapun nama wanita itu adalah Sri. Ia adalah janda muda. Ia adalah wanita lugu dan sederhana. Kesederhanaan dan daya pancar mata wanita inilah yang dapat menggetarkan hati Totok. Totok berpendapat bahwa pertemuannya dengan Sri sebagai langkah awal baru. Dirinya bukan *Oedipus*, Sangkuriang lagi seperti yang telah dikatakan orang lain padanya (hlm. 160).

46) Sri yang misterius tidak menyerupai ibu! Baunya pun tidak! Dan, aku sebagai tidak tahan mengelakkan kegaiban tarikan hadirnya si Sri! Setidak-tidaknya, kali ini gairahku terhunjam pada perempuan yang lain dari ibu (hlm. 160).

47) Dengan Sri aku mau berbagi. Begitu lembut dan dekatnya dia, seolah-olah pasrah menyerah dan penuh keinginan bakti. Dan, mata Sri yang hitam dalam itu, makin membiaskan kegaiban yang rawan dan membakar (hlm. 177).

48) Dia bukan lagi anak ketiak ibu, bukan *Oedipus*, bukan Sangkuriang! Sri tidak menyamai ibunya, tidak menyamai Tante Nuu atau Wien! Sri



adalah Sri, Nyai Roro Kidul! Aku sudah dewasa dan jantan, bukan bocah kecil lagi! (hlm. 204).

### 3.2 Latar dalam Novel *Ombak dan Pasir*

Dalam sebuah karya fiksi, penggambaran latar sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar suasana yang terjadi dalam penyajian cerita akan menjadi hidup. Di samping itu sebuah latar akan dapat lebih meyakinkan pembaca untuk memahami jalan cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1998, 227-234) unsur latar dibedakan dalam tiga, yaitu latar tempat, latar sosial dan latar waktu. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi itu terjadi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

#### 3.2.1 Latar Tempat

Penggambaran latar tempat dalam novel *OdP* ini sangat jelas sehingga terkesan cerita yang terdapat dalam novel ini benar-benar terjadi. Pada intinya latar tempat novel ini meliputi dua kota, yaitu kota Jakarta dan kota Yogyakarta. Sementara itu ada latar tambahan, yaitu latar di luar kota Jakarta.

Kota Jakarta menggambarkan peristiwa masa kecil Totok beserta keluarga dan masa remaja yang dihabiskan dengan banyak pengalaman. Masa remaja Totok juga dihabiskan di kota metropolitan ini. Ia mulai mengenal keras dan pahitnya kota Jakarta dengan berbagai janji manis yang menawarkan segala kenikmatan. Di samping itu kota inilah yang mempertemukan Totok dengan berbagai macam tipe wanita



Latar Yogyakarta merupakan penggambaran kehidupan baru Totok. Di kota ini pola kehidupan Totok mulai berubah. Ia lebih menyukai ketenangan dan mulai bertambah dewasa. Di kota ini pula ia mulai mengenal kata “tirakat”, “menyepi” dan berniat melakukannya. Hal ini dilakukannya demi mencari ketenangan batin yang ia dambakan.

3.2.1.1 Penggambaran latar Jakarta mencakup :

3.2.1.1.1 Kamar Totok

Latar ini menggambarkan keadaan kamar Totok yang acak-acakan. Kamar yang dipenuhi berbagai foto yang berserakan. Berikut kutipan kalimat :

49) Kehidupan Ibukota baru mulai. Tetapi dalam kamar itu kesepian tambah sayup karena suara pun tidak terdengar. Kesepian tambah sayup lagi karena semuanya berbagai tertinggal. Beberapa buah lembar foto beterbangan. Jatuh ke karpet merah. Menumpuki sekian banyak foto yang sudah bertaburan di sana (hlm. 5).

3.2.1.1.2 Butik Ibu

Latar ini melukiskan tempat perkenalan Totok secara tak sengaja dengan seorang gadis. Gadis ini sangat berkesan di hati Totok. Gadis ini mirip dengan ibunya seperti yang diidam-idamkannya selama ini. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

50) Di butik ibu. Biasanya, sesudah ibu sibuk dengan urusannya, Totok keliling di ruangan butik. Asyik dengan hobinya melihat ibu-ibu dan cewek-cewek cantik manis dan harum ..... Jeng! Ini kenalkan, Bu Nun, yang menciptakan semua batik di sini. Kau dapat belajar sama Tante Nun, Tok. Nah, itulah permulaannya! Totok bertemu impian dan nafas ibunya, pada diri Tante Nun! (hlm. 29-30).

#### 3.2.1.1.3 Sanggar Tante Nun

Sanggar inilah Totok dapat merasa betah, damai dan tenang. Susunan seperti inilah yang didambakan Totok selama ini. Berikut kutipan kalimatnya :

- 51) Totok makin merasa betah dan intim dengan rumah itu, dengan suasana dan nafas kehidupan Tante Nun (hlm. 31).

#### 3.2.1.1.4 Rumah Dempo

Latar ini melukiskan pertemuan Totok dengan seorang gadis bernama Wien. Pertemuan ini sangat berkesan baginya. Hal ini dikarenakan Wien sangat mirip dengan ibunya. Gadis inilah yang selama ini ia idam-idamkan. Pertemuan ini dimanfaatkan Totok untuk mengambil Wien sebagai pacarnya, juga segalanya.

Berikut kutipan kalimatnya :

- 52) Seluruh rumah, halaman luas, taman luas ini adalah kuasa mereka. Bapak Dempo sedang di luar negeri, entah di negeri antah berantah mana sekarang ..... Tapi, dia jelas mendengar kata Totok: - Mulai sekarang kau cewekku, Wien! Cewekku, biniku, segalanya! (hlm. 62-63).

#### 3.2.1.2 Latar tambahan meliputi :

##### 3.2.1.2.1 Kota Cipanas

Di tempat ini, Wien mengajak Totok untuk menikah. Ajakan Wien untuk menikah ditolak Totok. Ia merasa belum siap karena saat itu ia masih remaja. Di samping itu ia merasa lebih senang dengan apa yang ia jalani saat itu. Ia belum memikirkan secara jauh niat tersebut. Berikut kutipannya :

- 53) Eh, ndak .... Maksudku, kita nikah! kata Wien tertawa lirih?. Lalu cari rumah kontrakan, bikin anak .... Dan terikat di tonggak rumah? Wah kita kan masih muda. Kita puaskan dulu ah, usia muda. Puaskan habis-habisan! kata Totok (hlm. 70-71).

#### 3.2.1.2.2 Warung Gedek Dekat Cirebon

Latar ini merupakan tempat persinggahan yang pertama saat pergi ke Yogya. Berikut kutipan kalimatnya :

- 54) Hawa panas yang disapu oleh angin yang dikibaskan kencangnya lari motor, makin terasa panas dan menerbitkan haus pada Totok ketika ia kota Cirebon. Ia singgah diwarung pertama yang ditemuinya dijalan. Sebuah warung gedhek, tapi toples-toples yang berisi sirup merah, tape, kelapa muda dan cincau begitu segar menggamit (hlm. 91).

#### 3.2.1.2.3 Hotel di Bandungan

Latar ini menggambarkan tempat persinggahan Totok untuk merebahkan badannya yang letih setelah perjalanan dari Jakarta. Berikut kutipan kalimatnya :

- 55) Hotel yang dimasukinya hotel sedang-sedang saja. Tapi lumayan, karena kamarnya terpisah dan berkamar mandi di dalam. Tidak ada yang lebih menyenangkan dalam perjalanan, dapat berleha-leha sejenak di kamar hotel yang serba pribadi, walaupun hanya berupa kamar yang kecil". Langsung Totok merebahkan diri ke atas tempat tidur (hlm. 100).

#### 3.2.1.2.4 Pelawangan

Di tempat ini Totok hampir menyenggol sebuah sedan putih. Berikut kutipan kalimatnya :

- 56) Di Pelawangan, tempat orang ramai parkir dan hinggap minum kopi, hampir saja Totok menyenggol pantat sebuah sedan (hlm. 121).

Latar tempat ini juga melukiskan tempat Totok menghantam tebing tanah, kemudian terjungkir. Kejadian ini dikarenakan oleh mobil sedan putih yang melesit di sampingnya. Berikut kutipan kalimatnya :

- 57) Dia tergoncang, menguasai stang motornya. Tapi, malang. Batu kerikil yang bertebaran di pinggir jalan, membuat dia kehilangan keseimbangan. Cepat kaplingnya dikembalikannya beberapa gigi, tapi baru sampai masuk dua, kerikil-kerikil sudah memelesetkan bannya. Totok tak kuasa

mengendalikan dengan tetap. Sebuah batu sebesar tinju, terlindas oleh ban depannya, membuat dia sama sekali kehilangan kendali dan pegangan. Lalu, rasanya ia terpelanting ke depan. Motornya menghantam tebing tanah, terjungkir (hlm. 122-123).

### 3.2.1.3 Penggambaran Latar Yogyakarta

Penggambaran latar Yogyakarta secara keseluruhan melukiskan tentang kehidupan baru Totok. Artinya, bahwa Totok mulai merubah pola hidup penuh dengan keglamoran dan obat-obatan ke kehidupan baru, yaitu menyukai ketenangan dan mulai jatuh cinta tidak dengan wanita serba mirip ibunya. Dengan kata-kata lain, Totok sudah tidak mudah tergoda oleh cinta Sangkuriangnya.

Adapun latar Yogyakarta meliputi :

#### 3.2.1.3.1 Pantai Parangtritis

Untuk pertama kalinya Totok datang ke Yogya, terutama pantai Parangtritis. Totok merasa kebingungan atas sambutan mbok-mbok pantai. Berikut kutipan kalimatnya :

58) Aih, aih....Inilah Parangtritis !? Totok! Totok! kata pemuda itu dalam hati. Akhirnya sampai juga di pantai Parangtritis yang diceritakan Wien !? Tapi kok, mbak-mbak ini memaksa-maksa beli kelapa muda?! Ya, Totoklah itu! Kebingungan dengan sambutan meriah demikian (hlm. 133).

Kebingungan Totok semakin bertambah dengan adanya hubungan antara Nyai Roro Kidul dan kelapa muda yang dibeli dari mbok-mbok pantai. Berikut kutipan kalimatnya :

59) - Saya tidak beli kelapa muda , mbok! Katanya pelan.  
- Jangan menolak , Den! Kata mbok Dul. Supaya dapat berkah.  
- Berkah dari siapa !?  
- Beli saja, Den , Moga-moga dapat selamat!  
- Saya tidak beli , kok. Tidak haus, kata Totok menjelaskan .



Hei kata si Mbah, ini untuk Nyai Roro Kidul , kelapanya. Supaya selamat, dikasih berkat, banyak rezeki. Totok bersikeras tidak ingin beli, biarpun hatinya bergetar mendengar Nyai Roro Kidul disebut-subut bersamaan dengan kelapa muda (hlm. 133-134).

Latar ini juga menggambarkan tempat tinggal sementara Totok. Tujuan pertama ia datang ke tempat ini untuk menemui Wien. Totok sudah memenuhi keinginannya/harapannya datang ke tempat ini. Totok merasa senang tinggal di tempat ini. Berikut kutipan kalimatnya :

- 60) Totok membuka pintu depan. Terbentang "halaman depan" gubuknya. Pasir bersih, pantai, laut, dan langit. Udara masih melembab basah, sorot oleh embun dan tempias ombak yang dihalau angin ke darat. Totok menghirup udara laut yang segar. Gelombang dan ombak amat menggiurkan lambaian dan gamitannya! (hlm. 155)

#### 3.2.1.3.2 Gubug Simbah

Latar ini menggambarkan tempat menginap selama ia berada di pantai Parangtritis. Totok merasa enak, senang tinggal di gubug yang terbuat bambu, dinding tepas dan atap lalang. Berikut kutipan kalimatnya :

- 61) Tapi saya senang tinggal di sini. Yang mana rumahnya ? Sri menunjuk ke arah warung si Mbah yang menghadap ke laut. Hanya ada beberapa gubug yang menghadap ke laut. Gubug dari bambu, dinding tepas dan atap lalang (hlm.144).
- 62) Rumah itu merupakan ruangan besar. Hanya ada sebuah kamar. Di tengah ada bangku dari bambu. Dan di sudut dinding kamar membentang sebuah amben bambu yang besar (hlm. 145).

#### 3.2.1.3.3 Parangkusuma

Latar tempat ini melukiskan tempat Totok bersemedi. Keinginan ini timbul karena banyak penduduk sekitar percaya bahwa dengan bersemedi, seperti halnya Panembahan Senopati segala keinginan akan terkabul. Ternyata bersemedi

merupakan tindakan yang tidak mudah. Hal ini dialami Totok. Totok tidak dapat bersemedi karena ia tidak dapat mengosongkan hati dan pikirannya, masih terikat pada dirinya dan pikirannya. Berikut kutipan kalimatnya :

- 63) Seperti yang diceritakan Pak Mul, Totok duduk sila menghadap ke laut seperti duduk Panembahan Senopati sedang semedi di zaman dulu. Totok memejamkan mata, hening berusaha memusatkan pikirannya. Tapi, dihatinya masih bersilang siur alam dikelilinginya. Hati dan dirinya masih sarat dengan kehidupan dan alam. Pikiran dan ingatan saling lintas melintas sebagai pijaran api. Akhirnya ia menyerah. Tidak dapat bersemedi. Tidak dapat mengosongkan hati dan pikirannya. Dia masih terikat pada dirinya dan pikirannya (hlm. 172)

#### 3.2.1.3.4 Kamar Juragan Sri

Latar ini melukiskan tempat Totok dan Sri bermain asmara. Berikut kutipannya :

- 64) Tiga hari tiga malam mereka membenamkan diri di kamar sejuk indah menyenangkan itu. Saling mereguk dan direguk. Bermain, berkelahi di gelombang asmara, di tengah lautan luas yang hanya mereka berdua mengarungi (hlm. 203)

#### 3.2.1.3.5 Di Depan Kantor Pos Pusat

Latar ini melukiskan penglihatan Totok pada sebuah mobil mercy putih. Di dalam mobil terlihat seorang "ibu" duduk di belakang sopir tua. Totok yakin bahwa wanita itu adalah Wien. Berikut kutipannya :

- 65) Sejenak ia terpana mengikuti mercy yang memengkol ke arah barat setelah memutar di depan Kantor Pos Pusat. Dia menandai si "Ibu" yang duduk di belakang seorang sopir tua. Hatinya yakin yang duduk di mercy itu si Wien !, Wien yang memakai kebaya dan gelang! Mengikuti saja ke mana Mercy itu pergi (hlm. 121)

### 3.2.1.3.6 Kamar Rahasia

Latar ini menunjukkan tekad Totok untuk berbagi dua dengan Sri. Keinginan ini sudah bulat. Totok merasa bahagia dan menikmati segalanya didalam kamar itu bersama Sri. Berikut kutipannya :

- 66) Aku manusia yang berbahagia, pikir Totok sendu. Sejak peristiwa pagi di laut, dua minggu yang lalu dan sejak kamar rahasia dibukakan Sri sebagai tempat untuk berkencan.....Sejak itu hati Totok mantep benar-benar berbagi dua dengan Sri. (hlm. 239)

Latar ini juga melukiskan pertemuan Totok dan Sri yang terakhir. Dikatakan terakhir karena ia tahu bahwa Ibu juragan pemilik kamar akan tiba. Oleh Sri pertemuan itu dimanfaatkan dengan baik, yaitu akan penuh bakti dan cuma melayani Totok. Berikut kutipannya :

- 67) Dalam dua malam, menjelang Ibu Juragan datang ! Sri penuh bakti, penuh damba , penuh cinta dan gairah pada Totok. Mereka tidak mau keluar, kecuali pergi ke sumur untuk mandi. Mereka saling meregukkan dan diregukkan air cinta hingga kering sekeringnya! (hlm. 258).

Di samping itu tempat ini merupakan pertemuan antara Totok dan Wien untuk pertama kali sejak mereka berpisah di ibukota. Dalam pertemuan itu mereka terlibat suatu pertengkaran yang sengit. Berikut kutipannya :

- 68) Wien mengobrak-abrik amben dan ransel Totok. Menghamburkan lembaran lukisan yang terlihat rapi. Totok tersinggung atas perlakuan Wien. Kemudian ia mengobrak-abrik membalasnya. Tiba-tiba tangan Wien menempeleng kepala Totok beberapa kali. Pedas telinga Totok kena telapak tangan Wien. (hlm. 293)
- 69) Langkah Totok terhenti ketika masuk ruangan gubuk. Pintu "kamar rahasia" terbuka sedikit..... Dan dia merasa tersekat ketika sosok tubuh itu berdiri di ambang pintu "kamar rahasia". Wien ! Wien masa lalu di ibukota (hlm.291).



### 3.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Penggambaran latar waktu dalam novel *Old P* tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Artinya pengarang tidak menyebutkan angka tahun yang pasti peristiwa itu terjadi. Pengarang menggambarkan waktu terjadinya peristiwa hanya dengan mengungkapkan pagi, siang, senja, malam dan umur berapa tokoh mengalami peristiwa.

Berikut ini akan dicantumkan tempat dan beberapa kutipan latar waktu tersebut :

Latar waktu di Jakarta meliputi :

- 70) Malam terasa sepi. Jam belum begitu larut sebenarnya. Kehidupan ibu kota baru mulai (hlm. 5).
- 71) Pada satu pagi Totok terbangun. Rasa bosan bercampur muak membuatnya sebagai kehilangan segala, juga dirinya! (hlm. 14).
- 72) Umur sembilan tahun masih ketika itu dia. Bila tidur selalu minta dikeloni ibu, walaupun adiknya Narti sudah tidak senang dikeloni ibu (hlm. 17).
- 73) Dan, pagi itu terjadilah itu! Ia sudah kesal dan muak di ruangan yang itu-itu dengan cewek yang itu juga, yang sudah semua dikenalnya! Maunya ia keluar dari situ! (hlm. 29).
- 74) Satu senja Tante Nun berkata : nampaknya kau akan menjadi desainer yang punya harapan, Tok! Banyak yang menyenangi kerjaanmu (hlm. 31)
- 75) Hawa malam tambah dingin, tapi hati Totok bergejolak di dalam (hlm. 60)
- 76) Tidak! Malam itu mereka tidak berbuat apa-apa. Cuma tidur berdekapan menghangati (hlm 63).
- 77) Sebentar lagi azan magrib, Den! Kalau Aden mau sholat dahulu, di sini ada mushola (hlm. 101).

Latar waktu di Yogyakarta meliputi :

- 78) Totok berbaring lagi, santai sesantainya. Jauh sayup terdengar suara azan magrib. Entah dari masjid mana, lalu disambut azan yang entah dari mana pula (hlm. 102).
- 79) Dan senja pertama itu, Totok terpesona seorang diri di pantai. Pantai yang sudah sepi akan memasuki malam (hlm. 148).



- 80) Malam itu tambah sunyi. Angin berdesing dingin. Gelombang dan ombak berdebur menghempas. Pantai sunyi tertinggal. (hlm. 152)
- 81) Matahari yang masih naik perlahan. Sedikit demi sedikit bundaran itu menyembul di kepala bukit sebelah timur (hlm. 155).
- 82) Apa pagi-pagi Aden sarapan? Ndak, Mbah. Nggak biasa sarapan. Makan kue saja. Kalau tak ada, telur rebus juga senang (hlm. 155).

### 3.2.3 Latar Sosial

Dalam novel ODP tergambar pula latar sosial. Latar sosial ini dapat diketahui melalui keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Jika dilihat dari kehidupan keluarga, maka keluarga Totok dapat dikatakan sebagai keluarga tidak harmonis. Ketidakharmonisan keluarga ini mengakibatkan Totok mencari pelarian di luar rumah. Akibatnya ia tidak memperoleh pegangan yang kuat dari kedua orang tuanya. Mereka terlalu sibuk memikirkan urusannya masing-masing. Berikut kutipan yang menunjukkan kesibukan kedua orang tua Totok :

- 83) Ya, Bapak menempuh jalannya sendiri. Ibu memilih jalannya sendiri juga. Rumah jadi persinggahan letih saja. Persinggahan setelah bosan jalan-jalan ke luar negeri atau relaks setelah mengikuti tugas-tugas sosial yang memenuhi hari-hari ibu! Kadang-kadang sebulan ibu di luar negeri, Singapore, Bangkok, Hongkong, dan Tokyo. Juga Bapak! Sendiri-sendiri atau bersama-sama temannya (hlm. 34-35).
- 84) Bapak yang tidak pernah pulang, kaya raya, mewah melebihi dari segala hal. Lalu ibu yang kecewa dan menuruti jalan hidupnya sendiri; juga selalu di luar rumah, hingga tidak ada waktu untuk memperhatikan dan merawat. Apalagi menyirami dengan air kasih sayang dan pengertian. (hlm. 82)

Di samping itu keluarga ini juga digambarkan oleh pengarang sebagai keluarga yang kaya. Kekayaan ini dapat dilihat dari barang-barang perabotan rumah tangga yang serba mahal dan berbau luar negeri. Berikut kutipan kalimatnya :

- 85) Babut tebal empuk yang dijelepakinya sekarang. Dengan bangga bapak dulu membawanya ke runah sepulang dari Negeri Timur Tengah yang mana. Kata bapak babut ini berasal dari bulu onta istimewa, mungkin

kitalah orang pertama yang memiliki bulu onta. Harganya? Ah, harga tak menjadi soal (hlm.15).

- 86) Rumah mewah kembali sepi tertinggal. Ibu menemukan hobi baru. Ia memiliki perusahaan, entah motel! entah butik apalagi. Ibu menjadi wanita populer, juga dalam kedudukannya (hlm. 26).

Sementara itu golongan keluarga miskin (lemah) diwakili oleh keluarga Sri bersama neneknya. Mereka hidup di sebuah daerah pantai, jauh dari keramaian dan kebisingan kota. Mereka hidup sederhana, jauh dari kemewahan dan gelimpangan harta. Kehidupan keluarga ini sangat bertolak belakang dari gambaran keluarga Totok. Berikut kutipan kalimatnya :

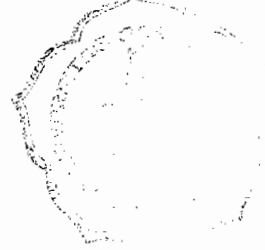
- 87) Hari Sri yang ayu menemui Mbah putrinya yang menghuni sebuah gubuk-warung-losmen di depan pantai. Warungnya tidak seberapa meriah isinya, tapi orangtua itu tetap bertahan dan gigih menunggu warungnya. Bila hari-hari sepi seperti itu, mereka tidak menyerah pada kesusahan hati. Hidup dijalani dengan santai dan dengan apa adanya (hlm.129).

- 88) Di atas amben ada lipatan kain baju. Sehelai tas pandan masih terbusai. Lalu di dinding terjurai hitam terjurai hitam rambut; cemara. Tentunya milik Sri? (hlm.146).

- 89) Rumah itu merupakan ruangan besar. Hanya ada sebuah kamar. Di tengah ada bangku dari bambu. Dan di sudut dinding kamar membentang sebuah amben bambu yang besar (hlm. 145).

Di samping itu pengarang juga menggambarkan keadaan keluarga ini sebagai sosok manusia yang ulet dan giat bekerja. Mereka bekerja keras demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut :

- 90) Sri dengan tingkat jingkingnya lewat di depan rumahnya. Onbak meriapi kaki dan betisnya. Ketika ombak surut, pasir disapunya lagi. Dan, membungkuk menangkap jingking yang amat cepat larinya (hlm.156).



91) Si Mbah menyodorkan kelapa mudanya. Wajahnya berkeringat. Air muka itu separoh memaksa minta hak untuk dibeli, karena dia berdagang. (hlm.135)

92) Mbok Dul, si Mbah dan Sri yang asyik mencari kutu, menysisiki kutu, tiba-tiba terhenti. Semua bakul-bakul termasuk dirinyaberebutan menjinjing kelapa muda dan parang masing-masing. Mereka bergegas ke arah lapangan menghadang (hlm. 132).

Sementara itu, jika dilihat dari sisi moral yang dilukiskan dalam novel ini dapat disimpulkan bahwa Totok mempunyai moral tidak baik. Ketidakbaikkan ini dapat dilihat dari perbuatan-perbuatannya, yaitu perbuatan dengan gadis-gadis maupun dengan tante-tante. Perbuatan ini ia lakukan ketika ia masih berada di kota Jakarta.

Selain itu ketidakbaikkan moral Totok dapat pula dilihat atas perbuatannya terhadap Sri, janda muda dari Parangtritis. Adapun perbuatan tersebut adalah ia terlalu bertindak jauh dalam pergaulan. Artinya pergaulannya dengan kaum wanita sudah melanggar batas-batas wajar. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut :

93) Dengan gerak berkedut-kedut menuruti irama musik beat dari kaset yang tambah ligat dan leking, kepala wanita itu ditarik Totok ke kepalanya. Lalu bibirnya, hidungnya, menyosohi kening, hidung, pipi, dagu, dan leher wanita yang bergelimang dengan keringat itu (hlm. 7).

94) Ya, Tante Nun, wanita istimewa bagi Totok. Dia guru besarku, kata Totok dalam hati dengan yakin. Guru besar dalam bercinta dan bergelimang maksiat (hlm. 11).

95) Sudah sampai begitu, Sri? Sri tersentak memandang Wien. tanpa disadari tanya itu terloncat dari bibir Wien. Maafkan aku, Bu. Aku salah. Sudah kasep. Aku terima marah Ibu! Katanya pelan (hlm. 251).

96) Dua hari dua malam Totok dan Sri tidak tidur, hanya mereguk dan direguk cinta asmara mereka berdua (hlm.263).



Jika dilihat dari masyarakatnya, keadaan masyarakat yang digambarkan adalah masyarakat kota metropolitan dan daerah pantai dengan berbagai macam kegiatan sehari-hari. Berikut kutipan kalimatnya :

- 97) Rumah-rumah ibukota dikelilingi oleh taman yang luas dan indah menunjukkan kelasnya. Kelas elite mewah, sebagai ciri golongannya. Tapi jarang di rumah induk dengan perabot yang mewah (hlm.30).
- 98) Bakul-bakul terus berpadu suara mendesakkan kelapa muda. Lalu suara si Mbah leking : saya ini dagang kelapa muda Den! Dagang! Kenapa tidak dibeli? Harus beli dan lemparkan ke laut untuk berkat Nyai Roro Kidul (hlm. 135).
- 99) Lalu bakul-nakul membabat kelapa muda masing-masing jauh ke laut. Kelapa-kelapa itu timbul tenggelam digulung ombak, dihayun-hayunkan kembali ke arah pantai.(hlm.136).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Totok dapat digolongkan dalam masyarakat atas. Hal ini dapat dibuktikan dengan perabotan rumah tangga yang serba mewah. Ia juga berasal masyarakat kota besar dengan berbagai macam kesibukannya. Di samping itu ia juga berasal dari keluarga kurang harmonis. Perlakuan Totok terhadap wanita juga kurang terpuji. Ia bertindak di luar batas kewajaran, misal memaksakan kehendak, bertindak asusila.

Sedangkan golongan masyarakat bawah (miskin) diwakili oleh keluarga Sri dengan Simbahnya. Meskipun keluarga ini hidup sangat sederhana, mereka tetap giat dan ulet bekerja. Hanya dari penjualan kelapa muda penyewaan penginapanlah mereka hidup. Mereka juga digambarkan sebagai keluarga harmonis.

Di samping itu kehidupan orang ini sangat ulet. Mereka bekerja tak mengenal cuaca. Di terik matahari yang menyehat, ia menyisir pantai mencari jingking sebagai bahan pembuat makanan.



BAB IV

ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH TOTOK

DALAM NOVEL OMBAK DAN PASIR

4.1 Konflik Batin Tokoh Totok Saat Diperlakukan Oleh Orang-Orang di Sekitarnya

Menurut Freud (dalam Dirgagunarsa, 1983:63) dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif. Dorongan-dorongan ini merupakan dorongan yang harus dipenuhi dengan segera, sehingga tercapai perasaan senang, puas. Buruknya perasaan senang tersebut diperoleh tanpa memedulikan akibat-akibat yang ditimbulkannya (Dirgagunarsa, 1983:63).

*Ego* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan dari *id*. *Ego* harus menjaga agar pelaksanaan dorongan-dorongan primitif tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *superego*. Dalam melaksanakan tugasnya (merealisasikan dorongan *id*), *ego* selalu berpegang pada prinsip kenyataan (Dirgagunarsa, 1983:64).

*Superego* merupakan sistem kepribadian dalam diri seseorang yang berisi kata hati. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral. Oleh karena itu *superego* merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Superego* menghendaki agar dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tetap tidak dipenuhi. (Dirgagunarsa, 1983:64).

Tokoh Totok dalam novel *OdP* mengalami kasus kepribadian seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu konflik batin atas perlakuan orang-orang sekitarnya terhadap dirinya. Oleh karena itu analisis kepribadian pada tokoh Totok difokuskan pada analisis

terhadap pemenuhan dorongan-dorongan yang datang dari *id*, *ego*, *superego*. Melalui analisis tersebut akan dilihat konflik batin yang terjadi pada diri tokoh Totok.

Berkaitan dengan masalah di atas, penulis akan memfokuskan tentang perlakuan orang-orang di sekitar tokoh Totok, baik ketika masih kecil maupun setelah menginjak dewasa. Perlakuan adalah perbuatan yang dikenakan terhadap sesuatu atau orang (KBBI, 1988:488). Perlakuan orang-orang sekitar terhadap seseorang di masa lalu (ketika masih kecil) disebut dengan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu, mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian seseorang yang bersangkutan sekalipun orang tersebut tidak menyadarinya. (Dirgaganersa, 1983:65). Pengalaman-pengalaman masa lalu seseorang yang kurang baik, akan menimbulkan konflik batin ketika seseorang tersebut berkembang dan menyadari peristiwa lampau yang telah menyimpannya.

Konflik batin atau konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita. Konflik ini dialami manusia dengan dirinya sendiri, masalah intern seorang manusia. (Nurgiyantoro, 1998:124).

Seperti yang telah dikemukakan dalam pernyataan di atas, tokoh Totok mengalami pertarungan batin. Di masa kecilnya, dorongan *id* dalam diri Totok begitu mendominasi. Dorongan-dorongan tersebut harus dilaksanakan dengan segera. Adapun dorongan itu adalah dorongan untuk selalu dekat berada di sisi ibunya. Ia merasa aman, tenteram di samping ibunya. Berikut kutipan kalimat yang menyatakan pernyataan tersebut :

- 100) Umur sembilan tahun masih ketika itu dia. Bila tidur selalu minta dikeloni Ibu, walaupun adiknya Narti sudah tak senang dikeloni Ibu. (hlm.17).
- 101) Kerinduannya terhambur menyesak dadanya, bila memijati dahi dan kepala Ibu, bila meremas rambut dan tengkuk ibunya. (hlm. 25)

Perasaan ini akan berbeda apabila ia berada di samping ayahnya. Terlebih lagi mendengar perlakuan ayahnya terhadap Ibunya, perasaan Totok sudah “panas”. Berikut kutipan kalimatnya :

- 102) Ia tahu, Ibu pindah tidur di kamar bersama Bapak. Perasaan tak senang timbul di hatinya terhadap Bapak. Hingga sekarang perasaan tak senang itu tidak hilang dari hatinya, walaupun ia sudah berpikiran dewasa dan maklum. (hlm. 17).
- 103) Lalu, kata Ibu : Sudahlah, tidur dengan Ibu saja. Ia mendapatkan dirinya terbaring di tengah, antara Bapak dan Ibu. Tapi hatinya tak senang. Tubuh Bapak yang hangat di sampingnya yang menyentuhnya bersesakan tak senang dia ada di situ dan ia tahu, dia sendiri tak senang terbaring di samping Bapak. Rasa tak senang itu meluap-luap, hampir menyerupai rasa benci bercampur dendam! (hlm. 18).
- 104) Perasaannya meledak hamburan rasa tak senangnya pada Bapaknya yang berhati khianat, menyia-nyiakan Ibu yang begitu lembut, halus, setia dan ayu! (hlm.25)

Dorongan *id* Totok berlanjut sampai ia menginjak usia remaja. Ia belum dapat dipisahkan dari sosok ibunya. Bahkan masalah wanita pun Totok lebih senang apabila ia dapat mengenal wanita seperti sosok ibunya, baik wajah, sifat maupun ciri fisik lainnya. Hal ini dikarenakan ia berpendapat bahwa wanita seperti inilah yang nantinya dapat memberikan ketentraman hati, rasa aman, dan bahagia seperti halnya yang pernah dilakukan ibunya kepadanya. Berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut :

- 105) Tapi impian dan angan-angannya sejak kecil, bentuk dan bayangan serta bau yang menghambur dari Ibunya, tak dapat dihilangkannya ! Impian dan harapannya buyar dan hambar, tidak menemukan itu pada cewek yang mendekati dan menyosohnya. (hlm.28)
- 106) Bila ada kawan putri seusianya yang mirip Ibunya, hatinya berdebar-debar penuh kerinduan. Atau, kalau ada wanita berkebaya dan berbatik menyamai Ibunya, rasa rindu berdebar itu mengerakahi jiwanya. Kerinduan yang merangsang yang ditemukannya pada Ibunya, belum ditemukannya pada waniya atau gadis semirip Ibu! Tapi, dalam hati ia memimpikan akan bertemu



kelak wanita yang sama dengan Ibu. Setidak-tidaknya kembaran dari Ibu!  
(hlm.21)

107) Ya, nafas ibunyalah yang ditemukan Totok kembali pada Tante Nun. (hlm.30)

108) Tapi pada Tante Nun, tengah memakai apapun dia, nafas dan impian Ibunya tetap hadir. Inilah yang membuat Totok betah di sanggar itu, betah dengan kehadiran Tante Nun. Ia meneukan nafas, gairah dan impiannya yang hilang!  
(hlm. 30)

109) Tante Nun benar ! Dia sejenis Sangkuriang dengan cinta birahi pada Ibunya sendiri. Selera dan gairahnya tak marak, bila bau dan nafas Ibu itu tak ada!  
(hlm.50).

110) Raut muka Wien yang lembut cerah bening dalam kelim. Alisnya seperti alis mata Ibu Totok dan hidungnya! Juga bibirnya. Bila rambutnya dibiarkan panjang tentu akan menyamai Ibu, pikirnya. (hlm.63)

Pertarungan batin Totok kembali muncul ketika ia disodori seorang wanita oleh teman-teman satu geng. Mereka minta agar Totok "menikmati" tubuh wanita "suguhan" mereka. Teman-temannya berpendapat bahwa perbuatan seperti ini sudah menjadi kebiasaan mereka dan merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan. Maksud ajakan ini adalah agar Totok dapat merasakan "sesuatu yang indah" di samping ngebut dan ganja. Di lain pihak mereka menghendaki agar Totok benar-benar menjadi seorang "lelaki" bukan banci atau wadam. Namun ajakan dan harapan teman-temannya ditolak Totok mentah-mentah. Baginya ajakan dan "kenikmatan" yang ditawarkan kepadanya tidak sesuai dengan dirinya.

Di sini *id* dan *super ego* Totok bertarung untuk mempengaruhi *ego* atas ajakan teman satu gengnya. Namun *ego* menentukan lain. *Ego* memutuskan untuk menolak ajakan tersebut. Dorongan *super ego* Totok ternyata mampu mengalahkan dorongan dari *idnya*. Hati nuraninya dengan tegas menolak tawaran yang diberikan teman-temannya. Kutipan di bawah ini menunjukkan penolakan tawaran yang diberikan teman-temannya :



- 111) Dempo tidak habis pikir, apa yang dipertahankannya, tak mau gituan. Takut ? Impoten ? Mau suci ? Padahal segala yang edan-edanan dijalankan Totok. Kata Dempo : Huh, kamu ini! Kau sebetulnya sombong! Cewek meminta rayu di dadamu, sampai-sampai si Titik nangis panas hati dan terhina. Kenapa sih, menolak rejeki ? Kau tahu, di mana aku kehilangan “jaka”ku he ? Di Senen, Tok! Di Planet Senen, di gerbong kereta api! Di atas jerami kotor busuk dalam dekapan pelacur picisan! Di situ aku “diperawani”. Kok kau ini, malah menolak? Menolak melepas jokomu pada cewek anak orang baik-baik, he! (hlm.28)

Ujian berat dalam mengatasi pertarungan batinnya berkaitan dengan wanita tidak berhenti sampai di sini. Totok kembali disodori seorang wanita oleh pelayan hotel, tempat ia menginap. Setelah menempuh perjalanan jauh, seorang laki-laki memerlukan wanita sebagai tempat untuk melepas ketegangan otot-ototnya. Demikian ungkapan pelayan hotel kepada Totok. Ia bersedia menyediakan segala permintaan tamu hotelnya, baik pelayanan “luar” maupun pelayanan “servis dalam”. Segala upaya yang terbaik diberikan kepada tamunya demi pelayanan yang memuaskan. Namun maksud pelayan hotel tersebut dapat ditangkap oleh Totok. Totok mengerti dan paham benar dengan tawaran baik dari pelayan hotel tersebut.

Sebagai laki-laki tawaran ini akan diterima dengan senang hati. Namun tidak demikian dengan Totok. Dorongan *id* Totok menginginkan hal ini, namun di lain pihak *super egonya* menghendaki lain. *Super Ego* menyatakan bahwa tawaran ini tidak sesuai dengan kata hatinya. Di sini *id* dan *super ego* Totok terjadi “perang”. Akhirnya dorongan *super ego* yang keluar dari dalam diri Totok lebih kuat daripada keinginan sesaat. *Ego* Totok menolak dorongan *id* berdasarkan bisikan dari *super egonya*. Atas pertimbangan tersebut Totok tidak melakukan tawaran yang telah diberikan oleh pelayan hotel. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat di bawah ini :

- 112) Pelan kata pelayan hotel : - Pijat halus dan pijak dalam juga ada, Den!? Ya begitulah biasanya permulaannya, akhirnya datang tawaran pokok si germol, Ini hebat, Den! Janda, Den, Janda kembang!  
- Hah, masih perawan dong, kalau begitu ?  
- Oh, uh, uh. ... dulunya dia mulai jadi panggilan, dia janda kembang, Den !  
Totok tertawa dalam hati. Dia bukan munafik tulen, tapi mulai detik itu dia sama sekali tidak ada kemauan. Cuma pengen istirahat saja.  
Nggak ah, Pak! kata Totok tertawa. (ilm. 103-104).

Peranan *super ego* yang lain adalah keinginan Totok untuk keluar dari gengnya. Totok menyadari bahwa menjadi anggota geng sangat tidak bermanfaat bagi dirinya. Tindakan gengnya selalu merugikan orang lain, yaitu ngebut di jalan sehingga menysengsarakan orang lain. Di samping itu Totok menyadari bahwa hidupnya tidak ada artinya, kosong. Selama ini ia terlalu terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu atas dorongan *super ego*, ia melaksanakan niatnya yaitu keluar dari kehidupan gengnya. Ia berniat pergi untuk nyepi ke Pantai Selatan.

*Super ego* memutuskan keluar menuju ke jalan yang lebih baik. *Ego* melaksanakan keputusan dari *super ego* tersebut. Adapun pelaksanaan keputusan tersebut dengan cara menghindar setiap kali Totok ditelepon oleh teman-teman satu gengnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

- 113) Tadi juga Dempo telpon, Mas. Juga si Titik nelpon sampai gondok. Katanya dia tak percaya kau tak ada di rumah. Katanya kau lari, sembunyi. Dia menjerit-jerit di telepon, bilang kau laki-laki loyo, pengecut dan kepingin jadi nabi. Dan, mereka minta disampaikan padamu : besok stand bay, gang berangkat ngebut ke Bali! Benar begitu, Mas Totok ?  
Totok mengangguk diam  
O, kata Narti, makanya ranselmu itu sudah kau kemasi. Kubantu bagaimana Mas Tok ?  
Aku tidak ikut mereka, Ti  
He, tak ikut ?  
Aku juga pergi, tapi sendirian. Tidak ke Bali, tidak ke mana. (hlm. 84)
- 114) Eh, ini cuma perjalanan seorang diri, Ti. Aku bukan mau piknik ke sana. Aku mau nyepi. Tinggal di sana. Soalnya, ya soalnya itulah. Muak, bosan, dengan

hidupku di Ibukota. Lama-lama aku mati karena di kota yang sudah runyam segala ini. (hlm. 85)

- 115) Terus teranglah aku sekarang padamu, Ti ! Hidup ini rasanya bagiku tak ada artinya lagi. Kosong. Apa yang kubanggakan, heh!? Tenaga pisikku yang kuhambur-hamburkan bersama jiwaku ? Terasa olehku benda-benda di kelilingku, di rumah ini, benda mati tak punya arti, Benda mewah yang dibeli dengan duit ratusan juta, entah belasan milyar!? Tak ada arti semua. Ini kekayaan orang tua. Aku cuma sebagian dari benda-benda orang tua itu. sama dengan kursi, meja, babut atau televisi atau mobil ! Tik, aku mau melepaskan diri dari semua kebendaan ini. Lepas dari perbudakan benda dan uang. Lepas dari foya-foya, ugal-ugalan dan entah apa lagi. (hlm. 87)

Sebagai salah seorang anggota geng yang telah menyatakan keluar dari kelompoknya, ternyata hati Totok masih mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perlakuan teman-temannya. Rasa tanggung jawab ini ia wujudkan dengan cara mau mengganti kerugian yang diderita oleh orang lain atas tindakan teman-temannya. Mereka adalah ibu tua pemilik warung dan laki-laki penjual es. Bentuk kerugian yang diderita oleh kedua orang tersebut berupa materi, yaitu minuman dan makanan yang telah diambil oleh teman-temannya tidak dibayarnya. Mereka meninggalkan begitu saja setelah menyantap makanan dan minuman. Melihat perbuatan teman-temannya, *super ego* Totok menentang ulah mereka. Rasa iba dan kasihan atas penderitaan orang lain telah tumbuh di hatinya. Untuk itu Totok berinisiatif mengganti seluruh kerugian yang telah ditimbulkan teman-temannya, yaitu dengan cara membayar harga makanan dan minuman. Kutipan di bawah ini menunjukkan sikap ksatria yang dimilikinya :

- 116) Alhamdulillah. Syukur, warungku selamat, kata si ibu tua pemilik warung. Syukur apanya, Bu? kata laki-laki penjual es. Siapa yang bayar makan minum setan itu? Enak saja, ..... ditinggal ngebut!  
Matanya melirik ragu pada Totok yang duduk kembali di tempatnya.  
Oalah, oalah! warung selamat, tapi duit juga selamat ..... teriak si Ibu sebagai keluh ngeri dan pahit.  
Hitung saja Bu, kata Totok tertawa kecil. Hitung saja Bang, saya bayar seluruhnya. (hlm. 99-100).



Perubahan yang terjadi dalam diri Totok tidak hanya sampai di situ. Sebagai seorang pemuda yang telah banyak berpetualang soal wanita ternyata ia tetap mau menerima keadaan apapun yang telah terjadi terhadap diri Wien. Ia tetap mau menerima keadaan Wien yang telah “diperistri” oleh laki-laki tua. Wien mau menerima lamaran laki-laki tua tersebut karena keadaan yang mengharuskan dirinya dilamar dan diperistri.

Keputusan Totok untuk menerima Wien adalah dorongan dari id. Sementara super ego Totok merasa bahwa dirinya sudah tak berhak lagi menerima Wien meskipun ia adalah bekas kekasihnya. Kedua dorongan ini bertempur keras. Di sini muncul konflik batin dalam diri Totok. Beberapa kebimbangan muncul dalam hatinya. Akhirnya super ego memutuskan untuk menerima kembali Wien. Terlebih lagi setelah Wien menceritakan mengapa ia menerima lamaran laki-laki tua kaya raya. Kutipan di bawah ini menunjukkan pertimbangan mengapa Totok menerima keputusan tersebut :

117) Bayimu, bayi kita yang tumbuh dalam rahimku, tidak diizinkan Tuhan lahir, Tok. Mati dalam kandungan. Dengarlah, kata Wien tenang. Aku meminta padamu, kita kawin saja. Ingat!? Ya, kau ingat. Tapi kau tidak mau. Masih mau main-main jadi jagoan, jadi super star. Waktu itu cincin pemberianmu patah waktu kita bergelut. Waktu itu aku sudah mengandung jalan dua bulan. Mengandung benihmu yang kita taburkan berdua! Lalu aku cari perlindungan karena kau enggan jadi tempatku berteduh. Kan sudah kubilang padamu : aku akan cari seorang Bapak, atau Om senang yang mau kawin sama aku, kalau kau tidak mau!? Tiba-tiba jelaslah terang persoalan di hati Totok. Ia ingat, amat ingat kejadian di jalan pegunungan Cipanas. Seperti baru kejadian kemarin. Wien yang mendesak minta kawin, seperti orang ngambek. (hlm. 296).

Mendengar pernyataan Wien yang begitu tulus, akhirnya ia menyadari bahwa dirinyalah yang bersalah. Ia juga membenarkan pernyataan Wien tentang pribadinya yang begitu mementingkan diri sendiri. Di samping itu, masih menurut Wien Totok belum berubah. Masih seperti bocah. Berikut ini kutipan kalimat yang menunjukkan pernyataan tersebut :



- 118) Totok diam, terasa dalam hatinya kata-kata Wien : Kau belum berubah, kau hanya ingat dirimu sendiri! Wien benar. (hlm. 297).
- 119) Kau bocah. Masih bocah tolo! kata Wien pelan. Tidak bosan-bosannya lari dan lari. Sampai kapan kau tahan? (hlm. 297).

Melihat pengorbanan Wien yang begitu dalam terhadap dirinya, *super ego* Totok bangkit. Bisikan *super ego* yang paling dalam mengatakan bahwa Wienlah wanita satu-satunya yang dapat menenteramkan hatinya. Ia tidak mau kehilangan Wien untuk kedua kalinya. Keputusan ini bukan semata-mata untuk memenuhi *id* yang harus dipenuhi dengan segera. Ketetapan keputusan ini berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu yang membuat dirinya tidak dapat melupakan Wien meski telah lama berpisah. Hati dan cintanya hanya untuk Wien seorang. Hal ini terbukti ketika ia berpapasan dengan pengemudi mobil sedan putih. Ia yakin benar bahwa gerak-gerik pengendara mobil tersebut telah ia kenal sebelumnya, meski saat itu Totok tidak dapat melihat wajah pengendara secara jelas. Di sini tampak bahwa perasaan dan hati Totok begitu kuat dan yakin bahwa wanita pengemudi sedan itu tak lain adalah Wien. Keyakinan ini didorong oleh *super ego* Totok.

Di samping itu ketetapan keputusan menerima Wien juga didorong rasa tanggung jawab Totok terhadap Wien. Totok telah menelantarkan Wien dan bayi yang dikandungnya. Ia akan melakukan apa saja demi kebahagiaan Wien. Berikut ini kutipan kalimat yang menunjukkan kesungguhan niat Totok untuk kembali kepada Wien :

- 120) Ketenangan dan kedamaian yang memancarkan dari Wien membelai sejuk. Dengan adanya Wien dunia serasa cerah memberikan harapan yang dia sendiri tidak tahu, harapan apa. Inilah yang dirindukannya, rasa kehilangan! Wien! keluh Totok pelan tapi penuh getaran. Aku tidak mau kau pergi lagi, Wien! (hlm. 298).

121) Kita mulai kembali, Wien! kata Totok.

Ya, ya, kata Wien berbisik. Kita mulai kembali. Aku binimu, Tok. Baik Wien maupun Totok membiarkan diri mereka dihayutkan kekangenan yang melupakan segala. Mempertemukan dua hati yang sudah berkeping-keping. (hlm. 299).

Kesungguhan niat Totok juga ditunjukkan di Parangtritis ketika Wien sakit. Totok berupaya mendatangkan dokter dari Yogya. Bahkan di saat kritis, Totok memberikan pengharapan yang besar pada Wien. Dia menghibur Wien agar Wien memperoleh kesembuhan demi terwujudnya cita-cita mereka. Dalam keadaan seperti itu, niat Totok benar-benar sudah bulat yaitu ingin membangun hidup bersama seperti sedia kala. Berikut ini kutipan yang menunjukkan upaya Totok dalam memberi dorongan demi kesembuhan Wien :

122) Dahi dan seluruh wajah Wien bersimbah keringat. Minum pun dia tak dapat membuka mulutnya. Rahangnya sebagai terkatup ketat. Terpaksalah Totok menuangkan minuman dengan corong halus, dimasukkan dalam rit yang dipaksakan menyelip di antara bibir Wien. Badannya tambah naik panasnya. Kan tunggu Mbak Wien, kata Totok pada Narti. Aku berangkat sekarang cari dokter. Dokter cuma ada di Bantul atau Yogyakarta. (hlm. 332).

123) Totok tak sanggup berkata-kata, matanya basah dan berlinangan. Dipeluknya dan dicituminya Wien yang tersentak mengedut. Wien, Wien katanya. Jangan tinggalkan aku, Wien! Kita baru mau mulai. Kan kita baru bikin langkah baru. Kan kita mau membina hidup baru, hidup lain bukan mau cari hidup di dunia yang reyot ini ..... Wien. Hiduplah, Wien. (hlm. 340-341).

Di samping konflik yang terjadi dalam diri Totok muncul, konflik eksternal juga turut mempengaruhi konflik batinnya. Konflik eksternal terjadi antara Totok dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, yaitu Dempo dan Titik. Kedua orang tersebut adalah bekas teman-teman satu gengnya. Kedua orang tersebut bersama kelompok gengnya bertemu Totok saat kelompoknya berada di Parangtritis. Pertemuan ini terjadi setelah Totok dan Wien “berikrar” untuk saling mulai hidup baru bersama.

Pertemuan ini mengungkapkan siapa Wien sebenarnya. Mereka mempertanyakan kepada Totok mengapa ia bermain cinta bahkan akan hidup bersama dengan ibunya sendiri. Pertanyaan kedua temannya ini membuat Totok semakin bertambah bingung. Terlebih lagi setelah mendengar sapaan Dempo dengan sebutan "Hallo Oedipus. Alias Sangkuriang". Mendengar kata-kata tersebut membuat Totok marah. Ia merasa bahwa harga dirinya sebagai bekas anggota geng seolah-olah tidak ada lagi. Terlebih lagi kata-kata tersebut dilontarkan di hadapan teman-temannya yang lain. Menurut Totok, Dempo dan Titik akan mempermalukan dirinya di hadapan kawan-kawannya. Mendengar pernyataan itu Totok resah, konflik batin muncul dalam dirinya. Kebingungan dan rasa marah berkecamuk dalam hatinya.

Di satu pihak *super ego* Totok mengecam kata-kata Dempo. Di pihak lain dorongan *id* Totok mengatakan bahwa Dempo bukanlah orang yang senang berkata bohong. Meskipun hatinya berkecamuk dengan berbagai pertanyaan, pendirian Totok tetap teguh. Ia mengikuti *super egonya* bahwa ia akan membela Wien apapun yang terjadi. Sekali lagi *ego* Totok harus memenangkan dorongan *super egonya*. Totok tidak dapat menerima penghinaan Dempo dan Titik dengan sebutan "Oedipus atau Sangkuriang". Akhirnya terjadilah perkelahian hebat di antara keduanya. Kutipan di bawah ini menunjukkan sikap kemarahan Totok atas ucapan Dempo :

124) Dem! teriak Totok, babi luh!

Tempelengnya melayang ke kepala Dempo. Dempo membiarkan, tidak menanggapi. Hanya mengelak dan menangkis sedikit, tapi kupingnya pedas kena terpa. (ilm. 308).

125) Mata Totok berkunang-kunang karena marahnya dipermalukan dan dihina tanpa sebab itu. Kawan-kawannya yang lain pada ribut resah, tidak mengerti. -- Babi, luh! Teriak Totok. Sebagai banteng mengamuk dia menyerang Dempo. Titik cepat melompat dari belakang dan mengelakkan pukulan-pukulan. Tapi, Totok sudah kesurupan. Sekali dua kali pukulan dan tendangannya



menghantam tengkuk dan pinggang Dempo sehingga Dempo meringis kesakitan. Totok sudah tidak peduli. Terus memukul dan menghantam. Hingga Dempo tidak sanggup menahan pukulan yang bertubi-tubi, duduk di sadel motor demikian. Dia terpelanting, terjelepek di pasir. Motornya rubuh dan membenam di pasir. (hlm. 309).

Di samping perkelahian di atas, ternyata Totok juga mendapatkan kekecewaan dari ayahnya, Bapak Danubroto. Seorang ayah yang seharusnya menjadi panutan, pelindung serta curahan hatinya ternyata telah merebut kebahagiaannya. Berdasarkan laporan Dempo di atas, Wien gadis yang selama ini dipuja-puja dan sangat dicintainya ternyata tak lain adalah “ibunya” sendiri. Wien ternyata telah diperistri oleh bapaknya sendiri. Peristiwa ini terjadi tanpa sepengetahuan mereka berdua. Wien pun tidak tahu bahwa laki-laki yang selama ini menghidupinya dan memelihara adalah ayah dari laki-laki yang selama ini dicintainya. Berikut ini kutipan kalimat yang menunjukkan sikap kekecewaan Totok atas peristiwa tersebut :

- 126) Tidak, aku tidak mulai lagi. Dengarlah : - Tok! Suami Wien, bapakmu Tok. Bapakmu sendiri! Totok terkesima. Memang bukan watak Dempo yang dikenalnya sebagai pembohong.  
Apa? Seru Wien pelan. Ya, Wien! Pak Danubroto yang mengambilmu istri adalah Bapak Totok!  
Oh! Oh ..... kata Wien.  
Taik! taik! teriak Totok pedih, tidak pada siapa-siapa. (hlm. 312).

Pendirian Totok tetap teguh meskipun telah mendengar penjelasan Dempo. Ia tidak menganggap Wien sebagai ibunya sekalipun ibu tiri. Ia tetap menganggap Wien sebagai gadisnya, istrinya. Keputusan ini berdasarkan berbagai pertimbangan, diantaranya adalah cerita Wien tentang masa lalunya, bayinya dan masa-masa indah di masa lalu. Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, *super ego* Totok memutuskan demikian. Namun apabila dilihat dari kenyataan yang sebenarnya, Wien adalah istri ayahnya yang sah. Sebenarnya ia sudah tidak berhak lagi atas diri Wien.



Menghadapi kejadian demikian Totok gelisah, *egonya* tidak dapat mengontrol dorongan *id* dan *super ego*. Dorongan *super ego* Totok begitu kuat menyuarakan suara hatinya yang terdalam. Ia harus menentukan sikapnya. Oleh karena itu atas dorongan *super egonya*, Wien tetap menjadi tanggung jawabnya. Ia adalah istrinya, apapun peristiwa yang telah menyimpannya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan pernyataan tersebut :

- 127) Totok yakin dan pasti pada tekad dan sikapnya. Makin dipeluknya Wien erat-erat. Disepakinya pintu hingga tertutup. Wien dibopongnya ke tempat tidur. Lalu dikeloninya Wien yang tidak dapat reda perasaannya, berontak dan mau melepaskan diri. Tidak ada perkataan yang terloncat dari mulut mereka. Selain kekuatan hatinya yang ingin meyakinkan Wien, bahwa dia bukan ibunya dan Totok bukan anaknya! Bahwa mereka adalah sejedoh, jauh sebelum Bapaknya merampas Wien. Bahwa mereka berdua saling berpacaran, saling isi mengisi sebagai laki dan bini!
- Kata Totok : - Kau lihat, Wien! Persetan sama aturan yang membuat kau jadi "ibu"ku! Kau adalah pacarku, cewekku, biniku! Ingatlah, Wien kau biniku. Sejak dulu, kemarin, sekarang dan besok! (hlm. 316).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwa diri Totok sesungguhnya mengalami konflik batin. Adapun konflik tersebut adalah saat menghadapi dua orang yang keduanya merupakan orang-orang yang berarti dalam kehidupannya, yaitu ibunya dan ayahnya di waktu kecil.

Orang tua Totok, terutama ibunya telah memberikan cinta yang berlebihan. Ia tidak mendidik anaknya namun memperlakukan Totok seperti anak kecil. Akibatnya dalam perkembangan jiwa selanjutnya Totok begitu terobsesi dengan cinta ibunya di masa lalu. Akhirnya ia hanya merindukan dan dapat bergairah apabila wanita yang memberinya cinta adalah wanita yang memiliki kemiripan dengan ibunya.

Sebaliknya perlakuan ayahnya terhadap diri Totok yang kejam telah menimbulkan kebencian dalam dirinya. Ia tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya

sebagaimana telah ia peroleh dari ibunya. Akibatnya pemberian cinta kasih yang tidak seimbang ini menjadikan ia lari dari kehidupannya. Ia mencari kehidupan baru bersama kelompok sebaya, yaitu kehidupan geng. Kehidupan baru ini penuh dengan dunia kebut-kebutan, ganja, morfin, dan menyengsarakan orang lain. Sebagai puncaknya, konflik timbul terutama setelah mengetahui bahwa orang yang telah mengambil istri kekasihnya adalah ayahnya sendiri.

#### 4.2 Analisis Keluarga Sebagai Dasar Pembentuk Pribadi Totok

Seperti telah dinyatakan dalam bab 2 oleh Soesilo (dalam Kartono, 1985:19) bahwa keluarga merupakan wadah, tempat yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga pada umumnya seorang anak berada dalam hubungan yang intim bersama kedua orang tuanya.

Berdasarkan pernyataan dia atas, tokoh Totok dalam novel *OdP* sebagai tokoh yang kurang memperoleh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ia tidak merasakan hubungan yang intim dengan kedua orang tuanya. Mereka terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing. Satu dengan yang lain tidak terjalin suatu komunikasi dengan baik.

Keluarga Danubroto bukanlah suatu keluarga yang utuh. Artinya bahwa dari luar keluarga tersebut memang dapat dikatakan sebagai suatu keluarga, karena terdiri dari seorang istri, seorang suami dan dua orang anak. Namun apa yang terjadi di dalam justru sebaliknya, yaitu dalam keluarga tersebut antaranggota terlalu asing, mereka saling hidup sendiri. Di dalam keluarga tersebut, terutama ayah Totok, Danubroto selaku kepala keluarga yang dipentingkan adalah bagaimana mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya dengan materi.

Baginya segala sesuatu dapat diukur dengan materi dan barang-barang mewah. Pemikiran ayah Totok tersebut adalah seluruh anggota keluarga akan senang dan hidup bahagia apabila segala kebutuhannya tercukupi. Memang dalam sisi materi keluarga Totok sangat tercukupi, tetapi di sisi lain kebutuhan akan cinta kasih dan komunikasi sebagai kebutuhan dasar terabaikan. Berikut ini kutipan kalimat yang memperkuat pernyataan di atas :

128) Tapi, ketika Totok duduk di SMP lambat laun hidup di bawah sederhana itu berubah, lalu, entah kapan mulanya, hidup di rumah berubah sama sekali. Meningkatkan ke dalam hidup tumpah ruah. Semuanya berubah serba mewah. Bapak termasuk manusia golongan atas atau orang penting di ibukota, memasuki kehidupan yang setaraf dengan jabatan dan kedudukannya. (hlm. 21-22).

129) Dengan itulah rumah memasuki hidup manusia layak, yang mau tak mau membawa akibat-akibat ke"layakan" yang tak dapat dielakkan. Berubah semua. Bapak siang malam sibuk selalu dengan tugas-tugasnya. Rapat, konperensi, seminar, perjalanan tugas keliling, peninjauan yang tak habis-habisnya, keliling Indonesia, dan keliling Negara Luar! Jarang waktu terluang untuk rumah. Seolah-olah terbalik jadinya. Rumah hanya sebagai tempat singgah sejenak belaka. (hlm. 23).

Melihat kutipan di atas, Totok sebagai anggota keluarga tidak diberi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan kasih sayang, cinta, dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Di samping itu perlakuan ayah Totok terhadap ibunya yaitu sering meninggalkan dan mengabaikannya menimbulkan kebencian terhadap diri Totok. Perasaan benci dan marah kepada ayahnya memuncak ketika mendengar ayahnya memiliki daun muda (wanita simpanan). Totok merasa bahwa ibunya sudah dikhianati oleh ayahnya. Berikut kutipan kalimatnya :

130) Totoklah yang selalu mendekati ibunya, bila terbaring luluh karena gelagak perasaan kecewa dan patah hati .... Juga meledak hamburan rasa tak senangnya pada bapak yang berhati khianat, menyia-nyiakan ibu yang begitu lembut, halus, setia, dan ayu! (hlm.25).



Di samping itu kemarahan Totok amat dirasakannya pula ketika mengetahui dari temannya, Dempo bahwa ayahnya adalah suami Wien, pacar Totok. Berikut kutipan kalimat yang memperkuat pernyataan tersebut :

131) Tidak, aku tidak mulai lagi. Dengarlah : Tok! Suami Wien, bapakmu, Tok. Bapakmu sendiri! Totok terkesima. Memang bukan watak Dempo yang dikenalnya sebagai pembohong. Apa?! Seru Wien pelan. Ya, Wien! Pak Danubroto yang mengambil istri adalah bapak Totok! (hlm. 312).

Tidak hanya Totok yang merasa terkejut mendengar berita tersebut. Narti, adik Totok merasa terkejut pula. Berikut kutipan kalimatnya :

132) Narti mengangguk. Membenahi kapas yang bertebaran di tempat tidur. Dan, dia membungkuk memungut kapas yang juga jatuh dipasir. Tapi, tiba-tiba dia tertegun. Sebuah foto terletak dikaki tempat tidur. Lho, mbak Wien? Potret bapak !? (hlm.314).

Sikap Pak Danubroto yang sering pergi keluar dengan berbagai alasan tersebut ternyata mempunyai tabiat tidak terpuji, yaitu mempunyai hobi kawin. Sikap ini tidak mencerminkan sebagai kepala rumah tangga yang patut untuk menjadi panutan anak-anaknya. Melihat perlakuan suaminya, ibu Totok pun berbuat hal yang sama, yaitu ia tidak betah berada di rumah. Berikut kutipan kalimat yang mengungkapkan pernyataan tersebut :

133) Pantas Ibu juga paling betah pergi dari rumah. Bapak punya hobby kawin, sih! Narti menggelengkan kepala. (hlm.329).

Dari kutipan kalimat di atas jelaslah bahwa kedua orang tua Totok sering tidak berada di rumah. Di samping itu beberapa kutipan kalimat di bawah ini mengidentifikasi bahwa keluarga Danubroto adalah sosok keluarga yang kurang harmonis. Mereka tidak memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan jiwa kedua orang anaknya. Mereka terlalu asyik dengan diri sendirinya. Berikut kutipan kalimatnya :



- 134) Mula-mula, Bapak dari Roma! Cerita macam-macam. Sangkanya Roma itu miliknya saja. Dia mau terus ke Paris, Kopenhagen, dan entah kemana lagi. Tiga empat bulan ini belum tentu selesai, katanya. (hlm.78).
- 135) Di usia berangkat besar, tertinggal seorang diri, tanpa seorangpun yang dapat dijadikan kawan bicara. Bapak yang tak pernah pulang, kaya raya, mewah lebih dari mewah, apa saja dapat disediakan! Lalu Ibu kecewa dan menuruti jalan hidupnya sendiri : juga selalu diluar rumah, hingga tidak ada waktu untuk memperhatikan dan merawat. Apalagi menyirami dengan air kasih sayang dan pengertian. (hlm. 82).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa keluarga Danubroto adalah sosok keluarga yang tidak harmonis. Keluarga tersebut tidak diketemukan suasana yang “hidup”. Hal ini dikarenakan dalam keluarga tersebut tidak adanya rasa cinta, kasih sayang, perhatian, dan rasa tanggung jawab terhadap anaknya.

Akibat dari semua ini, pribadi dan pertumbuhan jiwa Totok terganggu. Ia tidak memiliki cerminan dan panutan hidup sebagai dasar pembentukan pribadi yang kuat dari kedua orang tuanya.

#### 4.3 Analisis Totok Sebagai Remaja Bagian dari Anggota Masyarakat

Seperti yang telah dinyatakan pada bab 2, bahwa rumah merupakan lingkungan primer sebagai tempat “penggodokan” setiap individu. Sebagai lingkungan primer hubungan antarmanusia yang paling intensif dan awal terjadi dalam keluarga (Wirawan Sarwono, 1989:112). Berdasarkan pernyataan tersebut dapatlah secara luas dikatakan bahwa keluarga Danubroto adalah bagian dari suatu masyarakat. Totok sebagai bagian dari keluarga Danubroto sekaligus merupakan bagian dari anggota masyarakat.

Tokoh Totok dalam novel *OdP* dapatlah dikategorikan sebagai sosok seorang remaja. Dalam novel ini ia dilukiskan baru berumur 16 tahun. Di usianya yang relatif

masih muda tersebut, ia sudah mengenal dunia kekerasan dan kenikmatan “surga dunia”.

Lihat kutipan (14) dan di bawah ini :

- 136) Kata Tante Nun : - tentunya kau lebih tahu dan lebih berpengalaman tentang ganja, morfin, dan tentang fly yang nikmat merawankan bukan, Tok? Totok mengangguk. (hlm. 35).

Berdasarkan kutipan di atas, dapatlah dikatakan bahwa Totok adalah sosok remaja pengguna ganja dan mengenal kerasnya hidupnya. Hal ini dikarenakan ia kurang mendapatkan kasih sayang dari anggota keluarganya, terutama kedua orang tuanya. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut :

- 137) Bapak yang tak pernah pulang, kaya raya, mewah lebih dari mewah, apa saja dapat disediakan! Lalu ibu yang kecewa dan menuruti jalan hidupnya sendiri juga selalu berada di luar rumah, hingga tidak ada waktu untuk memperhatikan dan merawat. Apalagi menyirami dengan kasih sayang dan pengertian. (hlm. 82).

Ia melampiaskan perlakuan kedua orang tuanya dengan cara lebih banyak bergaul dengan teman-teman seusianya yang berada di luar rumah. Dalam perkumpulan tersebut, banyak pengaruh teman-teman sebayanya masuk dalam pribadinya, antara lain sikap, minat, perilaku, kebiasaan. Pengaruh-pengaruh tersebut pada umumnya lebih besar daripada pengaruh keluarga. Akibatnya, perkumpulan remaja tersebut akan mencoba sesuatu hal yang baru, yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya antara lain merokok, minum alkohol maupun obat-obatan terlarang tanpa mempedulikan perasaan mereka (Hurlock, 1994:213).

Di samping itu, sebagai seorang remaja yang tergabung dalam suatu geng remaja tersebut (kumpulan beberapa orang yang usianya sebaya) akan merasa bangga apabila kelompoknya dapat membuat orang lain takut. Dengan demikian ia akan merasa bahwa dirinya adalah seorang yang maha segalanya. Bagi mereka tak ada orang lain yang

perlu ditakuti. Segala sesuatunya dapat diatur. Sikap seperti ini ternyata ada dalam diri tokoh Totok. Ia akan merasa bangga dan senang apabila melihat orang lain sengsara atau menderita atas ulahnya. Segala perbuatan dan tingkah lakunya tersebut, ia lakukan karena mempunyai "sesuatu" yang dapat diandalkan yaitu bapaknya. Berikut kutipan kalimat yang menunjukkan sikap tersebut :

138) Dunia kebut-kebutan motor dan mobil jadi pelampiasannya. Hatinya bergetar dan bebas, bila sedang ngebut, memporak-porandakan manusia dan kendaraan di jalan raya. Hatinya gegap gempita melihat manusia terbirit-birit menyelamatkan diri. Dia dan kawannya adalah manusia "maha segala maha!" Bila terjadi kecelakaan, masih ada Bapak atau Bapak kawan lain yang dapat menyelesaikannya dengan penuh kebijaksanaan, hingga segalanya dapat dipetieskan, tanpa suara, tanpa ribut-ribut ! Ya, Bapak kan seorang maha penting dan memang tugasnya untuk menunjukkan wewenang dan kebijaksanaannya ? Semua dapat ditembus dan dicairkan. (hlm. 26).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk pelampiasan kekecewaan atas kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tuanya, Totok masuk "perkumpulannya" sendiri, yaitu dunia geng. Melalui geng inilah Totok mengenal kerasnya jalan, dunia ganja, morfin, dan obat-obat. Di samping itu mereka lebih senang melihat orang lain sengsara dan takut karena ulahnya. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa Totok, sosok remaja (sebagai bagian dari anggota masyarakat) tidak dapat membuat suasana masyarakat sekitarnya menjadi aman dan tenteram. Ia adalah sosok remaja nakal.

#### 4.4 Analisis Oedipus Kompleks Dalam Diri Tokoh Totok

Soesilo (dalam Kartono, 1985:19) mengatakan bahwa keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak. Keluarga juga merupakan tempat sang anak untuk



mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan pokok berupa kasih sayang dan perasaan aman. Untuk itu kasih sayang dan cinta dalam keluarga mutlak diperlukan.

Akan tetapi cinta orang tua terhadap anak yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan seorang anak menjadi sangat bergantung pada orang tua. Hal ini dapat menimbulkan kesempatan belajar dan berusaha untuk mandiri akan hilang. Biasanya ini dikarenakan orang tua terlampau cemas dan takut akan keadaan-keadaan yang dihadapi sang anak. Anak tidak diberi kebebasan untuk beraktifitas secara leluasa. Akibatnya aktifitas yang dilakukan seorang anak sangat terbatas. Dengan kata lain kegiatan seorang anak "disetir" oleh orang tuanya.

Perlakuan seperti ini biasanya dilakukan orang tua ketika anak masih kecil. Orang tua tidak menginginkan sesuatu akan terjadi pada anaknya. Padahal hal itu belum tentu terjadi. Apabila perlakuan semacam ini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sampai anak menginjak usia remaja, maka perkembangan yang tumbuh dalam diri anak kurang baik. Anak akan selalu tergantung pada orang tuanya. Bahkan anak merasa tidak dapat "hidup" apabila tidak dibimbing oleh orang tuanya. Padahal hal itu tidak perlu terjadi.

Demikian pula halnya dengan perasaan. Seorang anak dapat timbul perasaan "cinta" yang berlebihan terhadap orang tuanya. Ini dapat terjadi karena sejak bayi, anak yang bersangkutan memperoleh dorongan-dorongan *idnya* dari ibunya, termasuk kepuasan seksnya. Hal ini terutama saat anak menghisap air susu dari puting ibunya. Di samping itu juga dikarenakan belaian kasih sayang dan rasa perhatian yang diperoleh dari kedua orang tuanya (Dirgagunarso, 1983:64). Dalam istilah psikologi, perasaan cinta



seorang anak kepada ibu kandungnya disebut dengan Oedipus Kompleks (Dirgagunarmo, 1983: 64)

Berdasarkan pernyataan di atas, tokoh Totok mengalami peristiwa tersebut. Hubungan antara Totok dengan ibunya sangat dekat bila dibandingkan dengan ayahnya. Kedekatan ini berlangsung terus hingga Totok menginjak usia remaja. Akibat kedekatan hubungan ini adalah ibunya menjadi figur di hati Totok. Hanya ibunyalah orang yang dapat menjadikannya rasa tenang dan aman di hati Totok. Selain ibunya, wanita yang memiliki kesamaan dengan ibunya, baik wajah maupun sifatnya adalah orang yang dapat menimbulkan perasaan seperti di atas. Berdasarkan ungkapan pernyataan di atas, tokoh Totok memiliki kecenderungan Oedipus Kompleks meskipun ia tidak menguasai ibunya. Totok sadar bahwa perasaannya terhadap ibunya sudah tidak murni lagi layaknya cinta seorang anak terhadap ibunya. Bahkan perasaan seperti ini dibarengi dengan sikap benci terhadap ayah kandungnya sendiri. Berikut ini kutipan kalimat yang menunjukkan perasaan tersebut :

- 139) Itu namanya cinta Sangkuriang. Tok! Kata Tante Nun, waktu Totok ceritakan masa kanak-kanaknya itu. Ya, dia sadar dan tahu! Ia tahu, bahwa kerinduannya pada pelukan dan kelonan ibunya, bukan hanya rasa kangen polis kanak-kanak belaka! Ia tahu, rasa kangen itu sudah tak murni lagi. Bercampur baur dengan rasa kangen mendambakan sesuatu yang digaungi keinginan seksuil! (hlm. 18).
- 140) Ia merasa Bapak tak senang dia ada di situ dan ia tahu, dia sendiri tak senang berbaring di samping Bapak. Rasa tak senang itu meluap-luap, hampir menyerupai rasa benci bercampur dendam! (hlm. 18).
- 141) Ia rindu sayang Ibu! Bau yang mengahambur dari ibunya. Tapi keinduan yang sudah berbenih bibit-bibit gairah dan nafsu! (hlm. 19).

Perasaan tenang dan tenteram semacam ini berlanjut terus hingga Totok menginjak usia remaja. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa wanita seperti ibunyalah kelak yang dapat memberikan rasa tenteram dan damai di hatinya. Keinginan ini

dibuktikannya dengan memacari atau mencari teman dekatnya. Dengan kata lain Totok terobsesi oleh sosok wanita yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dengan ibunya, baik wajah maupun sifatnya. Berikut ini sosok wanita ideal menurut gambaran Totok :

- 142) Pada diri Tante Nun, tengah memakai apapun dia, nafas dan impian ibunya tetap hadir. Inilah yang membuat Totok membuat betah di sanggar itu, betah dengan kehadiran Tante Nun. Ia menemukan nafas, gairah dan impiannya yang hilang. Ya nafas ibunyalah yang ditemukan Totok kembali pada diri Tante Nun. (hlm. 30).

Dalam diri Tante Nun, Totok menemukan segalanya. Bahkan ia bukan hanya sekedar terobsesi melainkan juga bertindak seperti ia berhadapan dengan ibunya sendiri, misal manja. Berikut ini kutipan kalimat yang menunjukkan sikap seperti di atas :

- 143) Dengan suara biasa meminta, Totok memijiti bagian belakang kepala yang berdenyut. Itulah pertama kalinya dia menyentuh Tante Nun. Meremas rambutnya, memijati. Ia teringat ibunya. Inginnya ia mendekapi kepala yang sedang dipijatnya itu dan menciumi membenam seperti yang dilakukannya waktu itu pada Ibu. (hlm. 37).

- 144) Totok merangkul Tante Nun. Meraih kepala Tante Nun dan mendekapinya ke dadanya. Hidungnya dan mukanya terhujam kebusaian rambut dan ubun-ubun Tante Nun. Dibelainya dan diusapnya rambut itu. Dan, matanya panas basah. Entah berapa lama benaman yang mengharubirukan itu terjadi. (hlm.38).

Bahkan secara tak sadar Totok memanggil Tante Nun dengan sebutan "Bu". Berikut kutipan kalimatnya : "Tanpa disadarinya, totok berkata pelan : - Bu ....!?" (hal. 39). Hal ini menunjukkan bahwa Totok benar-benar terobsesi atau begitu mengidolakan ibunya. Ini terlihat dengan sebutan "Bu" kepada wanita yang mirip dengan ibunya, baik wajah maupun sifatnya.

Selain bayangan ibunya ditemukan dalam diri Tante Nun, bayangan itu juga ditemukannya dalam diri Wien. Pertemuan antara Wien dengan Totok dijematani oleh Titik, teman satu gengnya. Pertama kali melihat Wien, Totok sudah jatuh cinta. Bahkan dalam pikirannya ia tak akan melepaskan Wien dari tangannya. Obsesi atau keinginan

seperti ini dilandasi karena pribadi Ibunya menjelma dalam diri Wien. Untuk kedua kalinya Totok menemukan wanita yang mirip dengan ibunya. Gadis inilah yang nantinya dijadikan sebagai kekasihnya. Berikut ini kutipan kalimat yang menunjukkan perasaannya saat pertama kali bertemu dengan Wien :

- 145) Totok sebagai menemukan nafas dan wajah yang dikenalnya, dan dirindukannya. Nafas Ibunya dan nafas Tante Nun. Perasaan haru yang rawan menjalari hatinya, yang berdegup menyentak. Dikecupnya kepala yang tunduk membentami itu, penuh damba dan rindu membakar dibelainya rambut yang terbuai. (hlm. 52).
- 146) Entah berapa lama Totok merenungi wajah dan mata yang tengadah itu. Getaran dan debar jantungnya menjadi-jadi, hatinya berteriak : dia tidak akan kulepas! Seluruh jelmaan Ibunya dan jelamaan Tante Nun hadir dalam diri gadis dalam dekapannya itu. (hal. 53)

Kesamaan antara Wien dengan ibunya dan keinginan Totok untuk tetap menyayangnya ditunjukkan dengan kalimat berikut ini :

- 147) Ia ingin bergerak, membalas tapi ia lunglai saja. Totok memandangnya dalam pelukan begitu . Oh, oh, kata hatinya, dia sudah lelap. Raut muka Wien yang lembut cerah bening dalam kelam. Alisnya seperti alis mata Ibu Totok, dan hidungnya! Juga bibirnya. Bila rambutnya dibiarkannya panjang tentu akan menyamai Ibu, pikirnya. Ibu, Tante Nun, dan Wien! dibelainya kepalanya Wien, didekapkannya ke dadanya. Kepala yang menyuruk ke situ, sebagai bayi mencari kehangatan Ibunya! Aku akan sayang padanya! putus Totok dalam hati. Sayang dan sayang! (hlm. 63).

Kesungguhan hati Totok mengambil Wien sebagai kekasihnya sekaligus sebagai "isterinya" dibuktikannya dengan melingkarkan sebuah cincin dari kulit penyu ke dalam jari manisnya. Menurut Totok, cincin ini sebagai ikatan cinta dan hati mereka berdua.

Berikut kutipan kalimat yang menunjukkan pernyataan tersebut :

- 148) Totok mengangguk. Lama mereka begitu, membiarkan segalanya hanyut. Lalu, kemudian Wien melihat jari manisnya. Sebuah cincin dari kuli penyu melingkar di situ. Dimasukkan Totok dan cocok manis di situ. Ini tanda ikatan hati kita, kata Totok. Thanks Tok, kata Wien pelan. Biar pun kuno, tapi aku senang. Ini cincin Ibuku, lho. Di buangnya begitu saja. Aku senang dan





kupungut. Kusimpan, kubawa ke mana-mana. Rupanya sudah dituliskan cincin ini buatmu. (hlm. 65)

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Totok hanya akan bergairah kepada wanita yang mirip atau ber"bau" ibunya. Selain wanita dengan "bau" ibunya, Totok tidak dapat bergairah sama sekali meski wanita itu cantik dan seksi sekalipun. Hal ini pernah dicoba oleh teman-teman satu gengnya. Mereka menyodori Totok seorang wanita cantik namun Totok tidak tertarik sama sekali. Bahkan ia menolak mentah-mentah "suguhan" mereka. Melihat sikapnya tersebut, Totok pernah dijuluki oleh teman-teman satu gengnya sebagai joko tua, banci, wadam, Yesus. Berikut ini kutipan kalimat yang menunjukkan sikap penolakan Totok terhadap wanita yang tidak berbau nafas ibunya :

- 149) Kawannya satu geng memanggilnya joko tua. Si Dmpo yang mereka sebut "kepala puak"nyengir saja, tapi berbisik bertanya : - Ei, kau ini impoten ngkali? Masa, nggak bangkit nafsumu disosohi si Eni, si Lina, atau si Nini, he? (hlm. 28).
- 150) Dempo tidak habis pikir, apa yang dipertahankannya, tidak mau gituan. Takut? Impoten? Mau suci? Padahal segala yang edan seandainya dijalankan Totok. Kata Dempo : Huh, kamu ini! Kau sebetulnya sombong! Cewek meminta rayu di dadamu, sampai-sampai si Titik nangis panas hati dan terhina. Kenapa sih, menolak rejeki? Menolak melepas jokomu pada cewek anak orang baik-baik, he!? (hlm. 28).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tokoh Totok hanya bergairah dan mudah jatuh cinta pada seorang wanita yang mempunyai persamaan "nafas" dengan ibunya. Hal ini didasarkan pada pengalaman masa kecilnya. Bahwa wanita yang memiliki persamaan "nafas" ibunyalah yang akan dapat memberikan rasa tenteram dan damai di hatinya. Sebaliknya terhadap wanita yang tidak ditemukan adanya persamaan "nafas" dengan ibunya, Totok tidak akan bergairah sama sekali. Ia

akan menolak mentah-mentah wanita tersebut. Baginya wanita seperti ini tidak akan dapat memberikan rasa aman dan bahagia di hatinya.



**BAB V**  
**IMPLEMENTASI NOVEL OMBAK DAN PASIR**  
**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Tujuan umum pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 195:1). Tujuan ini dipertajam secara jelas dalam rambu-rambu pembelajaran bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkan kemampuan sisiwa mengapresiasi sastra. Kegiatan ini berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk itu siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan hanya membaca ringkasannya. (Depdikbud, 1995 : 4)

Untuk mewujudkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, salah satu usaha yang dapat dilaksanakan adalah melatih siswa untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Siswa diajak untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini siswa diajak untuk terlibat langsung dengan karya sastra yang sedang dipelajarinya.

Tujuan keterlibatan siswa ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran dalam GBPP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu membahas tema dan latar yang terdapat dalam cerpen, novel, drama. Butir ini terdapat dalam pembelajaran untuk kelas dua catur wulan tiga (Depdikbud, 1995:9). Melalui butir ini siswa



samping itu novel *OdP* ini sarat dengan nilai-nilai fakta kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat bagi siswa.

Sebagai langkah konkrit yang dapat dilakukan oleh seorang guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, Moody Via Rahmanto (1988, 48-52) mengemukakan enam tahap tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Pertama, pelacakan pendahuluan, tahap ini merupakan tahap pemahaman awal seorang guru tentang novel-novel yang akan disajikan. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, memasukkan aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan meneliti fakta-fakta yang masih harus dijelaskan. Kedua, penentuan sikap praktis, tahap ini berkaitan dengan informasi awal untuk mempermudah siswa memahami novel yang akan disajikan. Karena bersifat informasi, maka keterangan yang diberikan tidak secara berlebihan atau seperlunya saja. Tahap ketiga, introduksi, tahap ini merupakan pengantar seorang guru mengenai bahan yang akan disajikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam tahap introduksi adalah individu guru, keadaan siswa, karakteristik novel yang akan diberikan. Tahap keempat, penyajian, tahap ini merupakan kegiatan penyampaian seorang guru tentang novel yang akan disajikan kepada siswanya. Kegiatan ini berkaitan dengan strategi atau cara dan metode yang akan dipakai. Tahap kelima, diskusi, tahap ini merupakan kegiatan aktif siswa terhadap novel yang telah diberikan seorang guru kepadanya. Tahap ini bertujuan untuk lebih memahami novel yang telah disajikan seorang guru. Urutan tahap ini dapat berpola kesan umum atau awal - kesan khusus- kesan secara umum atau kesimpulan. Tahap keenam, pengukuhan, tahap ini merupakan lanjutan untuk

memberikan pengukuhan atau memantapkan novel yang telah dipelajari siswa. Tahap ini disampaikan pula oleh seorang guru.

Di bawah ini akan dijelaskan secara konkrit pelaksanaan keenam tahap di atas terhadap pembelajaran sastra dengan novel *OdP* karya Nasjah Djasmin sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas dua catur wulan tiga. Butir pembelajaran yang dijadikan pokok pembahasan adalah membahas tema dan latar yang terdapat dalam sebuah novel atau karya sastra.

## 1. Pelacakan Pendahuluan

Sebelum mulai membaca novel *OdP*, perlu diketahui bahwa novel ini ditulis oleh seorang pelukis. Ia tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi karena kehidupan keluarga yang kekurangan. Ia hanya tamatan Sekolah HIS kemudian memutuskan untuk bekerja sebagai kuli kasar. Meski sebagai kuli, kesenangannya membaca membuat ia mengetahui segala hal yang tidak ia terima di bangku sekolah.

Di sela-sela bekerja ia selalu membaca buku. Di samping itu keinginannya untuk melukis terus bergejolak. Nasibnya berubah setelah ia mengikuti lomba melukis poster yang diadakan pemerintah Jepang. Ia menjuarai perlombaan itu sehingga ia diterima bekerja di kantor propaganda Jepang.

Saat bergabung dengan para seniman Jakarta, ia berkenalan dengan seorang sastrawan-sastrawan besar, misalnya Chairil Anwar, HB. Jassin, Sitor Situmorang. Perkenalan itulah yang membuat dirinya mulai tertarik dalam bidang tulis menulis. Karya-karyanya banyak ia munculkan di surat kabar, misalnya *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi* (1950-1960) sehingga ia telah memelopori jalan di bidang karya sastra. Hal ini dilakukan guna mendekatkan diri terhadap

pembaca lewat majalah nonsastra. Sejak saat itulah banyak karya sastra telah ia lahirkan, diantaranya berbentuk cerpen, sajak, novel, dan drama.

Nasjah Djamin dilahirkan di Perbaungan, Sumatera Utara tanggal 24 September 1924. Dalam kehidupannya, ia tidak dibesarkan di tanah kelahirannya. Ia berpindah-pindah dari kota satu ke kota yang lain dan akhirnya menetap di Yogyakarta.

Sebelum dikenal sebagai seorang pengarang, terlebih dahulu Nasjah Djamin dikenal sebagai pelukis. Ia telah banyak menjuarai berbagai lomba lukis poster pada zaman pemerintahan Jepang. Pengalaman kehidupan Nasjah Djamin sebagai pelukis berpengaruh dalam penulisan karya-karyanya. Hal ini terbukti melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dalam karya-karyanya. Salah satu karyanya adalah *OdP*. Dalam novel ini tokoh seorang pelukis ditampilkan dalam tokoh Tante Nun. Begitu pula penggambaran latar mengambil latar Pantai Parangtritis, salah satu pantai terkenal di Yogyakarta. Dalam penggambaran latar, Nasjah Djamin tampak begitu mengenal kehidupan alam di sebuah pantai, termasuk didalamnya cerita legenda Nyai Roro Kidul.

Penggambaran latar dan kehidupan kota Yogyakarta tentunya tidak akan menyulitkan siswa dalam memahami isi novel tersebut. Disamping itu bagi siswa di luar kota Yogyakarta, novel ini dapat menambah wawasan dan semakin mengenal kebudayaan dan cerita mistik tentang pantai Parangtritis.

Apabila dilihat dari judul novel yaitu *OdP* tentunya siswa dapat membayangkan isinya. Novel ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat di sebuah pantai, termasuk di dalamnya kondisi pantai dan gubuk-gubuk yang terbuat dari anyaman bambo (*gedhek*)



Percintaan seorang pemuda ibu kota dengan gadis yang mirip dengan ibunya merupakan tema novel ini. Novel ini menceritakan tentang kisah cinta seorang pemuda ibu kota kepada seorang gadis. Tokoh pemuda diperankan oleh Totok sebagai tokoh utama. Sedangkan gadis yang mirip dengan ibunya diperankan oleh Wien, baik wajah maupun perangainya.

Hubungan kedua insan ini sudah terlalu jauh sehingga si gadis hamil. Namun kehamilan ini tidak diberitahukannya kepada kekasihnya. Si gadis hanya mendesak agar ia cepat dinikahi. Berhubung pemuda ini merasa belum siap menikah, ia hanya menunda-nunda saja. Bahkan ia merasa bahwa dirinya masih ingin bebas ke mana pun ia pergi. Akhirnya si gadis hanya meminta agar kekasihnya mendatangi pantai laut selatan, tempat dia berada.

Karena kehidupan Totok di Jakarta tidak tenang, ia bermaksud mencari ketenangan di pantai selatan untuk menyepi. Ternyata di pantai selatan atau lebih dikenal dengan pantai Parangtritis, ia jatuh cinta kepada janda muda, yaitu Sri. Janda ini sangat sederhana, lugu dan bersahaja. Namun dibalik semua itu, ia memancarkan daya tarik luar biasa yang membuat mata setiap laki-laki mendekatinya. Wajah janda ini sangat berbeda dengan wajah ibunya atau wajah gadis-gadisnya terdahulu. Di pantai ini ternyata Totok dapat membuang jauh-jauh anggapan bahwa wanita yang seperti Ibunya lah yang dapat membahagiakannya kelak.

Hubungan mereka berdua tidak lama. Hal ini disebabkan juragan kekasihnya adalah bekas kekasihnya ketika berada di Jakarta. Pertemuan dengan bekas kekasihnya ini secara kebetulan, yaitu saat janda muda ini mengantar dagangan batik untuk dijual pada juragan di Yogyakarta. Juragannya atau lebih

tepat bekas kekasih Totok mengenal hasil karya Totok. Atas bantuan janda muda ini bekas kekasihnya datang menemui Totok.

Pertemuan inilah yang menimbulkan konflik batin Totok. Totok harus memilih diantara dua gadis. Keduanya sama-sama berat buat Totok. Di samping itu Totok telah berjanji sehidup semati dengan gadis pujaan hatinya. Akan tetapi bagaimanapun juga Totok harus memilih salah satu dari kedua gadis tersebut. Inilah sisi menarik dari cerita novel ini.

Tema yang disajikan dalam novel *OdP* sangatlah menarik untuk disajikan sebagai bahan diskusi lagi siswa-siswi SMU. Kisah cinta kaum muda sangatlah diminati terlebih bagi tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam novel seusia siswa-siswi SMU. Bahkan persoalan yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya sudah sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini, misal kesederhanaan, cinta kasih dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di kemudian hari. Di samping itu bahasa yang digunakan dalam novel *OdP* sudah akrab di telinga sehingga mudah dipahami oleh siswa-siswi SMU.

## 2. Penentuan Sikap Praktis

Novel *OdP* terdiri dari 342 halaman, 24 bagian, latar yang dilukiskan adalah kota Jakarta dan Yogyakarta, tepatnya pantai Parangtritis. Alur cerita yang dipakai sederhana dan mudah diikuti. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam memahami isi cerita dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Peristiwa-peristiwa tersebut akan menimbulkan konflik-konflik pribadi setiap tokoh. Konflik-konflik tersebut dapat pula terjadi karena pertemuan antartokoh baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di samping itu melalui percakapan secara langsung ataupun tidak langsung antartokoh dapat pula diketahui watak setiap tokoh cerita. Selain itu pengembangan latar yang dikemukakan oleh pengarang dapat memperkuat watak tokoh cerita, terlebih watak tokoh utama cerita.

Dalam tahap ini akan dikemukakan pula satuan pelajaran (SP) sebagai persiapan mengajar seorang guru. Satuan pelajaran ini berisi tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa. Adapun maksud pembuatan SP ini adalah agar seorang guru tidak "melebar" jauh dari materi yang telah dipersiapkan. Di samping itu dapat pula berfungsi untuk mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya.

Hal ini perlu disampaikan karena peneliti adalah calon seorang guru. Untuk itu segala sesuatunya perlu persiapan sebagai langkah awal sebelum peneliti berhadapan langsung dengan siswa. Berikut ini akan disampaikan bentuk SP tersebut :



Satuan Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Kesusastraan

Pokok Bahasan : Latar dan tokoh novel

Nilai-nilai dalam novel

Kelas : 2 (dua)

Catur Wulan : 3 (tiga)

Waktu : 2 kali pertemuan

@ 45 menit

I. Tujuan Instruksional Umum

- 1.1 Siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan.
- 1.2 Siswa mampu mengungkapkan pengalaman, pesan, pendapat, dan perasaan sesuai konteks dan situasi dalam berbagai bentuk.

II. Tujuan Instruksional Khusus

- 2.1 Siswa dapat mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam novel.
- 2.2 Siswa dapat menyebutkan latar yang dipakai dalam novel.
- 2.3 Siswa dapat menyebutkan tema yang ada dalam novel.
- 2.4 Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam novel.
- 2.5 Siswa dapat mengungkapkan pengalaman hidupnya dalam sebuah tulisan.

### III. Materi

3.1 Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibedakan menjadi :

a. Tokoh sentral atau protagonis (utama).

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadikan dirinya sebagai pusat sasaran dalam suatu cerita.

Kriteria untuk menentukan tokoh utama adalah :

- intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa yang membangun cerita tinggi.
- tokoh ini selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.
- tokoh ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Dengan kata lain tokoh banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian.

b. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam suatu cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

### 3.2 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Unsur latar dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar ini dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan erat dengan "kapan" peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi tersebut terjadi.

c. Latar sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial ini dapat berupa kebiasaan hidup, pandangan hidup, cara berpikir, adat istiadat, keyakinan, bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

3.3 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu. Pada umumnya tema berkaitan dengan masalah kehidupan.

3.4 Moral

Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya : akhlak, budi pekerti, susila. Ajaran moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia

dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

- A. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif.
- B. Metode yang digunakan adalah membaca, tanya jawab, dan diskusi.
- C. Langkah-langkah :

No	Materi	Kegiatan Guru dan Siswa	Tugas	
			P	K
1	(45 menit) Tokoh-tokoh dalam novel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Sebelumnya guru sudah memberikan tugas untuk membaca novel <i>OdP</i> karya Nasjah Djamin)</li> <li>• Guru membuka pelajaran dengan apersepsi : Bagaimana tugas membaca novel yang telah bapak berikan kepada kalian ? Apakah kalian merasa tertarik dengan novel yang bapak berikan?</li> <li>• Siswa menjawab</li> <li>• Guru berkata : Nah, di dalam novel tadi banyak terdapat tokoh-tokoh yang telah digambarkan oleh pengarang. Apakah kalian masih ingat tokoh-tokoh tersebut?</li> <li>• Siswa menjawab.</li> </ul>		



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru berkata : Bagaimana tokoh-tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang? Apakah tokoh-tokohnya berhati mulia? Atau adakah tokoh yang bertindak kurang baik?</li> <li>• Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab dengan singkat tentang penilaiannya terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.</li> <li>• Siswa yang ditunjuk kemudian menjawab.</li> <li>• Guru dapat melemparkan pertanyaan yang sama kepada siswa untuk menyebutkan tokoh yang lain selain tokoh yang telah disebutkan oleh salah satu siswa tadi.</li> <li>• Guru dapat mengulanginya kepada siswa yang lain</li> <li>• Siswa menjawab pertanyaan guru.</li> <li>• Guru memberi penguatan atas jawaban siswa dengan memberi penjelasan tentang macam-macam tokoh-tokoh tersebut.</li> <li>• Setelah itu guru bertanya kepada siswa : apakah tokoh-tokoh tersebut dapat terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari? Apakah ada di antara kalian yang pernah mengalami hal seperti itu?</li> </ul>	
--	---	--

2	Latar dalam novel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menjawab.</li> <li>• Guru memberi penguatan atas jawaban siswa tersebut.</li> <li>• Guru mengatakan bahwa selain tokoh, ada unsur lain yang terdapat dalam novel. Salah satunya adalah latar.</li> <li>• Guru bertanya tentang pengertian latar kepada siswa.</li> <li>• Siswa menjawab.</li> <li>• Guru menguatkan jawaban siswa tersebut dengan penjelasan yang lebih rinci.</li> <li>• Di samping itu guru juga menjelaskan tentang macam-macam latar yang terdapat dalam novel.</li> <li>• Siswa mendengarkan penjelasan tersebut.</li> <li>• Guru mencoba menyuruh salah satu siswa untuk menyebutkan latar yang terdapat dalam novel.</li> <li>• Siswa menjawab.</li> <li>• Guru dapat mengajukan pertanyaan yang sama kepada siswa lain.</li> <li>• Siswa menjawab.</li> <li>• Guru memberi penguatan atas jawaban-jawaban siswa tersebut.</li> </ul>
---	-------------------	---

	(45 menit)		
3	Tema	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menerangkan pengertian tema kepada siswa.</li> <li>• Siswa mendengarkan penjelasan guru.</li> <li>• Guru bertanya kepada siswa tentang bahan yang baru saja diberikan (tema) kepada siswa. Hal ini untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap bahan yang baru saja diberikan.</li> <li>• Siswa yang ditunjuk menjawab.</li> <li>• Guru menyuruh siswa untuk menyebutkan tema yang ada dalam novel.</li> <li>• Siswa menjawab.</li> <li>• Guru menguatkan jawaban siswa.</li> </ul>	
4	Moral	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menerangkan bahwa nilai moral dapat pula ditemukan dalam novel.</li> <li>• Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian moral.</li> <li>• Siswa menjawab.</li> <li>• Guru menyuruh siswa untuk menyebutkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.</li> <li>• Siswa menjawab.</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengangkat jawaban-jawaban siswa. Setelah itu mencoba mengkaitkan jawaban-jawaban siswa tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Siswa mendengarkan.</li> <li>• Setelah selesai menerangkan, guru memberi tugas kepada siswa untuk mengangkat pengalaman siswa sendiri ke dalam suatu tulisan. Tulisan ini dapat tidak berupa novel (tulisan yang panjang). Tulisan ini dapat berupa karangan pendek, yang di dalamnya memuat unsur-unsur di atas. Tugas ini dikerjakan di rumah dan dikumpulkan minggu depan.</li> </ul>	
--	--	--	--

V. A. Alat atau sarana

Sinopsis novel *Ombak dan Pasir* karya Nasjah Djamin.

B. Sumber Pengajaran

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Septiningsih, Lusiastini. 1996. *Pengarang Nasjah Djamin dan Karyanya*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.



VI. A. Penilaian : 1. Penilaian Proses Belajar

2. Penilaian Hasil Belajar.

B. Alat Penilaian : 1. Bentuk tertulis.

2. Evaluasi/soal.

Soal :

1. Jelaskan pengertian tokoh dalam karya sastra?
2. Sebutkan dan deskripsikan secara singkat tiga tokoh dalam novel *Ombak dan Pasir* karya Nasjah Djamin!
3. Sebutkan macam-macam latar yang terdapat dalam novel *Ombak dan Pasir* dan deskripsikan masing-masing latar tersebut!
4. Pesan apakah yang ingin disampaikan pengarang melalui novel tersebut?
5. Buatlah sebuah karangan berdasarkan pengalamanmu! Karangan tersebut memuat unsur tokoh, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial serta pesan yang ingin disampaikan.

Kunci jawaban :

1. Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa.
2. Tiga tokoh yang terdapat dalam novel *Ombak dan Pasir* adalah :
  - a. Totok.

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pemuda kaya namun kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Mereka terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing. Sebagai pelampiasannya ia lari ke

perbuatan dan pergaulan negatif, yaitu ganja, obat-obatan, dan minuman keras. Dunia kebut-kebutan dan kekerasan di jalan pun pernah dijalaninya pula. Ia hanyalah tamatan SMA. Cita-citanya ingin menjadi seorang desainer batik. Sebagai seorang pemuda, ia tidak tertarik dengan wanita pada umumnya, kecuali oleh wanita yang memiliki wajah, sifat seperti ibunya (bernafaskan ibunya). Hal ini dikarenakan ketika kecil ia memperoleh cinta yang berlebihan (cinta yang salah) dari ibunya. Dia hidup dalam bayang-bayang ibunya. Usia pemuda ini dua puluh satu tahun.

b. Wien.

Tokoh ini digambarkan sebagai kekasih sekaligus "istri" Totok. Perkenalan Wien dengan Totok lewat perantara Dempo dan Titik, teman satu gengnya. Tepatnya ketika ada pesta ganja di rumah Dempo. Sama seperti Totok, Wien berasal dari keluarga kurang harmonis (*broken home*). Ia pernah diperkosa oleh kakak iparnya. Akibat perlakuan tersebut, ia minggat dari rumah. Hubungan yang terlalu jauh dengan Totok membuahkan janin seorang. Namun sayang, janin tersebut tidak diperkenankan hidup di dunia ini (meninggal). Selanjutnya ia menyepi di sebuah pantai di Yogyakarta. Ternyata di sana ia telah diperistri oleh seorang laki-laki tua kaya raya. Ia diberi fasilitas rumah. Selanjutnya rumah tersebut dibuat penginapan. Tokoh ini akhirnya meninggal karena terserang penyakit tetanus di kakinya.

c. Sri.

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang gadis pantai yang ulet dan giat bekerja. Usianya baru dua puluh tahun. Ia mempunyai daya pancar yang

luar biasa. Hal ini membuat mata setiap laki-laki terpesona karenanya. Di usianya yang masih muda, ia sudah menyandang predikat janda muda tanpa anak. Berbeda dengan Wien, Sri berasal dari keluarga miskin. Wajahnya pun tidak sama dengan Wien (tidak bernafaskan ibu Totok). Namun karena daya pancar, kesederhanaan, dan kepolosan wanita ini membuat Totok jatuh cinta padanya.

3. Latar yang terdapat dalam novel Ombak dan Pasir adalah :

a. Latar tempat.

1. Latar Jakarta meliputi :

- a. Kamar Totok. Latar ini menggambarkan keadaan kamar Totok yang acak-acakan oleh foto-foto wanita yang berserakan.
- b. Butik ibu. Latar ini merupakan tempat perkenalan Totok dengan Tante Nun.
- c. Sanggar Tante Nun. Latar ini tempat Totok merasa betah seperti berada di rumah sendiri.
- d. Rumah Dempo. Tempat pertemuan Totok dengan Wien, gadis yang mirip dengan ibunya.

2. Latar tambahan (latar perjalanan Totok dari Jakarta menuju Yogyakarta) meliputi :

- a. Kota Cipanas. Tempat Wien saat mengajak Totok untuk menikah. Namun ajakan ini ditolak oleh Totok karena ia merasa belum siap untuk menikah.

- b. Warung gedhek dekat Cipanas. Tempat persinggahan Totok yang pertama untuk istirahat sejenak.
- c. Hotel Bandungan. Tempat persinggahan Totok untuk istirahat. Di tempat inilah ia ditawari wanita nakal oleh pelayan hotel. Totok menolak tawaran tersebut.
- d. Pelawangan. Tempat Totok menyenggol sebuah mercy putih. Juga tempat Totok menghantam sebuah tebing.

3. Latar Yogyakarta meliputi :

- a. Pantai Parangtritis. Tujuan utama Totok untuk menyepi. Juga sebagai tempat pertemuan dirinya dengan Wien.
  - b. Gubug simbah. Tempat menginap Totok di pantai ini.
  - c. Parangkusuma. Tempat Totok bersemedi.
  - d. Kamar juragan Sri. Melukiskan tempat Totok bermain asmara antara dirinya dengan Sri.
  - e. Di depan Kantor Pos Besar. Tempat Totok melihat sebuah mercy putih. Di dalam mobil itu ia melihat seorang sopir tua bersama seorang ibu yang menurut Totok adalah Wien.
  - f. Kamar rahasia. Melukiskan kebulatan tekad Totok bersama Sri. Di tempat ini mereka menikmati sisa waktu yang ada karena sebagai pertemuan mereka yang terakhir.
- b. Latar waktu. Latar yang waktu yang dipakai oleh pengarang untuk menggambarkan suasana hari. Penggambaran waktu hanya dinyatakan



dengan pagi, siang, senja, maghrib, dan malam hari. Contoh penggambaran waktu tersebut antara lain :

c. Latar sosial.

Latar sosial digambarkan dengan cara penggambaran kehidupan masyarakat kaya dan miskin, modern dan kuno, dan kehidupan masyarakat harmonis dan kurang harmonis. Secara singkat dapat dikatakan sebagai berikut : Keluarga Totok menggambarkan masyarakat yang kaya, modern, namun kurang harmonis. Ini dapat diketahui melalui perabotan rumah tangga yang serba mewah dan pendidikan keluarga (anak-anaknya) menginjak dunia pendidikan. Totok bersekolah hingga SMA. Suasana kurang harmonis dilukiskan dengan kurang terurusnya kehidupan anak-anaknya. Kedua orang tua mereka terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing. Akibatnya anak-anaknya mencari pelarian ke hal-hal negatif minum, ngebut, ganja. Sedangkan kehidupan Sri bersama simbahnya menggambarkan keluarga miskin, kuno, namun harmonis. Mereka hidup di pantai yang terpencil, jauh dari keramaian kota. Perabotan rumah tangga tidak mewah. Rumahnya pun berasal dari kulit bambu (gedhek). Namun dibalik itu semua, suasana rumah tangganya begitu harmonis. Mereka saling berkomunikasi, membicarakan hal-hal kehidupan sehari-hari.

4. Pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat novel ini adalah cinta kasih dalam sebuah rumah tangga mutlak diperlukan oleh seorang anak. Orang tua tidak hanya cukup memberi materi yang melimpah, menyediakan segala perabotan mewah. Uang bukan segala-galanya bagi kelangsungan hidup

rumah tangga. Namun meluangkan waktu, komunikasi antar anggota keluarga, perhatian, rasa tenteram dan aman di rumah merupakan kebutuhan yang diperlukan dalam membina sebuah rumah tangga.

### 3. Introduksi

Pada bagian ini seorang guru mengungkapkan kata pembuka di hadapan siswa-siswi. Kata pembukaan ini sebagai langkah awal untuk memasuki pengajaran novel yang akan disampaikan seorang guru kepada siswa.

Selamat pagi anak-anak, apakah kalian pernah berlibur di sebuah pantai ? Atau setidaknya berkunjung ke pantai ? Tentunya kalian akan melihat pasir dan deburan ombak sepanjang mata memandang. Disamping itu ada batu karang yang berdiri kokoh tak tergoyahkan oleh hempasan ombak. Demikian pula halnya dengan judul novel yang akan bapak sampaikan ini. Novel ini mengambil latar sebuah pantai, terutama pantai Parangtritis yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta.

Bukan gambaran umum dan kondisi pantai yang ditonjolkan tetapi kehidupan manusia di pantai Parangtritis. Mata pencaharian penduduk pantai biasanya sebagai nelayan. Namun penduduk pantai Parangtritis yang digambarkan dalam novel ini mata pencahariannya bukan sebagai nelayan, tetapi berjualan makanan kecil, menyewakan rumah-rumah sebagai tempat peristirahatan dan mencari jingking untuk dijual. Hal ini dikarenakan ombak pantai Parangtritis berbeda dengan ombak-ombak pantai pada umumnya. Ombak Parangtritis sangat ganas dan besar. Ini berakibat perahu nelayan tidak dapat berlayar maupun menepi.

Sementara itu orang-orang pantai biasanya bersikap nrimo. Mereka menerima kondisi alam yang telah diberikannya oleh Tuhan. Pendidikannya pun sangat rendah. Karena latar belakang yang seperti itu, berpikiran pun tidak semaju cara berpikir orang kota. Mereka akan senang apabila ada orang lain membantu penghidupan mereka. Apabila hal itu terjadi maka penduduk pantai akan mengabdikan sepenuhnya kepada majikan tersebut.

Baiklah, sekarang bapak akan memperlihatkan novel itu pada kalian. Nah, inilah novel tersebut. Gambar kulit sampul ini menggambarkan apa ? Pada kulit sampul ini dapat dilihat adanya gambar seorang pemuda yang berlatar belakang beberapa gadis telanjang dengan berbagai pose. Siapakah sebenarnya lelaki dan beberapa gadis itu belum jelas identitasnya. Untuk itu bapak akan memberikan gambaran sedikit tentang siapakah gambar yang dimaksudkan pengarang dalam novel ini.

Gambar lelaki ini adalah tokoh Totok, seorang pemuda kota dan beberapa gadis dibelakangnya adalah orang-orang yang mempunyai hubungan khusus dengan Totok. Jadi jelasnya tema yang akan disampaikan oleh pengarang adalah kisah percintaan seorang pemuda dengan beberapa gadis. Diantara beberapa gadis tersebut ada yang berkesan di hati sang tokoh. Pengarang menggambarkan bahwa ada banyak gadis yang jatuh cinta pada pemuda kota.

Pilihan hati sang pemuda jatuh pada janda muda dari pantai yang sederhana, lugu, polos namun berhati mulia daripada gadis-gadis kota yang pernah dikencaninya. Pilihan itu berdasarkan pada apa yang telah diperoleh selama pemuda tersebut menjalani masa-masa akrab. Ia tidak mendapatkan sesuatu yang

berharga atau kasih sayang yang tulus dari gadis-gadis kota, namun dengan janda muda pantai ia mendapatkan sesuatu yang selama ini ia idam-idamkan, yaitu perhatian dan kasih.

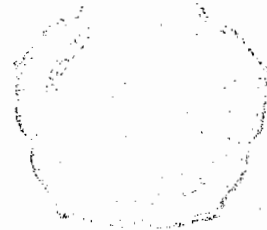
Janda muda pantai ini memberikan suatu makna tentang bagaimana ia hidup dan menjalani kehidupan ini. Bahkan karena pemberian ini mengakibatkan sang pemuda kota ini jatuh cinta pada janda muda ini. Akan tetapi kebahagiaan ini sirna setelah ia tahu bahwa kekasihnya di kota dulu juga tinggal di pantai ini. Lebih menariknya lagi mantan kekasihnya adalah majikan dari janda muda pantai.

Di sinilah terjadi suatu konflik batin dalam diri sang pemuda untuk menentukan sikapnya. Jadi bapak berharap apabila kalian ingin mencintai karya sastra janganlah pertama-tama dilihat dari halaman novel. Akan tetapi mulailah membaca sedikit demi sedikit dan kalian akan menemukan nilai dan makna hidup yang dapat diambil setelah membaca novel ini.

Baiklah anak-anak, di sini bapak mempunyai tujuh buah novel yang baru saja bapak kemukakan. Agar kalian dapat membaca kemudian mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini, bapak harap kalian membentuk kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok terdiri dari 4-5 orang. Jadi satu kelompok mendapat satu buah novel. Oh ya, apabila novel ini kurang, tadi bapak melihat novel ini ada di perpustakaan sekolah ini. Jadi novel ini sekarang dapat dipinjam dan dibawa ke kelas.

Bacalah novel ini secara bergantian berkelompok. Apabila waktunya tidak mencukupi, novel ini dapat dibawa pulang dan dibaca di rumah. Selanjutnya pada kesempatan mendatang kita dapat membicarakan bersama-sama di dalam kelas ini.





(Siswa selanjutnya membaca novel seperti yang telah dijelaskan oleh guru. Guru memperhatikan dengan seksama reaksi yang ditimbulkan siswa).

#### 4. Penyajian

Sebelum membahas novel *OdP* secara keseluruhan, sebaiknya guru telah mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk lebih memahami sejauh mana pemahaman siswa terhadap bagian-bagian yang telah dibacanya terdahulu.

Pertanyaan untuk memahami sebuah cerita novel sebaiknya berupa pertanyaan-pertanyaan ringan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa kesulitan memahami. Di samping itu pertanyaan-pertanyaan yang mudah akan membangkitkan ingatan siswa terhadap cerita yang telah dibacanya. Juga tidak menimbulkan perasaan enggan atau sulit mengerti cerita novel di kemudian hari.

Pertanyaan-pertanyaan awal tersebut sebagai berikut :

Cerita novel ini diawali dengan peristiwa apa ? Bagaimana tokoh digambarkan oleh pengarang dalam menghadapi peristiwa awal dalam novel tersebut ? Di manakah tempat yang melatari peristiwa itu terjadi ? Pada permulaan novel, Siapakah tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang ? Dari kehidupan keluarga bagaimana kehidupan Totok ? Apakah yang menyebabkan tokoh Totok dapat akrab dengan dunia morfin dan ganja ? Mengapa kedua orang tuanya bersikap “masa bodohnya” dengan keadaan Totok ?

Di samping itu seorang guru hendaknya mempersiapkan beberapa pertanyaan lanjutan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dibacanya. Beberapa pertanyaan tersebut sebagai berikut :

1. Apakah dengan membaca pada bagian awal, kalian sudah mengetahui arah konflik yang akan terjadi pada diri Totok ?
2. Mengapa Totok selalu memilih seorang gadis yang mirip dengan ibunya untuk dijadikan teman kencannya ?
3. Mengapa Totok memutuskan keluar dari gangunya daripada tetap bersama dengan teman-temannya ?
4. Apakah dengan membaca pada bagian awal ini, kalian sudah menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ?

Selanjutnya seorang guru bersama-sama siswanya mengadakan penelusuran dan pemahaman secara lebih mendalam. Penelusuran ini dapat dilakukan secara berdiskusi bersama-sama untuk menemukan lebih lanjut tentang pemahaman atau hal-hal yang belum diketahui siswa. Siswa secara bebas dapat mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal apa saja yang ditemukan setelah ia membaca beberapa bagian dari novel tersebut.

Pembicaraan dan diskusi sebagai permulaan langkah awal untuk memasuki cerita seluruhnya dapat dicukupkan sampai di sini. Untuk selanjutnya bapak harap kalian sudah membaca cerita novel ini sampai selesai. Banyak hal-hal penting dan menarik yang dapat kalian temukan. Apabila kalian tidak memahaminya, pada pertemuan berikut dapat kita bicarakan bersama di kelas ini. Pada dasarnya kalian bebas mengemukakan pendapatmu tentang hasil temuan kalian. Untuk lebih mendalami isi novel, bapak akan memberikan beberapa pertanyaan sebagai penemuan atau jalan kepada siswa. Pertanyaan-pertanyaan panduan adalah sebagai berikut :

1. Mengapa Totok memutuskan pergi dari rumah ? Di mana tempat yang ia tuju ?
2. Mengapa Totok tertarik dan jatuh cinta bahkan ingin sehidup semati dengan gadis pantai yang belum lama ia kenal ?
3. Sebagai orang kota dan kaya, mengapa Totok berniat menjual motor kesayangannya ? Untuk apakah uang hasil penjualan motor tersebut ?
4. Mengapa Totok berkelahi dengan Dempo, teman satu gangnya ?
5. Setelah bertemu dengan kekasih lamanya dari kota, bagaimana perasaan Totok ?
6. Bagaimana reaksi gadis pantai setelah mengetahui bahwa kekasihnya sebenarnya adalah kekasih juragannya terdahulu yang dinanti-nantikan selama ini ?
7. Mengapa Totok tidak mengetahui bahwa gubuk yang selama ini ia tempati adalah gubuk milik kekasihnya terdahulu?
8. Bagaimana reaksi Totok setelah mengetahui bahwa kekasihnya terdahulu sudah diperistri ayahnya ?
9. Pesan apakah yang telah disampaikan kekasihnya kepada Totok ?
10. Nilai-nilai apakah yang dapat dipetik melalui novel *OdP* ini bagi kehidupan kita ?

## 5. Diskusi

Pada tahap ini siswa diajak guru mendiskusikan dan mempresentasikan hasilnya secara berkelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih memahami dan mendalami tentang topik yang dibicarakan dalam novel ini. Disamping itu kegiatan diskusi yang dimaksudkan agar siswa dapat mengambil sikap terhadap beberapa

permasalahan yang dibicarakan dalam novel ini. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh pertanyaan diskusi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

1. Apakah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini ?
  2. Menurut Anda bagaimana sikap Totok menghadapi permintaan terakhir kekasihnya ?
  3. Apakah keputusan yang diambil Sri untuk mundur dari "kompetisi" cinta ini sudah tepat ?
  4. Bagaimana pendapat Anda tentang kisah percintaan Totok dengan kekasihnya?
  5. Bagaimana pendapat Anda tentang ganja, morpin ? Benarkah dengan ganja segala persoalan hidup akan terselesaikan ?
  6. Pernahkah Anda terjerumus dengan dunia ganja dan sejenisnya ? Bagaimana anda menghindarinya ?
  7. Setelah Anda membaca novel ini, apakah ada perubahan dalam sikap hidup Anda ?
6. Pengukuhan

Pada tahap ini guru memberikan kepada siswa berupa latihan lanjutan. Latihan lanjutan ini bertujuan untuk lebih mempunyai pemahaman yang mendalam. Selain itu kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kesan siswa atau kepekaan siswa terhadap permasalahan-permasalahan yang disampaikan melalui novel ini.

Adapun bentuk latihan pengukuhan ini dapat berupa lisan maupun tertulis. Bentuk lisan dapat dilakukan siswa dan cara mendramatisasikan sepenggal dialog-dialog yang diungkapkan dalam novel ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh



gambaran yang jelas tentang karakter tokoh novel ini. Di samping itu kegiatan ini juga untuk melatih keberanian siswa dalam berekspresi di depan teman-temannya. Sedangkan kegiatan tertulis berupa membuat synopsis atau jalan cerita novel. Hal ini dimaksudkan untuk melihat pemahaman cerita novel secara keseluruhan. Kegiatan ini dapat dikerjakan siswa di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *OdP* karya Nasjah Djamin merupakan novel yang mengisahkan perjalanan cinta seseorang bernama Totok. Perjalanan cintanya banyak dijumpai berbagai macam konflik. Ia tidak dapat mencintai wanita yang tidak mengandung nafas ibunya. Sebaliknya ia tidak berdaya ketika menghadapi wanita yang mempunyai kesamaan nafas dengan ibunya. Dengan kata lain wanita yang mempunyai kesamaan dengan nafas ibunyalah yang dapat membangkitkan gairahnya.

Hal ini dikarenakan sejak kecil hanya memperoleh ketenteraman dan rasa aman yang berlebihan dari ibunya. Totok beranggapan bahwa wanita yang seperti ibunyalah yang nantinya dapat memberikan ketenteraman dan rasa damai terhadap dirinya. Anggapan ini terus berlanjut hingga Totok menginjak usia dewasa.

Tokoh utama novel ini adalah Totok. Sebagai tokoh utama, frekuensi kehadirannya sangat tinggi. Oleh karena itu tokoh ini sering dikenai sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian.

Pelukisan watak atau kedirian tokoh utama ini menggunakan dua metode, yaitu metode analitis dan metode dramatik. Melalui metode analitis, kedirian tokoh Totok dapat diketahui yaitu sebagai laki-laki ugal-ugalan, senang ngebut, pemakai ganja, senang berbuat nekad. Di samping itu ia mempunyai sisi positifnya, yaitu sebagai laki-laki yang setia pada gadis pilihannya. Sedangkan melalui metode dramatik, dapat diketahui beberapa kedirian tokoh Totok, yaitu sebagai laki-laki yang sudah matang

sebelum waktunya, mempunyai sifat Sangkuriang, pemarah, menyadari segala perbuatannya, tidak suka pada perempuan nakal, bertanggung jawab, pemberani, perrefleksi, menyukai kesederhanaan, pembimbang (ragu-ragu), dan sebagai pemberi semangat hidup pada orang lain.

Latar yang digambarkan pengarang dalam novel ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pengarang pertama kali mengambil latar tempat di kota Metropolitan (Jakarta). Latar ini menggambarkan masa kecil Totok hingga usia remaja dengan berbagai pengalaman yang kurang menyenangkan. Latar Cipanas menggambarkan pertemuan antara Totok dengan Wien. Latar Bandungan merupakan tempat peristirahatan Totok saat menempuh perjalanan dari Jakarta ke Yogya. Latar Magelang melukiskan tempat Totok jatuh dari sepeda motornya. Latar Yogya melukiskan tempat tujuan utama Totok untuk bertirakat atau untuk menemukan Wien, kekasihnya. Latar waktu digambarkan pengarang dengan istilah pagi, siang, senja, sore hari, dan malam hari.

Pengarang melukiskan latar sosial melalui keadaan kehidupan keluarga, keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari keadaan keluarganya, maka keluarga Totok dilukiskan sebagai keluarga yang kurang harmonis. Ketidakharmomonisan tersebut dikarenakan kedua orang tuanya terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga mengabaikan perhatian dan cinta kasih kepada Totok. Jika dilihat dari keadaan sosial masyarakatnya, maka terdapat dua golongan besar, yaitu golongan masyarakat kaya dan golongan masyarakat miskin. Golongan kaya dilukiskan oleh keluarga Totok dengan berbagai perabotan rumah tangga yang serba mahal. Di samping itu juga jabatan kedua orang tuanya menduduki posisi penting. Sementara itu golongan masyarakat

miskin diwakili oleh kehidupan keluarga Sri dan Simbahnya. Mereka hidup di daerah pantai terpencil jauh dari keramaian kota dan dengan peralatan yang sederhana pula.

Di samping itu tokoh Totok juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang mengalami konflik. Sebagai seorang yang tumbuh sebagai remaja, ia tidak mudah merasa tertarik atau jatuh cinta dengan lawan jenisnya pada umumnya. Ia hanya akan tertarik dan jatuh cinta pada wanita yang "bernafaskan" ibunya. Artinya seorang wanita yang mempunyai kesamaan, baik wajah, sifat, maupun tabiat seperti ibunya yang akan menjadi tumpuan hidupnya. Hal ini dikarenakan semasa kecil Totok terlalu dekat dengan ibunya sehingga seturut perkembangan jiwanya hal ini membawa pengaruh. Di sini, ia lebih mengikuti dorongan *idnya*, yaitu dorongan yang harus dipenuhi saat itu juga. Dorongan-dorongan itulah yang akan memenuhi kepuasan batinnya dan itu hanya dapat terpenuhi apabila ia berdekatan dengan ibunya atau wanita yang "bernafaskan" ibunya. Ego sebagai jalan tengah antara *super ego* dan *id* tidak mampu menjaga keseimbangan antara kedua dorongan itu. Akibatnya ia terus mencari kepuasan dan dari wanita-wanita yang mirip dengan ibunya seperti halnya ia pernah dapatkan dari ibunya.

Namun sejalan dengan perkembangan pribadinya, *super ego* atau suara hatinya mampu mengalahkan dorongan *id*. Hal ini tercermin ketika ia menemukan sosok wanita desa, lugu yang dikenalnya di sebuah pantai terpencil. Kepolosan dan kesederhaan wanita inilah yang dapat mendorong *super ego* untuk beralih pada wanita yang bukan "bernafaskan" ibunya. Saat itulah Totok dapat menghilangkan bayang-bayang ibunya atas diri wanita yang dikenalnya.

Ternyata peristiwa ini tidak berlangsung lama. Totok kembali mengalami konflik batin ketika ia kembali bertemu dengan wanita lamanya. Saat itu ia dihadapkan



posisi yang sulit antara mengikuti dorongan *id* atau *super egonya*. Di satu sisi teman wanita lamanya pernah berarti dalam hidupnya. Di sisi lain wanita yang penuh kedherhanaan dan kepolosan (wanita pantai) telah mengubah pola pikirnya. Di sinilah konflik itu muncul kembali. Akhirnya atas dorongan *super egonya*, Totok lebih menitik beratkan pada bekas wanita lamanya yang mirip dengan ibunya. Hal ini dikarenakan wanita tersebut dalam posisi sekarat. Keputusan ini muncul karena ia lebih mengutamakan permintaan atau pesan terakhir sebelum wanita itu meninggal dunia.

Berkaitan dengan masalah pembelajaran sastra di SMU, novel *OdP* karya Nasjah Djamin ini dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra. Novel ini mengandung nilai psikologis. Nilai-nilai psikologis itu antara lain cinta kasih, perhatian, rasa aman dan rasa diakui dalam sebuah keluarga mutlak dibutuhkan oleh seorang anak. Seorang anak tidak hanya cukup diberikan setumpuk materi dan peralatan yang serba mewah tetapi cinta kasih.

Sementara itu salah satu cara penyampaian pembelajaran sastra di SMU dapat dilakukan dengan cara melatih siswa belajar mandiri. Kemandirian ini dapat dilihat melalui aktivitas siswa dengan membaca karya sastra secara langsung. Melalui cara ini, siswa diharapkan dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan nilai-nilai yang ditemukannya (seperti yang telah dinyatakan dalam pernyataan di atas), maka novel *OdP* ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra bagi siswa SMU kelas 2 catur wulan 3. Adapun langkah pelaksanaan pembelajaran sastra adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

## 6.2 Implikasi

Novel *OdP* ini menggambarkan tokoh Totok yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Mereka lebih mementingkan urusan pribadinya masing-masing daripada perkembangan anaknya. Akibatnya pendidikan dan cinta kasih yang seharusnya diterima oleh seorang anak tidak didupakannya. Sebagai gantinya, ia hanya memperoleh barang-barang mewah dan uang. Padahal cara seperti ini tidak mendidik seorang anak tetapi akan menjerumuskannya.

Seyogyanya orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan pokok tersebut karena sebagian besar waktu yang dilewati anak adalah di dalam keluarga. Dengan demikian diharapkan peranan orang tua sangatlah besar bagi perkembangan jiwa anak. Namun terkadang di zaman sekarang ini peranan orang tua terhadap anak kurang disadarinya. Mereka lebih sering mempercayakan peranan ini digantikan oleh orang lain, misal baby sitter, pembantu. Sementara itu orang tua sibuk mencari kebutuhan hidup atau materi.

Akibat peranan orang tua digantikan oleh pembantu atau baby sitter perkembangan jiwa anak tidak dapat dikontrol oleh orang tua. Seorang anak sering bertindak di luar kontrol orang tua. Ini sebagai pelampiasan karena kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Apabila hal ini terjadi, orang tua cenderung menyalahkan orang lain tanpa mencari akar permasalahan tersebut. Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat memberikan waktu luangnya dan perhatiannya kepada anaknya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menjalin komunikasi atau memperhatikan hal-hal kecil tentang kebutuhan mereka (anak). Bukan hanya memberikan uang dan segala kebutuhan hidup

### 6.3 Saran

Penelitian novel ini baru meliputi unsur psikologis, tokoh dan latar belum seluruh unsur intrinsik diteliti oleh penulis. Oleh karena itu diharapkan peneliti lain bersedia meneliti unsur intinsik yang lain. Di samping itu apabila ditinjau dari pendekatan sosiologis tokoh dan bagaimana latar budaya Jawa - latar belakang kehidupan tokoh- akan benar-benar mencerminkan keadaan yang terjadi pada saat novel ini dibuat oleh pengarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Darodjat, Zokiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.
- Depdikbud. 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran : Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Dirgagunarso, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Mutiara.
- Djamin, Nasjah. 1988. *Ombak dan Pasir : Sebuah Novel*. Jakarta : Pustaka karya Grafika Utama.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia : Respon dan Analisis*. Jakarta : Depdikbud.
- Hall, Calvin S. 1960. *Sigmund Freud : Pengantar Ke Dalam Ilmu Jiwa*. Jakarta : Pembangunan.
- Hartoko, Dick B dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa Itu Kesehatan Jiwa? Suatu Pengantar Ke Bidang Kesehatan Jiwa Dan Kesehatan Jiwa Masyarakat*. Jakarta : UI
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : Rajawali.
- Mohd. Saman, Sahlan. 1985. *Kritikan : Situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Nawawi, H. Hadari. dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan* : Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Partowisastro, H. Koester. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Poerwodarminto, J.W.S. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.



- Poespowardojo, Soejanto. 1978. *Sekitar Manusia : Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta : Gramedia.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas dari *The teaching of Literature*. Karya H.L.B Moody. Yogyakarta : Kanisius.
- Sarumpaet, R.I. 1978. *Rahasia Mendidik Anak*. Cetakan 3. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia : Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung : Angkasa.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung. Tarsito.
- Sylva, Kathy. 1988. *Perkembangan Anak : Sebuah Pengantar*. Terjemahan Gianto Widiyanto. Jakarta : Arcan.
- Yudiono, K.S. 1983. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



# LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Kunci jawaban pertanyaan tahap penyajian

1. Novel *OdP* karya Nasjah Djamin diawali dengan cerita masa lalu tokoh Totok bersama beberapa gadis pujaannya (teman kencannya).
2. Pengarang menggambarkan tokoh Totok dalam peristiwa awal novel ini sebagai seorang lelaki plaboy. Sebutan itu sangat tepat karena Totok suka berganti-ganti pasangan dengan berbagai profesi. Ini menunjukkan bahwa tokoh Totok tidak dapat menetapkan seorang dari berbagai macam gadis sebagai calon pasangan hidupnya.
3. Nama-nama gadis teman kencan Totok di awal cerita ini bernama Tuty, Nani, Sri, Rita, seorang hostes, peragawati, Tante Nus dan Tante Nun.
4. Tokoh Totok berasal dari keluarga kaya raya (golongan menengah ke atas) yang *broken home*.
5. Karena tokoh Totok merasa kurang mendapat perhatian, tidak memperoleh rasa kasih sayang, cinta kasih dan perasaan aman dari kedua orang tuanya. Hal ini menyebabkan ia mencari kesibukan sendiri (pelarian) bersama dengan teman-teman satu gengnya. Di samping itu Totok merasa tidak mendapatkan pengawasan dari kedua orang tuanya (bertindak menurut kehendaknya sendiri).
6. Mereka menganggap bahwa dengan memberikan semua kebutuhan yang diminta oleh anak-anaknya, misal uang, benda (kekayaan) berarti segala-galanya dapat berjalan dengan baik. Anak-anak dapat tumbuh dengan benda-benda yang telah disediakan oleh kedua orang tuanya. Di samping itu mereka terlalu sibuk dengan segala urusan pribadinya.

LAMPIRAN 2

Kunci jawaban pertanyaan lanjutan.

1. Dengan membaca pada bagian awal cerita novel, kita belum dapat mengetahui arah konflik yang akan terjadi dalam diri tokoh Totok . Pada bagian awal cerita novel ini hanya memaparkan pengalaman-pengalaman masa lalu Totok bersama dengan gadis-gadis pujaannya.
2. Menurut Totok hanya gadis yang mirip dengan ibunyalah yang dapat memberikan cinta kasih, perhatian, dan rasa tenteram di hatinya. Hal ini disebabkan oleh semasa kecil, Totok terlalu dekat dengan ibunya. Hanya ibunyalah yang dapat membuat hatinya tenteram dan aman.
3. Ia menyadari bahwa kehidupannya bersama dengan gengnya telah banyak menyengsarakan orang banyak. Selama ini mereka bertindak menurut kehendak hatinya sendiri (semau gue). Tindakan mereka tidak lagi mempedulikan kepentingan dan keselamatan orang lain. Di samping itu, mereka menyadari bahwa kehidupan gengnya tidak dapat lepas dari pengaruh obat-obatan, ganja, dan barang-barang sejenisnya. Hal ini mengakibatkan ia (Totok) mengenal dan menggunakan barang-barang ini.

Sudah, namun belum begitu jelas. Adapun nilai yang dapat ditangkap adalah pemberontakan. Jika kehidupan seorang anak tanpa cinta kasih dari orang tuanya, ia akan melakukan "pemberontakan" sebagai pelampiasan atas sikap orang tuanya. Biasanya langkah ini diambil untuk mendapatkan simpatik/perhatian dari orang tua.



LAMPIRAN 3

Kunci jawaban pertanyaan panduan.

1. Ia ingin mencari Wien, kekasihnya. Niat ini ia laksanakan sesuai dengan permintaan Wien. Adapun tujuannya adalah pantai Parangtritis, sebuah pantai di sebelah selatan kota Yogyakarta.
2. Ia tertarik dengan keluguan, kepolosan, dan keuletan hidup yang dijalani oleh Sri (gadis pantai) di sebuah pantai yang sepi tersebut. Di samping itu menurut Totok, gadis pantai ini memiliki daya pancar mata yang menakjubkan. Sorotan matanya dapat membuat mata lelaki takluk di hadapannya.
3. Totok menyadari bahwa ia hidup sendiri, tanpa saudara dan famili di tempat yang sepi itu. Sementara itu persediaan uang dan bekal hidupnya selama di pantai sudah habis. Di samping itu keinginan Totok untuk membuka usaha sendiri sudah bulat, yaitu ingin mendirikan usaha batik. Usaha ini merupakan realisasi janji Totok terdahulu ketika masih berada di Jakarta. Hasil penjualan motor tersebut akan digunakan sebagai modal untuk membuka usaha batik.
4. Totok merasa tersinggung dengan ucapan Dempo. Ia dikatakan sebagai "Sangkuriang", yaitu mencintai/bercinta dengan ibunya sendiri. Peristiwa ini terjadi karena ketidaktahuan Totok. Sebenarnya kekasihnya, Wien sudah diperistri oleh Bapak Danubroto, tak lain adalah bapaknya sendiri.
5. Perasaan Totok senang, sekaligus hampir tidak percaya. Senang, karena ia telah berhasil menemukan kekasihnya yang telah lama meninggalkan dirinya. Pertemuan ini terjadi karena unsur ketidaksengajaan, yaitu saat berpapasan di sebuah jalan di daerah Magelang.

6. Reaksi gadis pantai setelah mengetahui siapa sebenarnya kekasihnya adalah ia langsung mengundurkan diri dari "kompetisi" itu. Ia menyadari bahwa dirinya berbeda dalam hal status sosialnya. Ia hanya sebagai gadis pantai, miskin, hidupnya pun jauh dari kota (desa terpencil). Sementara itu, kekasih Totok (tak lain adalah juragannya sendiri) adalah gadis kota, kaya dan cantik. Di samping itu ia juga teringat pesan dari juragannya bahwa akan ada seorang pemuda kota akan menginap untuk menyepi di pantai. Pemuda inilah kekasih juragannya. Melihat hal semacam ini, Sri (gadis pantai) merasa tidak pantas dan tidak mau merusak kebahagiaan juragannya. Ia juga tidak mau menyakiti hati juragannya yang selama ini telah berbuat baik pada dirinya dan pada simbah.
7. Karena penjaga gubuk (Sri) tidak tahu siapakah sebenarnya Totok. Ia hanya menganggap Totok sebagai seorang pemuda kota yang ingin mencari sebuah gubuk untuk tempat tinggal sementara. Oleh karena itu sudah sepantasnya apabila Sri memperlakukan dan melayani Totok seperti seorang tamu pada umumnya. Ketika tamu tersebut (Totok) menanyakan tentang siapakah pemilik gubuk ini sebenarnya, dijawabnya dengan singkat. Gubuk ini milik juragannya dari Jakarta (tanpa menyebutkan nama lengkap pemilik).
8. Reaksi Totok sangat marah mendengar kabar tersebut. Ia mempersalahkan Dempo, temannya. Mengapa ia (Totok) tidak diberi tahu sebelumnya. Namun setelah mendengar penjelasan Wien tentang "perkawinan" tersebut, ia dapat menerima alasan tersebut. Sebaliknya Totok mengutuk perbuatan ayahnya tentang perbuatannya dengan kata-kata kotor.

9. Pesan kekasihnya (Wien) adalah meminta Totok untuk datang ke Yogyakarta, tepatnya sebuah pantai di sebelah selatan, yaitu pantai Parangtritis.
10. Nilai-nilai yang dapat dipetik melalui novel OdP karya Nasjah Djamin bagi kehidupan kita adalah :
- Perhatian, cinta kasih orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga akan menjadi contoh, teladan yang baik bagi anak-anaknya
  - Keretakan hubungan orang tua mengakibatkan perilaku yang kurang baik bagi perkembangan anak.
  - Kebutuhan seorang anak dan keluarga tidak cukup terletak pada kebutuhan materi. Kebutuhan utama dalam sebuah keluarga adalah cinta kasih, perhatian dan sikap diterima seorang anak terhadap kedua orang tuanya.
  - Cinta kasih yang diberikan orang tua kepada anaknya secara berlebihan (tidak wajar) menjadikan anak mudah tergantung pada orang lain. Ia kurang dapat mandiri.
  - Kesederhanaan hidup seseorang menjadikannya ulet dan tangguh dalam setiap menjalani kehidupan ini.

LAMPIRAN 4

Kunci jawaban pertanyaan diskusi.

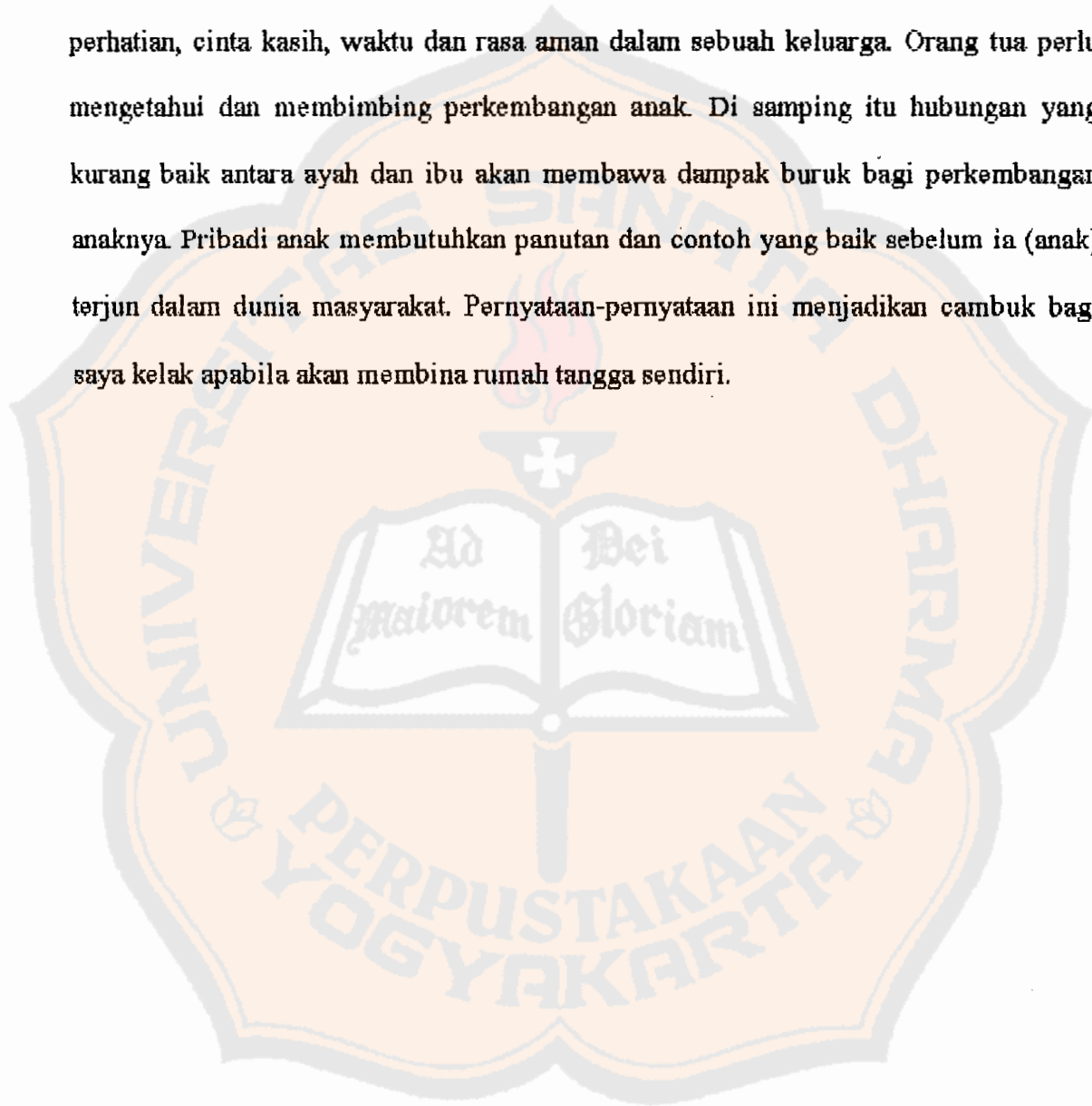
1. Kebutuhan utama yang diperlukan dalam sebuah keluarga adalah cinta kasih, perhatian, rasa diakui dan diperlakukan sama oleh kedua orang tua. Apabila hal ini terpenuhi maka keutuhan keluarga dan perkembangan pribadi anak akan bertumbuh dengan baik pula. Sebaliknya, apabila kebutuhan sebuah keluarga hanya diukur dari materi atau uang maka mengakibatkan perkembangan anak tidak baik.
2. Sudah tepat. Totok sudah berani mengambil suatu keputusan sendiri bahwa apapun yang terjadi, Wien adalah "isterinya". Ia tetap akan melindungi dan membesarkan hati "isterinya" dalam keadaan kritis.
3. Sikap Sri sudah tepat. Ia merasa bahwa dirinya tidak pantas memperebutkan Totok dengan juragannya. Ia tidak ingin merusak hubungan dirinya dengan juragannya yang selama ini terjalin dengan baik. Bahkan dirinya sudah berutang budi banyak kepada juragannya (kekasih Totok). Di samping itu ia juga menyadari bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh antara dirinya dengan Totok. Ia hanya seorang penunggu sebuah gubuk, miskin, bodoh, janda sedangkan Totok adalah pemuda kota, kaya dan tampan. Oleh karena itu mengambil sikap mundur dari "kompetisi" ini sangatlah bijaksana.
4. Menurut pendapat saya Totok adalah sosok pemuda plaboy. Ia suka berganti-ganti pasangan. Hatinya tidak dapat menetapkan pilihannya. Ia juga tergolong jenis pemuda "sakit". Ia tidak dapat membuang jauh-jauh bayang-bayang ibunya. Baginya, ibunya adalah sosok wanita yang luhur dan mulia sehingga tak ada seorang wanita pun yang dapat memberikan kebahagiaan. Kecuali orang itu adalah seorang wanita



yang mirip dengan sosok ibunya. Dengan kata lain Totok begitu mengidolakan sosok wanita seperti ibunya.

5. Menurut pendapat saya, ganja, morpin adalah barang-barang yang harus dihindari. Bahkan harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan kita. Barang tersebut dapat merusak tubuh, syaraf dan pikiran kita. Jika dilihat dari sisi keuangan, benda itu membuat hidup saya boros. Jika dilihat dari sisi hukum, barang tersebut adalah barang-barang yang dilarang peredarannya. Kita dapat dihukum jika kita memiliki atau mengedarkan barang tersebut. Dengan kata lain barang-barang seperti itu dapat merusak generasi penerus bangsa. Anggapan orang bahwa ganja dapat menyelesaikan segala persoalan hidup adalah pernyataan salah besar. Jika kita menggunakannya, persoalan bukannya selesai melainkan bertambah berat. Kondisi tubuh lemas dan jika sudah ketagihan maka kita akan terus mengkonsumsi barang tersebut. Kematian menghadang di depan kita.
6. Cara saya menghindarinya adalah :
  - Tidak bergaul dengan pemakai, pengedar ganja, morpin atau sejenisnya.
  - Pandai-pandai bergaul dalam memilih teman.
  - Berusaha menghindari dunia malam, misal diskotik, kelab malam.
  - Bergabung dalam sebuah organisasi yang bermanfaat, misal OSIS, teater, klub olah raga.
  - Mempertebal iman saya dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.
  - Semakin mempererat hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga.

7. Setelah membaca novel ini pikiran saya mulai lebih terbuka. Ternyata seorang anak tidak cukup diberi segala kebutuhan materi, uang. Seorang anak membutuhkan perhatian, cinta kasih, waktu dan rasa aman dalam sebuah keluarga. Orang tua perlu mengetahui dan membimbing perkembangan anak. Di samping itu hubungan yang kurang baik antara ayah dan ibu akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anaknya. Pribadi anak membutuhkan panutan dan contoh yang baik sebelum ia (anak) terjun dalam dunia masyarakat. Pernyataan-pernyataan ini menjadikan cambuk bagi saya kelak apabila akan membina rumah tangga sendiri.



LAMPIRAN 5

Sinopsis Novel Ombak dan Pasir

Karya Nasjah Djamin

Keluarga Danubroto mempunyai dua orang anak, yaitu Totok dan Narti. Mereka hidup bahagia dan sederhana. Suasana rumah tangga mereka begitu "hidup". Keceriaan kedua anak itu selalu menyambut kedatangan ayahnya dari pulang kerja. Mereka dipeluk dan digendong oleh ayahnya. Begitu pula istrinya menyambut kedatangan sang suami pulang.

Namun kebahagiaan keluarga itu berubah menjadi berantakan. Hal ini seiring dengan perubahan yang terjadi dalam rumah tangga Danubroto. Keluarga ini telah meningkat status ekonomi dan kedudukannya. Ia telah menjadi orang penting. Ia juga sering pergi ke beberapa kota lain bahkan ke luar negeri untuk urusan seminar atau pertemuan-pertemuan lainnya. Oleh karena itu secara otomatis ia jarang berada di rumah, berkumpul dengan istri dan anak-anaknya. Namun dibalik kesuksesan tersebut, ternyata ia adalah sosok lelaki yang senang pada perempuan. Bahkan ia sempat menikah lagi dengan seorang gadis secara diam-diam.

Sebagai seorang kepala rumah tangga, ia tetap memberikan segala kebutuhan keluarganya. Bahkan dalam soal pemberian materi, keluarga tersebut tidak mengalami kekurangan sedikit pun. Dapat dikatakan pemberian tersebut selalu berlebihan. Baginya yang penting adalah uang dan materi. Hal ini dapat dilihat dari perabotan rumah tangga. Perabotan rumah tangga sebagian besar berasal dari luar negeri. Harganya sangat mahal.

Ternyata meningkatnya status sosial keluarga Danubroto tidak diimbangi dengan pemberian cinta kasih yang cukup. Istri dan kedua anaknya tidak pernah diperhatikan lagi. Mereka hanya dihadapkan pada barang-barang yang serba mewah. Akibatnya, istri dan anak-anaknya hidup dengan cara mereka masing-masing. Ibu sibuk dengan urusannya sendiri. Ia lebih senang bergabung dengan istri-istri orang kaya untuk berbelanja, berlibur ke luar negeri. Bahkan dengan alasan pertemuan-pertemuan dan seminar, ibu telah pula meninggalkan anak-anaknya. Sementara itu Totok bergaul dengan teman-teman sebayanya mencari pelampiasan di luar rumah. Ia bersama dengan kehidupan gengnya terlibat dengan dunia ganja, kebut-kebutan, minum-minuman keras dan segala urusan memporak-porandakan orang lain. Bahkan urusan wanita pun tak ketinggalan pula.

Di antara kedua Anak Danubroto, Totoklah yang lebih disayang dan diperhatikan oleh ibunya. Bahkan bersamaan dengan perlakuan ibunya tersebut, Totok mulai membenci ayahnya. Setiap kali Totok diperlakukan kasar oleh ayahnya, ia lari ke pelukan ibunya. Dalam dekapan ibunyalah Totok memperoleh kedamaian dan perasaan tenang di hati.

Perlakuan ibunya yang berlebihan tersebut membuat Totok sangat menyukai ibunya. Bahkan ia berpendapat bahwa ibunya adalah segal-galanya bagi dirinya. Tidak ada wanita lain yang dapat membahagiakan dan memberi rasa tenteram di hatinya selain ibunya. Penilaian ini berlaku pula terhadap pribadi teman-teman wanitanya. Menurutnya hanya wanita yang seperti ibunyalah (bernafaskan ibunya) kelak yang dapat melindungi dan memberi rasa tenteram dirinya.



Pernyataan sikap Totok seperti sangat mencemaskan ibunya. Ketika Totok menginjak dewasa, ibunya melarang Totok untuk melakukan tindakan yang tidak seyakinya dilakukan oleh seorang laki-laki, misal membantu ibu berdandan, menyisir rambut ibu. Untuk itu ibunya mencarikan kegiatan baru bagi Totok yaitu belajar membatik (seperti keinginan Totok). Hal ini dimaksudkan untuk mengubah perilaku Totok. Ibunya mengenalkan Totok kepada teman bisnisnya, yaitu Tante Nun sebagai gurunya.

Namun penampilan Tante Nun yang menyerupai ibunya, membuat Totok jatuh cinta kepada Tante Nun. Saat itu Tante sudah bersuami. Karena suaminya terlalu sibuk dan jarang berada di rumah, Tante Nun "memanfaatkan" perlakuan Totok terhadap dirinya. Dari pihak Totok, hatinya merasa tenang dan damai seperti halnya ia berada di rumah. Totok "ditempa" luar dalam oleh Tante Nun. Bahkan lintingan ganja secara tak sengaja diperkenalkan olehnya (meskipun Totok sudah mengenal sebelumnya).

Atas perlakuan dan sikap Tante Nun, maka Totok menganggap Tante Nun bukan sekedar gurunya, melainkan juga sebagai kekasihnya. Hubungan Totok dengan sangat dekat. Totok sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh Tante Nun. Namun hubungan itu tidak berlangsung lama karena Tante Nun meninggal dunia dalam kecelakaan mobil.

Setelah kematian Tante Nun, Totok berkenalan dengan Wien. Perkenalan ini terjadi di rumah Dempo, teman satu gengnya. Wajah Wien menyerupai ibu Totok sehingga dalam waktu singkat Totok mencintai gadis itu. Mereka sempat pula berikrar akan sehidup semati. Bahkan kesucian Wien telah diserahkan kepada Totok secara suka rela.

Namun percintaan mereka tiak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan secara tiba-tiba Wien menghilang dari Jakarta. Sebelum perpisahan itu terjadi, Wien pernah berpesan kepada Totok bahwa dirinya akan menunggu Totok di sebuah pantai selatan. Keadaan ini membuat Totok merasa kesepian. Ia memutuskan tirakat di pantai selatan, Parangtritis.

Selama di pantai Parangtritis, ia menyewa penginapan sebuah gubuk yang sederhana. Di tempat inilah ia berkenalan dengan Sri, janda muda. Sri bertugas mengurus tempat penginapan. Ia melayani segala keperluan yang dibutuhkan oleh orang yang menyewa di situ. Lama kelamaan Totok jatuh cinta kepada Sri. Perasaan Totok kali ini bukan karena wanita ini mirip dengan ibunya melainkan Sri dianggap sebagai Nyai Roro Kidul. Di samping itu Sri memiliki daya pancar mata yang luar biasa. Ia juga sosok wanita yang sederhana hidupnya. Hal-hal semacam inilah yang membuat dirinya jatuh cinta.

Kedua insan ini sempat pula mereguk nikmatnya api cinta asmara. Perbuatan ini mereka lakukan atas dasar suka sama suka. Sudah tiga bulan lamanya Totok tinggal di tempat itu. Mereka hidup tanpa ikatan apapun. Bahkan Totok sudah dianggap sebagai warga baru di tempat itu. Setiap kali Sri diajak menikah, ia selalu menolaknya.

Ternyata tempat penginapan yang selama ini ditempati Totok adalah milik Wien, mantan kekasih Totok. Keberadaan Totok di tempat itu diketahui Wien secara tidak sengaja, yaitu ketika Sri menawarkan dagangan batik (milik Totok) kepada Wien. Setelah mengetahui kedatangan Totok, ia kemudian mendatangi penginapannya. Totok terkejut melihat kedatangan Wien di tempat itu secara tiba-tiba. Pertengkaran kecil sempat terjadi di awal pertemuan mereka. Selanjutnya mereka sudah tenang dan damai kembali.

Di tempat penginapan itu, ternyata Wien mengajak Totok untuk mengulangi masa lalunya. Totok menyanggupinya. Sementara itu Sri mengetahui siapa sesungguhnya Totok. Totok adalah kekasih Wien, juragannya. Oleh karena itu ia pergi mengamen (main kuda lumping) bersama dengan teman-temannya dalam beberapa hari. Kepergiannya itu disebabkan Sri merasa tak pantas lagi merebut kekasih juragannya.

Setelah Totok dan Wien hidup bersama beberapa hari, Wien jatuh sakit. Kakinya tersandung batu ketika mereka sedang asyik mandi di laut. Dalam keadaan seperti itu, suami Wien datang menjenguknya. Totok sangat terkejut ketika mengetahui bahwa suami Wien adalah ayahnya, Pak Danubroto. Meskipun demikian, Totok masih berpegang teguh pada pendiriannya semula bahwa Wien tetap sebagai kekasihnya. Wien juga menganggap demikian. Totok tidak mau menganggap Wien sebagai ibu tirinya.

Dalam keadaan seperti itu, Wien mengajak Totok menikah (seperti yang pernah dilontarkan dulu). Wien minta cerai dari pak Danubroto. Lelaki tua inipun menyanggupinya. Namun keinginan untuk menikah dengan Totok tidak terlaksana karena Wien meninggal dunia disebabkan penyakit tetanus di kakinya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Benediktus Wawan Istiawan dilahirkan di Yogyakarta, 7 Juni 1973. Pendidikan dasar di SD Kanisius Kumendaman I Yogyakarta. Lulus pada tahun 1986. Tahun 1989 lulus dari SMP Stella Duce CB Suryodiningratan, Yogyakarta. Kemudian melanjutkan di SMA Marsudi Luhur I Bintaran Yogyakarta. Lulus tahun 1992.

Selanjutnya pada tahun yang sama sempat menikmati pendidikan di Seminari Mertoyudan, Magelang. Lulus tahun 1993. Pernah pula menikmati Novisiat di Salatiga 1993- Mei 1994. Merasa bukan jalannya, September 1994 melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di Universitas ini terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tugas akhir kuliah ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul *Oedipus Kompleks dalam Diri Tokoh Totok dalam Novel Ombak dan Pasir Karya Nasjah Djamin dan Implementasi Novel tersebut Dalam Pembelajaran Sastra Di SMU.*

